

ADITIA ARDIAN

CERMIN TAK PERNAH BERBOHONG

"Nggak usah risih, kalau kita bersih."

– Ganjar Pranowo



KATA PENGANTAR

Cermin Tak Pernah Berbohong adalah buku antologi kedua saya. Buku pertamanya berjudul “Karena Dia Telah Membuat Kita Jatuh Cinta”. Sama seperti buku pertama, buku ini merupakan jejak-jejak saya ketika bergabung dalam tim komunikasi politik Ganjar Pranowo.

Dalam buku antologi pertama, saya lebih terfokus pada sosok atau *personality* Ganjar Pranowo. Meliputi bagaimana kedekatan Ganjar dengan masyarakat, karakter sosialnya, sampai alasan mengapa Ganjar cukup dicintai oleh masyarakat. Di buku kedua ini, saya akan lebih banyak membahas mengenai kepemimpinan Ganjar Pranowo. Meliputi rekam jejak, prestasi, serta ide besarnya untuk Indonesia.

Sebagaimana tulisan dalam buku pertama, buku kedua ini juga tidak disunting ulang. Karena itu, konteksnya sesuai pada waktu artikel ditulis. Penyusunannya menggunakan nomor untuk menunjukkan jumlah artikel serta diurutkan berdasarkan waktu artikel ditulis.

Buku ini hadir sebagai bagian dari merawat ingatan serta menjaga ide agar tetap hidup. Terima kasih saya sampaikan kepada keluarga, sahabat, rekan kerja, serta para mentor yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama proses penulisan buku antologi ini. Semoga buku ini bisa menjadi bahan renungan dan sumber inspirasi bagi para pembaca sekalian.

Semarang, April 2025

**Penulis,
Aditia Ardian**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ 1	Ganjar and The Mirror Never Lies ~ 33
Nayoung, Ganjar dan Kisah Anak-anak Jawa Tengah ~ 5	5NG untuk SDM Unggul Jateng ~ 37
Menghitung Modal Ganjar ~ 8	Quintrick Ganjar Pranowo ~ 40
Pelukan Hangat Ganjar untuk Kaum Difabel ~ 12	Hetero Space dan Masa Depan Indonesia ~ 44
Mengukur Keberhasilan Ganjar dalam Program Pengentasan Kemiskinan ~ 15	Ganjar, The Notebook, dan Rumah Impian ~ 47
Ganjar dan Kebangkitan Ekonomi Rakyat ~ 21	Ganjar dan Energi untuk Indonesia ~ 50
Dari Kolong Jembatan Perubahan Ganjar Pranowo ~ 24	Ketika Ganjar Ibarat Kemarau Setahun yang Dihapus Hujan Sehari ~ 53
18 Cahaya di Langit Jawa Tengah ~ 27	Gajah Mada dan Riwayat Big Data Indonesia ~ 57
Kado untuk Ganjar dari Negeri Matahari Terbit ~ 30	Ganjar dan Masa Depan Anak Indonesia ~ 60
	Kartu Sakti Ganjar Pranowo ~ 63

Yang Perlu Diketahui dari
Zakat ASN Jateng ~ 66

Sorak Sorai dan Tepuk
Tangan Puan untuk Ganjar
~ 70

Ganjar dan Senyuman
Kaum Difabel ~ 73

Jangan Ada Pungli di
Antara Kita ~ 76

Ganjar Sang Pemimpin
yang Bikin Omo Omo ~ 79

Program Nyeleneh Ganjar
Bikin Ibu-ibu Aman dan
Bahagia ~ 82

Survei Capres; Kita Pilih
yang Berani Kerja Bukan
Cuma Berkata-kata ~ 86

Ganjar Blusukan Digital ~
90

Selayaknya Thor, Ganjar
Juga Jagonya
Membangun Jalan ~ 94

Dari SMKN Jateng untuk
Indonesia ~ 97

Ganjar Sang Jalan-Man ~
100

Ganjar dan Kaum
Perempuan ~ 103

Ganjar dan Rekam Jejak
Manis Pengelolaan Zakat
~ 106

Ganjar Sudah Ranum,
Kerjasama Energi Hijau
dengan Singapura Bukan
Tak Mungkin ~ 109

Sentuhan Hangat Ganjar
untuk Pendidikan Tanah
Air ~ 112

Hari Surya dan Gebrakan
Ganjar Pranowo ~ 116

Ganjar Mestinya Jadi Duta
Kesehatan Nasional, Ini
Alasannya ~ 119

Serunya Debat Tim
Capres, Jadi Miniatur
Kualitas Para Calon ~ 122

Mengapa Ganjar Pranowo
Kembali Raih
Penghargaan? ~ 127

Menjadi Pemimpin Itu Tak Mudah, Tapi Ganjar ~ 131

Kabar Bahagia dari Jawa Tengah ~ 134

Bongkar Data: Jateng Wilayah dengan Jalan Rusak Terbanyak? ~ 137

Ganjar dan Bunga Matahari ~ 142

Cara Santuy dan Elegan Ganjar Balas Sindiran ~ 145

Membaca Gagasan Ekonomi Ganjar Pranowo ~ 148

Ganjar Diserang Isu SARA ~ 151

Membaca Visi Ganjar Pranowo pada Sektor Pendidikan ~ 153

Logical Fallacy yang Menimpa Ganjar Pranowo ~ 157

Di Tangan Ganjar, UMKM Berkibar ~ 160

Kisah Dua Remaja Jateng Ini Memang Bikin Iri ~ 164

Sekilas Soal Survei: Alasan Ganjar Digandrungi Pemilih Perempuan ~ 167

Ganjar Membangun (Bagian 1): Sukses Dirikan Sekolah Gratis ~ 169

Ganjar Pemimpin Problem Solver Bukan Trouble Maker ~ 172

Profil Penulis ~ 174

Nayoung, Ganjar dan Kisah Anak-anak Jawa Tengah

Lekat dalam ingatan saya, sebuah tragedi yang terjadi di Negeri Ginseng pada 2008 silam. Tragedi yang disebut sebagai "Kasus Nayoung" ini bak hujan badai di tengah kemarau panjang. Bagaimana tidak? Seorang anak perempuan berusia 8 tahun menjadi korban kekerasan seksual secara membabi buta.

Tragedi bengis itu, memantik perhatian banyak pihak, salah satunya Lee Joon-ik. Belakangan saya tahu, Lee Joon-ik adalah seorang sutradara yang mengangkat "Kasus Nayoung" menjadi sebuah film yang diberi judul "Hope". Film besutannya itu pun memenangi penghargaan untuk kategori Film Terbaik dan banyak penghargaan lainnya.

Tentunya, membuka lembaran sejarah seperti "Kasus Nayoung" ini harus menjadi perhatian bagi bangsa Indonesia, khususnya para pejabat negara. Dimana, tragedi kekerasan seksual yang menimpa anak patut dijadikan derita semua orang yang memiliki hati nurani. Karena pada pundak anak-anak, tersemat impian tentang dunia aman, nyaman, dan cita-cita besar.

Perhatian itu salah satunya ditunjukkan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Ganjar tegas menolak kekerasan seksual pada perempuan dan anak, serta kekerasan kepada laki-laki. Kita pasti tahu, Ganjar adalah sosok pemimpin yang senang berinteraksi dengan rakyatnya. Ganjar akan merasakan apa yang rakyat rasakan. Bahkan Ganjar itu bernilai +1 yang kehadirannya selalu dinantikan.

Seperti saat Ganjar menyewa angkot dan berkeliling untuk mentraktir anak-anak jajan. Hal sederhana itu, bukan hanya mengandung keceriaan semata. Namun Ganjar ingin mengatakan, selain menjadi seorang pemimpin, Ganjar juga menjadi ayah yang siap memberi perlindungan dan keamanan. Dengan kedekatan emosional itu, anak akan merasa aman berinteraksi dengan Ganjar dalam hal apapun termasuk mengenai kekerasan seksual atau bullying.

Ganjar Pranowo paham bahwa anak-anak adalah masa depan. Maka perlu strategi untuk menghalau gelombang kehancuran pada generasi penerus ini. Oleh karenanya, sebagaimana ayah yang memberi perlindungan kepada anaknya, Ganjar menerbitkan aturan yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.

Walau demikian, Ganjar tetap menaruh harapan besar agar seluruh elemen masyarakat, bersama-sama berjuang untuk mencegah tindak kekerasan seksual. Hal itu tentu tidak lepas dari sulitnya penanganan kasus kekerasan seksual bagi korban. Karena pembuktian kasus ini tidak cukup opini saja, melainkan butuh bukti konkret yang cukup sulit didapatkan. Maka mantan Anggota DPR RI ini menegaskan tindakan preventif lebih diutamakan daripada kuratif.

Selain itu, kampanye anti kekerasan seksual yang diusung Ganjar Pranowo, menjadi semacam panggung besar kritik terhadap sistem peradilan pelaku tindak kekerasan seksual di Indonesia. Seperti kita ketahui, banyak pelaku kekerasan seksual yang kebal hukum, atau dihukum dengan tidak setimpal.

Sebagai bentuk komitmen memberantas kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah, Ganjar mengaku siap pasang badan untuk memberikan perlindungan kepada korban. Ganjar menyadari, keamanan dan kesejahteraan rakyatnya sangat penting untuk pertumbuhan dan kemajuan Jawa Tengah.

Sehingga pihaknya berusaha sebaik mungkin agar Jawa Tengah bisa menjadi ruang aman bagi seluruh lapisan masyarakat, dan tentunya penegakan hukum harus ditegakkan sesuai undang-undang agar pelaku jera.

Hal tersebut sebagai wujud kepedulian terhadap perlindungan masyarakat di Jateng. Selain itu, sekaligus sejalan dengan visi Presiden Joko Widodo yang menegaskan bahwa perlindungan terhadap korban kekerasan seksual harus menjadi perhatian bersama, khususnya kekerasan seksual terhadap perempuan yang harus segera ditangani.

Langkah konkret lainnya yang diusung Ganjar yaitu membuka kanal aduan yang bisa diakses oleh korban dan tentu terjamin kerahasiaannya. Kanal tersebut yakni melalui <https://diyanti.jatengprov.go.id/>, atau melalui Satuan Pelayanan Terpadu (SPT) yang sebentar lagi menjadi UPTD di nomor 085799664444. Bagi korban atau saksi yang mengalami dan melihat tindak kekerasan seksual diharapkan memanfaatkan kanal ini, untuk Jawa Tengah yang lebih baik.

2

Menghitung Modal Ganjar

Awalnya sebel banget saat menerima pesan wa sebuah link berita dari seorang kawan. Berita politik pula. Mestinya musim hujan gini kan ngirimnya link berita yang isinya jaga daya tahan tubuh. Atau minimal yaah berita kuliner yang bikin hangat-hangat gitu kan bikin seger. Dasar. Mirip politikus saja kawan satu ini. Tapi karena bingung mau ngapain terpaksa saya buka juga link beritanya.

"Survei Elektabilitas, Ganjar Pranowo Unggul Jauh". Begitu judul beritanya. Waaah karena ada nama Ganjar di situ saya jadi langsung semangat buka. Apalagi ini soal hasil survei. Kan lumayan dapat tambahan bahan obrolan dengan kawan-kawan, khususnya mereka yang dukung Anies Baswedan. Siapa tahu mereka mau diajak taubat. Alhamdulillah kan?

Nama Ganjar memang selalu masuk dalam tiga besar tokoh dengan elektabilitas terbesar menurut survei banyak lembaga. Setelah membaca lengkap isi berita itu, survei yang dilakukan lembaga Charta Politika Indonesia November 2022 bertajuk 'Persepsi Publik Terkait Kinerja Pemerintah dan Peta Elektoral Terkini' menyebutkan bahwa Ganjar Pranowo unggul sisi elektabilitas calon presiden dengan angka 32,6 persen. Hal itu tidak berubah dari hasil survei September 2022 lalu dengan angka yang hanya beda tipis, yakni 31,3 persen. Menyusul Ganjar, di peringkat ke-2 ada Anies Baswedan dengan 23,1 persen, dan di peringkat ke-3 Prabowo Subianto dengan 22 persen.

Tapi saya sadar diri sih, beberapa kali menyodorkan berita bahwa Ganjar selalu pemuncak klasemen semua survei kepada pendukung-pendukung Anies, mereka selalu menjawab "apa sih prestasinya Ganjar?" Karena tidak mau

lagi di-skak kayak gitu, saya iseng-iseng googling apa sih yang telah dikerjakan Ganjar selama memimpin Jawa Tengah. Dan saya benar-benar kaget membaca hasilnya. Jauh diluar ekspektasi saya. Kurang ajar. Ganjar ini memang kurang ajar. Ternyata hampir semua sektor di Jawa Tengah dibenahi. Mulai dari pendidikan, perekonomian, pertanian, infrastruktur, UMKM, perbankan, transportasi sampai pemerintahan. Bahkan Jawa Tengah yang dulunya dianggap kampungan, gara-gara Ganjar sekarang jadi provinsi paling potensial di tingkat nasional.

Kalau boleh saya simpulkan, Ganjar ini melakukan pembangunan sesuai apa yang dibutuhkan rakyat. Bukan membangun demi kepentingan personal agar dianggap pemimpin fenomenal. Dia memang tidak membangun satu stadion megah, tidak menyelenggarakan satu event balapan dan tidak pula membuat tata kota yang instagramable. Tapi Ganjar telah merevitalisasi 79 pasar tradisional, membangun 2.300 desa mandiri energi, merehabilitasi 900 ribu rumah warga miskin, membangun 1.135 embung untuk pertanian, membangun 1.000 KM lebih jalan provinsi, membangun 3 bandara baru di Jateng.

Ternyata selain itu masih ada lagi. Ganjar juga telah membangun transportasi massal modern dan murah Bus Trans Jateng di 6 wilayah Jawa Tengah, meningkatkan jumlah pelaku UMKM sebanyak 86.917 dengan tambahan tenaga kerja 840.508, menghadirkan listrik 24 jam untuk warga Kepulauan Karimunjawa.

Selain itu, Ganjar berhasil membawa Jateng menjadi provinsi paling berintegritas versi KPK 2020 dan 2021, juara umum antikorupsi KPK tahun 2019 dan 2020, penyelamatan uang negara Rp1 triliun lewat E-Budgeting, menginisiasi pembangunan 19 Mal Pelayanan Publik, membangkitkan 818 desa wisata, pembangunan 42.181 jamban untuk warga miskin, membangkitkan 120 kelompok seni tradisi desa,

pembangunan 15 SMK Boarding School gratis khusus siswa miskin pertama di Indonesia. Dan saya yakin masih banyak lagi capaian kerja yang tidak bisa saya sebut. Terutama berapa juta rasa bangga dan bahagia yang kini bersemayam di hati warga Jawa Tengah.

Setelah melihat capaian yang dilakukan Ganjar, saya bathin, pantas saja beliau ini selalu dinanti dan dirindukan oleh rakyat. Semua kerjanya saja sangat nyata dan sangat berpihak kepada rakyat. Semua program-programnya selalu dirasakan manfaatnya bagi seluruh lapisan masyarakat. Ganjar selalu mengedepankan substansi daripada asal bangun, karena mungkin baginya pembangunan itu ya harusnya bisa diambil keuntungan oleh semua lapisan khususnya bagi para rakyat bukan personal dirinya.

Elektabilitas Ganjar yang selalu naik, tentu didasarkan pada realita jika ia merupakan sosok yang berprestasi dan dekat dengan rakyat. Rakyat tentu saja tidak membutuhkan pemimpin yang hanya pintar berkata-kata, melainkan pemimpin yang mampu memberikan aksi nyata. Ditambah, belakangan ini pernyataan Presiden Jokowi tentang pemimpin berambut putih dan memiliki kerutan tengah ramai dibahas. Bahkan, Direktur Parameter Politik Indonesia (PPI) Adi Prayitno, dikutip dari detikcom menyebut bahwa 1.000 persen hal itu kode keras Jokowi untuk endorse Ganjar.

Walau demikian, tentu kualitas kepemimpinan tak bisa hanya diukur dengan hal-hal fisik saja. Kualitas kepemimpinan tentunya berkaitan dengan gagasan, terobosan, dan ide-ide besar yang berhasil realisasikan, dan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Jika boleh menghitung, itulah modal Ganjar. Bukankah modal itu tak selamanya tentang uang? Pemikiran yang jelas, sistem yang jelas, aksi nyata, dan pengabdian yang tulus, bukankah itu semua modal yang penting dimiliki seorang pemimpin di

masa depan? Tapi terlepas dari apapun, modal Ganjar paling besar adalah kecintaan dan kepercayaan rakyat Indonesia kepada dirinya.

3

Pelukan Hangat Ganjar untuk Kaum Difabel

Setiap 3 Desember kita memperingati Hari Disabilitas Internasional. Tapi sebelum membahas lebih jauh, sudah tahukah kita bagaimana sejarah lahirnya peringatan kemanusiaan ini?

Hari Disabilitas Internasional dicetuskan oleh Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1992. Tujuan pencetusan itu tidak lain dan tidak bukan untuk menumbuhkan kesadaran terkait masalah yang dihadapi penyandang disabilitas dalam setiap aspek kehidupan baik politik, sosial, ekonomi dan budaya seperti mengakhiri diskriminasi dan menciptakan kesempatan yang sama untuk mereka.

Convention on the Right of Person with Disability (CRPD) atau Konvensi Hak Penyandang Disabilitas kemudian diadopsi pada tahun 2006. CRPD fokus dalam mengedepankan hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas sebagai implementasi Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan dalam kerangka pembangunan internasional lainnya.

Berbicara mengenai Hari Disabilitas Internasional, saya jadi teringat dengan salah satu sosok yang ngopeni dan ngerteni para penyandang disabilitas. Iya sosok itu adalah Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Banyak kisah yang sudah Ganjar ukir dan lewati bersama penyandang disabilitas.

Sebelumnya saya ingin bertanya, apa di antara pembaca sekalian masih ingat dengan Program Sehari Bersama Gubernur yang diusung Ganjar? Jika iya pastilah

Anda sekalian tahu apa yang Ganjar lakukan. Saat itu, Ganjar mengajak lima orang penyandang disabilitas ikut mendampingi dirinya untuk melihat kegiatan yang dilakukan gubernur.

Kelima orang itu yakni Didik Sugiyanti, Wiyono, Fawas, Melati dan Ariel. Senyum bahagia tak pernah lepas dari wajah mereka selama ikut mendampingi orang nomor satu di Jawa Tengah ini. Para penyandang disabilitas baik dari tuna daksa, tuna rungu dan tuna wicara itu juga sempat curhat dan bersenda gurau bersama. Kemudian juga tak lepas menyampaikan aspirasi mereka.

Tak hanya itu, pemandangan langka juga terjadi pada momen tersebut. Ganjar benar-benar ngopeni dan ngerteni dengan selalu membantu mendorong bahkan mengangkat kursi roda yang dinaiki salah satu penyandang disabilitas. Salah satu contohnya ketika makan siang, Ganjar dengan wajah tersenyum mengangkat kursi roda dari penyandang disabilitas karena rumah makan itu memiliki tangga cukup tinggi.

Kecintaan dan ketulusan Ganjar ngopeni penyandang disabilitas juga terbukti ketika pria berambut putih ini tiba-tiba dipeluk oleh anak disabilitas saat kegiatan Tour De Borobudur (TDB) 2022. Momen itu lekat dalam ingatan masyarakat, saat Martin seorang penyandang disabilitas asal Bandung sedang sibuk menggambar dan tak sadar dengan kehadiran Ganjar. Tapi setelah tahu, Martin sontak melompat dan berteriak kegirangan seraya memeluk Ganjar.

Di tengah keterbatasan fisik yang dialami, mereka juga memiliki harapan dan kebahagiaan yang ingin diraih. Karena bagi Ganjar, perbedaan yang sejati itu bukan dari fisik melainkan kemampuan atau skill yang dimiliki. Itulah yang terpenting, skill akan memberi tahu siapa diri kita.

Keberpihakan Ganjar terhadap penyandang disabilitas bukan omong kosong belaka. Pria kelahiran 28

Oktober 1968 itu bahkan meraih penghargaan tiga kali berturut-turut sebagai pembina pemenuhan hak disabilitas di dunia kerja Inklusif. Hal itu karena Ganjar mampu memberi ruang bagi penyandang disabilitas dengan pemihakan pada sisi regulasi, hingga penganggaran APBD untuk Unit Layanan Disabilitas (ULD) Provinsi Jawa Tengah.

Capaian Ganjar itu sesuai dengan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang menyebutkan jika perusahaan harus mempekerjakan disabilitas paling tidak satu persen. Dan hingga Oktober 2022, di Jawa Tengah sudah ada 216 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja difabel mencapai 2.057 orang.

Tentu dari sini kita bisa memahami, jika Ganjar ini memang layak diberikan predikat pemimpin daerah yang tulus, dekat dengan rakyat, dan selalu berkomitmen menuntaskan masalah yang dihadapi rakyat. Pada contoh yang penulis jabarkan di atas, Ganjar seolah ingin menunjukkan jika semua orang memiliki hak sama dalam kehidupan.

Ganjar memang selalu memilih jalan kepemimpinan yang mengayomi dan menginspirasi. Kepeduliaan itu tampaknya sudah melekat karena berakar pada pengalaman hidup Ganjar yang merangkak dari bawah dan kerap dirundung kesusahan. Hal itu sebagaimana nama asli orang nomor satu di Jawa Tengah ini yaitu Sungkowo, yang berarti kesedihan.

Pemilik slogan *Tuanku Ya Rakyat*, Gubernur Cuma Mandat ini memang paham betul bagaimana perasaan rakyat. Ganjar bukan pemimpin yang secara radikal memainkan isu sensitivitas agama, bukan juga pemimpin angkuh yang sangat sulit untuk ditemui. Ganjar sepertinya tahu, dengan dekat dan ngobrol dengan rakyat, dari situ suatu permasalahan menjadi jelas, dan solusi yang dihadirkan pun tak menjadi boomerang bagi rakyat.

4

Mengukur Keberhasilan Ganjar dalam Program Pengentasan Kemiskinan

Di belahan bumi manapun, kemiskinan selalu menjadi masalah utama untuk dibahas. Hal itu tak lepas dari keprihatinan yang mereka derita akibat kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Faktor itu juga dilatarbelakangi oleh pendidikan, keluarga, kondisi sosial, dan banyak lainnya.

Secara sederhana, kita bisa mengartikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan serta kesehatan yang layak. Oleh karenanya, masalah kemiskinan selalu menjadi sorotan di Indonesia. Kemiskinan juga selalu menjadi pekerjaan rumah bagi para pemimpin negeri ini.

Maka dibutuhkan seorang pemimpin yang mempunyai visi jelas untuk menekan angka kemiskinan. Di tengah hiruk pikuk menyongsong tahun 2024, sejumlah nama yang dianggap potensial nyapres mulai muncul. Tentu saja capres potensial yang namanya sering bertengger di perebutan posisi pertama tingkat elektabilitas oleh Lembaga Survei Charta Politika Indonesia yakni Ganjar Pranowo dan Anies Baswedan.

Hasil survei yang dirilis Desember 2022 tersebut menunjukkan elektabilitas Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo lebih unggul dibandingkan calon presiden lainnya. Ganjar memperoleh dukungan masyarakat sebanyak 31,7 persen sementara Anies Baswedan dapat 23,9 persen. Sedangkan, posisi ketiga diperoleh Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto yang memperoleh 23 persen.

Tak kenal maka tak sayang, begitu istilah yang sering kita dengar. Mengenai dua kandidat potensial yang maju

nyapres, kita tentu saja butuh berkenalan agar bisa sayang. Terutama berkenalan dengan sepak terjang dalam mengatasi kemiskinan. Kita mulai dari Mantan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan.

Anies mengusung program kolaboratif untuk menanggulangi kemiskinan di Jakarta. Saya tak terlalu paham dengan 'kolaboratif' yang dimaksud, karena setelah membaca penjelasannya, hanya menjabarkan tentang kerja sama dari unsur pemerintah dan non pemerintah. Tapi apa program yang dilakukan tak dijelaskan, atau memang nggak ada, atau saya saja yang salah persepsi. Saya jujur tak tahu.

Dari beberapa literatur yang saya baca, tujuan program itu sebagai Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) berbasis kawasan untuk pengentasan kemiskinan, dan Kelurahan Kalibaru dipilih sebagai pilot project. Selain itu, ada pula program Community Action Plan (CAP) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas warga di kawasan permukiman kampung-kampung di Jakarta.

Namun bagaimana pencapaian program di Ibu Kota Indonesia tersebut? Berdasarkan data dari BPS Provinsi DKI Jakarta, pada Maret 2020 angka kemiskinan Jakarta melonjak. Saat itu, jumlah penduduk miskin DKI Jakarta meningkat hingga 1,11 persen poin atau meningkat kurang lebih hingga 119 ribu orang atau meningkat hingga 118,56 ribu orang dibandingkan dengan perhitungan periode sebelumnya, yakni September 2019.

Sedangkan secara persentase, penduduk miskin DKI Jakarta pada Maret 2022 juga mengalami peningkatan 0,02 persen poin dibandingkan dengan September 2021 atau bertambah sekitar 3.750 orang. Kondisi kemiskinan yang dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga agak memburuk. Angka P1 DKI Jakarta pada September 2021 adalah 0,753 sedangkan

pada Maret 2022 adalah 0,768 atau mengalami kenaikan sebesar 0,015 poin. Hal ini berarti jurang kemiskinan semakin dalam.

Data tersebut tentu saja menjadi catatan hitam Anies. Hal itu karena tak sesuai target sebab Pemprov DKI Jakarta di bawah kepemimpinannya menargetkan dalam kurun waktu 2017-2022, tingkat kemiskinan turun sebanyak 1 persen, yakni dari 3,78 persen pada tahun 2017 menjadi 2,78 persen pada tahun 2022, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi DKI Jakarta.

Bukan apa-apa, saya terkadang heran mengapa program itu tak mampu menekan angka kemiskinan, malah justru bertambah. Padahal secara umum, selama era Anies, kisaran Anggaran Pendapatan, dan Belanja Daerah (APBD) DKI Jakarta per tahun sebesar Rp 77 triliun hingga Rp 89 triliun. Dan tentu itu bukan angka yang sedikit, karena di Jateng APBD hanya Rp 24 triliun.

Hal itu juga menambah panjang daftar catatan kegagalan Anies Baswedan selama memimpin Jakarta. Mengingat, beberapa program lainnya seperti pembangunan hunian uang muka nol rupiah, penghentian pengelolaan air oleh swasta, naturalisasi sungai, serta program mencetak 250 ribu calon wirausaha tidak maksimal, jauh dari target dan berjalan di tempat.

Lalu bagaimana di Jawa Tengah?

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai prioritas. Bagi Ganjar, pengentasan kemiskinan akan sulit dicapai jika permasalahan utama tidak diidentifikasi dengan baik. Oleh karena itu, salah satu terobosan pria berambut putih ini yaitu Program Satu SKPD Satu Desa Binaan.

Program Satu SKPD Satu Desa Binaan ini menyasar desa dengan kategori merah, yang berarti sangat membutuhkan perhatian dan bantuan karena tergolong desa miskin. Program itu terus digeber sebagai jalan mewujudkan kemiskinan di Jateng mencapai single digit. Secara teknis, program tersebut akan mengerahkan tim dari SKPD untuk melakukan pendampingan serta pengajaran metodologi pengembangan desa.

Tentunya, pendampingan tersebut didasarkan pada klasifikasi jenis kemiskinan dan kebutuhannya. Salah satu contohnya di Kabupaten Banjarnegara. Di sana ada sebuah desa yang produksi salaknya sangat melimpah, kemudian melalui Program Satu SKPD Satu Desa Binaan, Pemprov Jateng memberikan pendampingan dengan mengolah salak menjadi manisan sekaligus mencari mitra pengusaha dari Wonosobo untuk jadi pangsa pasar mereka.

Contoh lain dari keberhasilan program ini yaitu saat Pemprov Jateng memberikan bantuan ayam ternak untuk 500 keluarga di Desa Ngrandah, Grobogan. Hal itu sebagai upaya untuk menambah nilai ekonomi bagi keluarga miskin di sana. Selain itu, Pemprov Jateng berhasil mengusulkan agar janda miskin tak bersuami untuk dapat bekerja di pabrik.

Terobosan itu tentunya tidak nihil. Karena sejak menjabat Gubernur Jateng dari September 2013 hingga 2019, Ganjar telah menorehkan prestasi yakni mengurangi kemiskinan lebih dari 1 juta orang. Prestasi ini menjadi yang tertinggi dari semua wilayah di Indonesia. Prestasi ini juga bukan sekadar angka, tapi bukti kalau Ganjar selalu berpihak pada kesejahteraan rakyat, bukti kalau Ganjar sukses memimpin Jawa Tengah.

Selain Program Satu SKPD Satu Desa Binaan, Ganjar juga berhasil menekan kemiskinan di Jateng melalui zakat ASN Pemprov Jateng yang dihimpun Baznas Jateng. Program ini terbukti berhasil karena sepanjang 2021

perolehan zakat tembus pada angka Rp57 miliar. Alokasi zakat ini diperuntukkan untuk pengentasan kemiskinan, rehab pondok pesantren, masjid, madrasah, serta beasiswa.

Adapun dana zakat untuk program pengentasan kemiskinan dilakukan melalui dua program, yakni program zakat konsumtif dan zakat produktif. Program zakat konsumtif diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi penerima. Di antaranya bantuan fakir miskin, beasiswa pendidikan dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Sedangkan program zakat produktif disampaikan bagi mereka yang sudah terpenuhi kebutuhan dasar, seperti modal usaha dan pelatihan pemberdayaan masyarakat. Apakah sampai sini Anda sudah capek membaca prestasi Ganjar dalam mengentaskan kemiskinan? Jika belum, mari kita lihat lagi apa yang sudah dicapai pria kelahiran 28 Oktober 1968 ini.

Sepanjang 2021, program penyaluran zakat konsumtif dan produktif telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, di antaranya pembangunan 318 unit Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) senilai Rp3,2 miliar, bantuan warga miskin Rp149 juta, rehab 110 masjid senilai Rp2,9 miliar, rehab 74 musala Rp1,5 miliar, rehab 81 pondok pesantren Rp2,1 miliar, rehab 97 madrasah dan sekolah Rp2,1 miliar, rehab 36 TPQ Rp740 juta, dan beasiswa senilai Rp 8,9 miliar.

Ada juga pemberdayaan muallaf Rp250 juta, bantuan 10 lokasi bencana alam senilai Rp460 juta, pemberdayaan ekonomi produktif 1.632 orang senilai Rp3,1 miliar, pemberdayaan 26 orang imam dan muadzin Rp26 juta, jambanisasi 50 unit Rp95 juta. Kemudian bantuan untuk 20 orang ibnu sabil Rp1,7 juta, pemberdayaan 422 orang penyuluh agama Islam Rp592 juta, paket sekolah 1.678 orang anak yang orangtuanya meninggal akibat Covid-19 sebanyak Rp228 juta, serta biaya kesehatan 984 orang senilai Rp11

miliar. Kemudian ada pula pelatihan-pelatihan Baznas yang telah menyasar ke lebih dari 5 ribu orang.

Jika mengukur bagaimana keberhasilan Anies dan Ganjar mengatasi kemiskinan, langkah Ganjar adalah keberhasilan besar. Ini merupakan langkah yang konkret dan bukti kerja nyata Ganjar Pranowo dalam menangani Jawa Tengah selama dua periode. Ditambah, Ganjar mampu membuktikan walaupun perbedaan APBD sampai Rp 50 triliun dengan Jakarta, tapi ia bisa memaksimalkan hal itu untuk kepentingan rakyat.

Selain itu, Program Satu SKPD Satu Desa Binaan gagasan gubernur berambut putih itu, memang menjadi andalan Jateng dan merupakan program yang berbasis budaya gotong royong dan kerukunan. Ganjar pantas dijadikan contoh, karena pengentasan kemiskinan adalah pembangunan yang luar biasa.

Ganjar dan Kebangkitan Ekonomi Rakyat

Hampir setiap malam, saya menghabiskan waktu bersama teman di sebuah angkringan pinggir kota. Di sana, kami biasa berbincang tentang berita-berita viral, tren TikTok sampai keputusan apa yang sudah pemerintah tetapkan hari itu. Iya walaupun kami lebih sering membicarakan tentang wanita. Karena memang itu kesukaan kami.

Kami sama-sama perantau yang tinggal di Semarang. Selama tinggal di Ibu Kota Jawa Tengah ini, kami tak pernah merasa bingung ketika harus menghabiskan masa libur kerja. Kami merasa, di Semarang bahkan di daerah luar Semarang atau secara umum di wilayah Jawa Tengah, terdapat banyak sekali tempat yang bagus dan edukatif untuk dikunjungi.

Beberapa tempat yang pernah kami kunjungi diantaranya Desa Wisata Kandri di Kota Semarang. Desa wisata pemenang Festival Desa Wisata Jateng 2018 ini memiliki potensi wisata yang tinggi karena terdapat beberapa obyek wisata unggulan, seperti Goa Kreo dan Waduk Jatibarang.

Kemudian kami juga berkunjung ke Desa Wisata Sumberbulu yang mengusung tema wisata alam, budaya, edu wisata, agrowisata, pedesaan, dan petualangan. Selain itu, tak lupa kami berkunjung ke Desa Wisata Dieng Kulon yang terkenal dengan 'Mengejar Sunrise di Bukit Sikunir dan Gunung Prau'. Dan masih banyak desa wisata lainnya yang belum sempat kami kunjungi di Jateng ini.

Rasa penasaran mendadak muncul dalam pikiran saya. Mengapa di Jawa Tengah ini kok tempat wisata seperti tak ada matinya. Bahkan menyuguhkan fasilitas yang lebih nyaman, bersifat edukatif, dan selalu membuat ketagihan. Pada akhirnya pertanyaan muncul dalam benak saya, apa

sebenarnya yang sudah dilakukan di wilayah yang dipimpin Ganjar Pranowo ini?

Setelah iseng mencari tahu, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo ternyata menaruh perhatian serius kepada peningkatan desa wisata baik secara jumlah maupun kualitas. Keseriusan itu pun berbuah hasil manis bagi Ganjar. Karena pada 2021, 6 dari 50 pemenang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 berasal dari Jawa Tengah.

Selain itu, di bawah kepemimpinan gubernur berambut putih itu, desa wisata selalu bertambah tiap tahunnya. Hingga saat ini, ada sebanyak 818 desa wisata yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Salah satu upaya yang dilakukan untuk pengembangan desa wisata itu, Ganjar Pranowo memberikan dana stimulan lewat mekanisme bantuan keuangan (Bankeu) kepada pemerintah desa.

Pria kelahiran 28 Oktober 1968 ini, telah memberikan bantuan desa wisata sejak 2020 silam. Jika dirinci, saat itu Ganjar mengalokasikan Rp 18,5 miliar untuk 100 desa, kemudian pada 2021 dianggarkan Rp 32 miliar untuk 260 desa. Sementara pada 2022, desa wisata maju akan diberikan bantuan Rp 1 miliar, desa berkembang Rp 500 juta, dan desa wisata rintisan sebesar Rp 100 juta.

Dalam hati saya bathin, pantas saja wisata di Jawa Tengah selalu hidup dan berkembang, *lah wong gubernure ternyata ngopeni*. Tapi kekaguman saya tak berhenti disitu, karena selain memberikan bantuan keuangan, Pemprov Jateng juga memberikan pembinaan pengelolaan desa wisata. Diantaranya pelatihan mengenai penciptaan produk, inovasi produk, tata kelola, dan manajemen. Selain itu juga ada pembinaan kewirausahaan yang terdiri pembuatan paket wisata, digital marketing, kewirausahaan, peningkatan kapasitas SDM dan kelembagaan, dan penguatan event.

Hidup dan merantau di Jawa Tengah memang tak menjadikan saya atau orang-orang menyesal. Lah wong ketika penat atau sekadar ingin jalan-jalan, selalu ada tempat untuk dikunjungi. Bagus dan nyaman lagi. Ganjar ini memang paham betul tentang kebutuhan masyarakat. Buktinya, sepak terjang Ganjar di dunia pariwisata bisa membuat sektor bergerak, khususnya sektor perekonomian.

Karena bagaimanapun, sektor pariwisata menjadi salah satu upaya pembangunan perekonomian rakyat. Dengan membenahi pariwisata dan meningkatkan kunjungan, akan sejalan dengan peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Tentu ini langkah luar biasa yang harus dicontoh kepala daerah lainnya. Karena selain bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), juga bisa menguatkan ekonomi rakyat dan tentunya mengentaskan garis kemiskinan di Jateng.

Dari Kolong Jembatan Perubahan Ganjar Pranowo

Saya memiliki teman yang gemar sekali membeli buku. Walaupun dia ini cukup aneh, karena terkadang pada akhirnya buku yang dia beli hanya sebagai pajangan di rak kamarnya. Suatu hari, dia mengajak saya untuk mencari buku di salah satu gerai buku besar di Semarang. Katanya, dia mau mencari bahan bacaan tentang psikologi motivasi untuk memenuhi tugas kuliahnya.

Kami berangkat menggunakan sepeda motor. Tak ada yang spesial dalam perjalanan kami. Karena memang, kami sudah terbiasa melewati jalur untuk ke gerai buku tersebut. Ketika sampai di lokasi, teman saya ini terlihat tak sabaran. Padahal saya berniat untuk ke toilet sebentar, untuk sekadar mencuci muka.

Ketika mulai menyusuri lorong panjang yang dipenuhi labirin buku itu, saya sesekali memegang dan membaca cover beberapa buku yang saya lewati. Tampaknya semua jenis buku dengan pembahasan soal pendidikan, politik, ekonomi, sosial, motivasi, sains, dan sebagainya terpampang di sela-sela barisan yang rapih itu. Tak terkecuali, mungkin ada juga buku tentang sepak terjang pemimpin negeri ini.

Saya menerawang, memori saya membuka kembali ingatan tentang buku yang pernah teman saya tunjukkan, yakni buku yang berjudul 'Ganjar Pranowo Jembatan Perubahan'. Buku yang ditulis oleh Tim Litbang Kompas tahun 2019 itu, menjadi bukti keberhasilan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menjembatani kepentingan pemerintah pusat dan daerah.

Poin utama dalam buku itu menjelaskan jika selalu ada cara unik yang dilakukan Ganjar. Pria berambut putih itu

juga selalu lincah melakukan terobosan-terobosan yang membuat banyak lembaga mengganjar pemerintahannya dengan aneka penghargaan.

Tapi walau demikian, Ganjar tetap rendah hati dan selalu berkata jika penghargaan baru memiliki arti, kalau masyarakat sudah tidak komplain. Mewarisi ketegasan ayahnya dan kelembutan ibunya, Ganjar adalah perpaduan sekaligus sosok yang bermain di antara dua karakter tersebut. Semua regulasi hingga pembangunan yang berbasis kerakyatan menjadikan Jawa Tengah dan Ganjar sebagai entitas politik, sosial, dan ekonomi yang pantas diperhitungkan.

Kepiawaian Ganjar memimpin memang sudah tak diragukan lagi. Karakternya yang lentur, spontan, ringan, dan egaliter membuat setiap keputusan bisa dirasakan manfaatnya oleh rakyat. Kedekatan itu salah satunya dilakukan di dunia digital melalui platform media sosial. Keaktifan Ganjar di medsos ini menjadi salah satu jembatan komunikasi yang efektif antara pemerintah pusat, daerah, dan rakyat. Sehingga semua keluhan bisa langsung tersampaikan.

Walau terdengar ringan, tapi ini adalah hal yang esensial. Karena ini juga sebagai wujud kepekaan Ganjar akan digitalisasi. Pria kelahiran 28 Oktober 1968 itu sepertinya paham jika masyarakat mulai bermigrasi ke dunia digital, dan pada ruang itulah meeting point terjadi. Sehingga semua informasi bisa tersampaikan dengan baik.

Berkat kegigihannya itu, Ganjar dipercaya oleh google sebagai mentor dalam acara Kreator Indonesia Berkarya Watch Indonesia. Kemudian terbukanya ruang aduan di media sosial oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai langkah mengusung birokrasi yang cepat tanggap, juga menjadikan Jawa Tengah di bawah kepemimpinan Ganjar mendapat predikat A dalam Hasil Evaluasi Reformasi

di tahun 2022. Hal tersebut merupakan kali keempat Provinsi Jawa Tengah mendapatkan predikat A pada Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (SAKIP) berturut-turut sejak 2018.

Memang tak ada kepemimpinan yang sempurna, tapi yang ada adalah kepemimpinan yang sukses. Barangkali inilah sosok Ganjar. Sosok pemimpin yang sukses bagi Jawa Tengah. Kesuksesan itu terlihat dari pelayanan yang Ganjar tunjukkan. Di bawah nahkodanya, Jateng banyak menelurkan inovasi-inovasi yang membuat mudah masyarakat.

Bisa dibilang, inilah keblingeran Ganjar yang tidak dimiliki pemimpin daerah lain. Melalui jembatan yang ia bangun, masyarakat Jateng mampu mencapai kesejahteraan. Tentu saja bagi masyarakat seperti saya ini, melihat sosok Ganjar adalah melihat masa depan Indonesia. Dan Ganjar sangat pantas menjadi role model gubernur nasional.

18 Cahaya di Langit Jawa Tengah

Sebentar lagi, Agus akan menghadiri acara kelulusannya dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Semarang. Rasa bahagia dan haru menghinggap hati Agus dan keluarga, bersamaan juga dengan rasa cemas. Di usia remajanya itu, Agus sudah menyadari jika ekonomi keluarganya pas-pasan.

Bapak Agus hanya bekerja sebagai kuli bangunan yang pekerjaannya tak menentu. Ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus mengurus dua adik Agus yang masing-masing berusia 8 tahun dan 2 tahun. Bapak Agus bernama Tono, dia kerap kali terlihat melamun di teras rumah sampai larut malam.

Emosi Agus yang menyaksikan pemandangan bapaknya itu semakin menjadi. Dengan segala keterbatasan yang Agus miliki, dia hanya berharap bisa melanjutkan pendidikannya. Sampai suatu ketika, saat Agus sedang bermain sosial media dia tak sengaja melihat informasi tentang sekolah gratis yang diusung Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Mungkin begitu yang Agus rasakan. Tanpa berlama-lama Agus memberitahukan informasi itu kepada kedua orang tuanya. Dengan riang, mereka mendorong Agus untuk segera melakukan persiapan untuk mendaftar ke sekolah tersebut. Sekolah gratis gagasan dari Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo itu dinamakan SMKN Jateng.

Sekolah ini menyasar masyarakat miskin yang terbentur biaya dalam melanjutkan pendidikan. Selain itu, para siswa juga akan mendapatkan fasilitas asrama, dan seluruh biaya pendidikan mulai dari makan hingga seragam

digratiskan. Pada mulanya sekolah gratis yang digagas Ganjar sejak 2014 itu terdiri dari tiga kampus, yakni di Kota Semarang, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Purbalingga. Namun hingga Desember 2022 ini, sudah bertambah 15 sekolah dengan tema baru yakni SMK Semi Boarding. Hal itu berarti ada 18 sekolah gratis yang ada di Jateng.

Program ini menjadi yang pertama di Indonesia dan agaknya layak untuk dijadikan program nasional nantinya. Keilmuan yang diberikan di sekolah ini juga beragam yakni terdapat lima kompetensi keahlian diantaranya Teknik Bisnis dan Konstruksi Properti, Teknik Elektronika Industri, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, dan Teknik Permesinan.

Kita tidak menutup mata, sejak didirikan pada 2014 silam, sekolah gagasan orang nomor satu di Jawa Tengah ini telah banyak menelurkan lulusan-lulusan berkualitas dan bekerja di perusahaan ternama. Bukan hanya di Indonesia tapi juga hingga mancanegara. Contohnya Rizki Indra Pratama dan Dwi Angga Setiawan, jebolan SMKN Jateng ini sukses bekerja di Jepang.

Keberpihakan Ganjar kepada pendidikan wong cilik ini membuahkan hasil membanggakan. Karena pada 2020, dari 37 SMK Negeri terbaik di Indonesia, SMKN Jateng berhasil meraih peringkat terbaik nasional, dan pada saat itu sudah mewisuda 1.000 lebih pelajar terbaik. Saya awalnya tidak habis pikir, kenapa ada pemimpin daerah yang bisa memikirkan sampai sejauh ini. Tapi lagi-lagi saya teringat, bukan Ganjar namanya kalau tidak begitu, yang selalu ada cara untuk memberi pelayanan terbaik bagi rakyatnya.

Jika kita coba kilas balik, kisah Ganjar kecil memang dilanda kehidupan yang malang. Belum lagi, hutang yang menjerat keluarganya membuat Ganjar dan saudara-saudaranya harus menjadi tulang punggung keluarga. Di tengah keterbatasan itu, orang tua Ganjar

membiayai pendidikan anak-anak mereka dari hasil berjualan bensin eceran.

Setiap pulang sekolah, pria yang kini berambut putih itu ikut kulakan bensin eceran. Rasa malu tak bisa dipungkiri Ganjar, apalagi teman-temannya dulu pernah ada yang mengejeknya. Tapi karena kesadaran dan keikhlasan Ganjar, beliau lebih mengutamakan urusan keluarga daripada sekadar urusan malunya.

Kisah nestapa itu membentuk karakter Ganjar. Pria kelahiran 28 Oktober 1968 itu merupakan seorang yang ulet, pekerja keras, dan peka terhadap penderitaan yang dialami rakyat. Barangkali inilah yang melahirkan gagasan sekolah gratis karena beliau pernah mengalami fase sulit untuk mendapatkan pendidikan. Beliau hampir putus kuliah lantaran keterbatasan biaya. Tentu saja dengan adanya program sekolah gratis ini Ganjar ingin memberikan pelayanan pendidikan yang layak serta menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas untuk kesejahteraan rakyatnya.

Ganjar layaknya lilin yang menyala dalam kegelapan malam. Beliau mampu memberikan cahaya pada sudut-sudut rumah, bahkan pada langit di Jawa Tengah. Tanpa disadari, Ganjar menjadi role model dan inspirasi untuk Jawa Tengah. Tentu saja, Ganjar memang sosok yang cocok dan tepat untuk menjadikan inspirasi ini menyebar ke seluruh Indonesia.

Kado untuk Ganjar dari Negeri Matahari Terbit

Aku mempunyai seorang teman yang setiap hari selalu nonton anime. Bisa dibilang, dia dan anime ibarat kopi dan penulis. Satu dan sulit untuk dipisahkan. Karena kebiasaan mengonsumsi tontonan yang berasal dari Negeri Matahari Terbit itu, dia acapkali menirukan gaya berbicara, gaya makan hingga gaya berpakaian tokoh idamannya.

Aku tak mau ambil pusing dengan ke-maniakan teman terhadap anime itu. Tiap kali dia mulai berulah dengan imajinasi animenya, aku hanya melontarkan perkataan singkat. "Dasar wibu," kataku. Bukan apa-apa, karena kata orang bijak, jangan menasehati seseorang yang sedang jatuh cinta. Itulah yang aku coba terapkan kepadanya.

Terlepas dari kewibuan teman aku ini, tapi Negeri Matahari Terbit memang kerap menjadi primadona baik untuk sekadar mencari hiburan atau untuk mencari pekerjaan. Salah satunya seperti dirasakan Rafli Saputro. Aku melihat videonya yang diunggah di instagram Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo.

Rasa penasaranku untuk mengklik dan menonton video itu hingga habis tak terbendung. Aku memperhatikan, Rafli Saputro dalam video berdurasi 2 menit 8 detik itu bercerita bagaimana dirinya bisa bekerja di perusahaan ITAX, perusahaan panasonic dan merupakan salah satu perusahaan ternama.

Sebagai manusia yang lahir dengan kondisi perekonomian biasa-biasa saja, bahkan kerap kali kekurangan, pemuda asal Kudus itu mengaku tak menyangka bisa bekerja di Jepang. Ayah Rafli seorang serabutan setelah pensiun dari pabrik, sementara ibunya bekerja pada

tetangganya sebagai buruh pemotong filter rokok. Pendapatan yang tak menentu, menjadi kendala keluarga Rafli termasuk untuk biaya sekolahnya.

Namun seburam apapun kehidupan, selalu ada harapan untuk yang berjuang. Begitu juga Rafli, dia tak kehilangan harapan akan masa depan dan cita-citanya. Rafli bercerita jika kisahnya di Jepang dimulai saat dirinya berhasil mengenyam pendidikan menengah ke atas di SMKN Jateng. Di sekolah rintisan Ganjar Pranowo itu, dia dibina, ditempa, dan dididik. Dari sanalah, gerbang menuju Negeri Matahari Terbit terbuka.

Rafli terlihat bersyukur, dan bahkan terdengar jelas dalam video yang dia buat itu, kalau mungkin jika tak mengenal SMKN Jateng dirinya hanya menjadi seorang lulusan SMP dan mungkin bekerja sebagai kuli dengan gaji pas-pasan. Situasi ini dia syukuri, lantaran saat bekerja di Jepang, Rafli mampu mengangkat perekonomian keluarga.

Uang bulanan, tentu saja tak pernah Rafli lupakan. Bahkan dia sudah merenovasi rumah dan membeli tanah untuk tempat berkebun orang tuanya. Sungguh Rafli memiliki hati yang mulia. Rafli selalu ingat, darimana dia berasal dan tumbuh. Rafli meskipun dia tak mengatakannya, aku berani berkata jika dia sangat mencintai keluarganya.

"Matur suwun Pak Ganjar, sudah membuat sekolah yang mengubah hidup saya. Terimakasih juga bapak ibu guru SMKN Jateng. Panjenengan luar biasa," tutup Rafli dalam videonya.

Rasa haru tiba-tiba menyelimuti tubuhku. Aku menghela nafas panjang dan berpikir jika realita ini adalah sesuatu yang luar biasa. Ganjar Pranowo selaku penggagas program sekolah gratis berbasis boarding school yang dinamakan SMKN Jateng ini, memiliki hati yang tulus dan kepekaan luar biasa. Itu baru satu kisah, di luar sana masih banyak kisah lain berkat kegigihan pria berambut putih itu.

Kisah yang berhasil dan mampu mengangkat ekonomi keluarga dan menjadi lebih sejahtera.

Rasa penasaranku tak berhenti pada kisah Rafli. Aku kemudian coba mencari tentang sekolah gratis di Jateng ini. Setelah membaca, ternyata SMKN Boarding School Jateng digagas Ganjar Pranowo sejak 2014. SMKN Jateng saat ini memiliki tiga kampus, di Kota Semarang, Kabupaten Pati dan Purbalingga. Tak puas dengan pencapaian itu, pada 2022 ini Ganjar juga telah menambah 15 SMKN Jateng semi boarding school, yang menjadi cikal bakal untuk diberlakukan penuh layaknya SMKN Boarding School Jateng yang sudah ada saat ini.

Program ini menjadi yang pertama di Indonesia dan sangat layak dijadikan program nasional nantinya. Kita juga tidak menutup mata, sekolah gagasan orang nomor satu di Jawa Tengah ini telah banyak menelurkan lulusan-lulusan berkualitas dan bekerja di perusahaan ternama.

Kisah Rafli ini menjadi kado khusus untuk Ganjar, dan kado umumnya untuk seluruh warga Jawa Tengah. Kepemimpinan Ganjar memang sudah tak diragukan lagi. Dia selalu memiliki solusi yang menginspirasi banyak orang. Agaknya tak berlebihan jika Ganjar menjadi role model gubernur nasional, karena inspirasinya tak hanya menyebar di Jawa Tengah, tapi juga ke seluruh Indonesia.

Ganjar and The Mirror Never Lies

"Lautan itu kejam Pakis, apapun bisa terjadi dengan ayahmu," bentak Tayung saat menjawab pertanyaan anaknya (Pakis) tentang keberadaan sang ayah.

Pakis memang kerap dirundung kesedihan. Selain harus menerima nasib lahir dari keluarga tak berada, sang ayah yang berprofesi sebagai nelayan tak juga kunjung pulang setelah beberapa hari melaut. Tak kalah dengan Pakis, ibunya setiap detik, menit, jam, dan hari harus menanggung was-was dan gelisah kapan suaminya pulang. Dia menyadari bila kehidupan sebagai nelayan risikonya melebihi besarnya ombak di lautan. Tapi dia dia bisa apa selain pasrah dan berharap-harap cemas sambil berdiri di depan pintu menunggu sosok tulang punggung keluarga itu pulang.

Itu adalah kisah yang saya ambil dari Film *The Mirror Never Lies* (Lautan Bercermin). Film itu disutradarai sekaligus naskahnya ditulis oleh Kamila Andini. Akhir dalam film itu, Pakis dan Tayung harus menerima kenyataan jika sang ayah telah merengang nyawa di laut dan tak pernah kembali.

Seakan membaca kehidupan di sekitar lautan, film tersebut seolah menggambarkan betapa besarnya lara mesti ditanggung nelayan Indonesia. Tak ada jaminan kehidupan sekaligus keselamatan. Tapi di balik lara itu, saya melihat ada pucuk purnama yang hadir dari Jawa Tengah. Dari sana kita bisa belajar bagaimana kehidupan dan keselamatan nelayan diperjuangkan. Terlebih di Jawa Tengah ada 171.248 nelayan. Sebagian besar nelayan itu berasal dari pesisir pantai utara dan sebagian kecil dari pesisir pantai selatan. Termasuk dari mereka adalah nelayan Perairan Umum Darat (PUD) seperti waduk, danau, dan sungai.

Dengan jumlah yang sedemikian banyak, tentu Jawa Tengah tak lepas dari dinamika keuntungan dan kenelangsaaan yang dialami nelayan, salah satunya terkait kesejahteraan. Dalam kisah yang dialami Pakis dan Tayung, kita bisa tahu jika Tayung harus menanggung beban akibat kepergian suaminya. Ia harus menjadi tulang punggung bagi keluarga kecilnya. Hal itu tentu menjadi masalah serius bagi Tayung, terlebih tak ada uluran tangan yang ia terima untuk keberlangsungan hidupnya.

Melihat peristiwa yang dialami Tayung, saya seperti disediakan realitas di Jawa Tengah. Ternyata benar, ingatan saya tak meleset. Peristiwa seorang nelayan bernama Sumantri asal Desa Bandengan, Kendal meninggal saat melaut. Tragedi itu tentu membuat keluarga terpukul.

Sang istri, Muasriyah, tak kuasa menahan sedih atas kepergian sang suami. Tapi nasi sudah menjadi bubur, apa yang telah terjadi tak dapat dicegah, apa yang telah lewat, tak dapat kembali. Muasriyah, layaknya Tayung dalam Film *The Mirror Never Lies* harus menanggung beban mengurus keluarganya.

Berbeda dengan film, Muasriyah merasa bersyukur karena mendapat uluran tangan dari Pemerintah Provinsi Jateng. Uluran itu merupakan program Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo untuk meringankan beban para nelayan. Program yang dinamakan Asuransi Nelayan (Asnel) itu menjadi pelipur lara untuk Muasriyah. Ia dan keluarga kecilnya mendapatkan Rp 20 juta dari program itu.

Kisah lain dialami Ghufon. Nelayan asal Desa Bandengan, Kendal itu juga mengalami tragedi saat melaut. Ia mengalami kecelakaan dan harus segera mendapatkan pengobatan. Ganjar melalui Program Asnel kembali memberikan bantuan untuk biaya pengobatan sebesar Rp 5 juta kepada Ghufon.

Kepahitan hidup tak selalu sama seperti di film-film. Buktinya, walau mengalami kejadian serupa, nelayan di Jawa Tengah tak menanggung beban sendirian. Perhatian yang diberikan Ganjar terhadap nelayan bukti keberhasilannya memberikan kenyamanan dan bantuan, demi keberlangsungan hidup keluarga nelayan.

Melihat keberpihakan Ganjar kepada nelayan itu, membuat saya ingin tahu lebih banyak soal program ini. Ternyata Program Asnel yang berdampingan dengan Bantuan Premi Asuransi Nelayan (BPAN) Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sejak 2016-2022, sudah mengcover asuransi nelayan kecil sebanyak 151.457 orang.

Saya terdiam ketika membaca data itu. Saya kaget, ternyata banyak sekali nelayan yang telah terbantu oleh program itu. Pantas saja, pria berambut putih itu banjir dukungan, lah wong programnya sangat berdampak bagi masyarakat. Dukungan itu datang bahkan dari luar wilayah Jateng. Diantaranya Komunitas Nelayan Pesisir DKI Jakarta, Komunitas Nelayan Pesisir Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur, bahkan Komunitas Nelayan Pesisir Sulawesi Selatan.

Ketiga wilayah dari luar Jateng itu serempak menginginkan program terobosan Ganjar Pranowo itu bisa direplikasi ke seluruh daerah Indonesia. Bahkan mereka terang-terangan mendukung Ganjar menjadi presiden 2024 mendatang. Menurut mereka, Ganjar sangat tahu bagaimana memperlakukan rakyat kecil, memperlakukan kita sebagai warga negara untuk mencapai sejahtera,

Melihat itu, saya tidak bisa menyimpulkan apapun selain program gagasan pria kelahiran 28 Oktober 1968 itu terbukti mampu menyejahterakan nelayan. Atas kepedulian ganjar, ia tampaknya selalu mendapat ruang khusus dalam hati masyarakat. Belum lagi, sosok Ganjar memang terkenal sederhana, dekat, serta tak memiliki sekat untuk bertemu langsung dengan masyarakat.

Jika bisa, Ganjar harusnya ikut ambil peran dalam Film *The Mirror Never Lies* (Lautan Bercermin) itu. Tapi lagi-lagi, kehidupan tak selalu sedih seperti pada film-film. Apalagi jika ada sosok Ganjar Pranowo dalam hidup kita. Agaknya, selama beliau menjadi pemimpin untuk kita, sebagai rakyatnya kita akan selalu diperhatikan. Ibaratnya, Ganjar adalah purnama yang menerangi kegelapan. Ganjar adalah jawaban untuk kita, untuk Indonesia.

5NG untuk SDM Unggul Jateng

Seperti biasa, Surtini mengawali pagi dengan beres-beres rumah dan menyiapkan kopi serta sarapan untuk keluarga. Berbeda dengan tiga bulan sebelumnya, kali ini Surtini sedang mengandung buah hati. Kehamilannya itu bukan yang pertama, sebab ia sudah memiliki seorang anak berusia 10 tahun.

Di kehamilan kedua ini, rasa cemas Surtini tak memuncak seperti kehamilan pertama. Pada kandungan pertamanya, ia merasa was-was dengan kondisi dirinya dan buah hati karena tak begitu paham dan memperhatikan pola hidup sebagai ibu hamil. Tapi di kehamilan keduanya itu, ia merasa diawasi dan diperhatikan oleh tenaga kesehatan di wilayahnya.

Surtini tinggal di Jawa Tengah. Latar belakangnya yang hanya lulusan SMA membuat pengetahuan soal kesehatan termasuk pemenuhan gizi ketika mengandung sangat minim. Walau di tengah bayang-bayang ketakutan pada kehamilan pertamanya, Surtini berhasil melahirkan dengan kondisi normal. Meski demikian, ia merasa bersyukur di kehamilan keduanya petugas kesehatan lebih perhatian, bahkan sudah mengawasi dari proses sebelum dirinya hamil.

Surtini awalnya tak begitu paham mengapa tenaga kesehatan begitu perhatian kepadanya. Tapi setelah ia bertanya dan diberi penjelasan oleh salah satu petugas ia akhirnya paham.

"Oalah ini ternyata program dari Pemprov Jateng yang digagas Gubernur Ganjar Pranowo toh. Pantesan," batinnya menyimpulkan.

Cerita sederhana Surtini itu, menjadi bukti kesiapan Gubernur Ganjar Pranowo yang diaplikasikan dalam Program

Jateng *Gayeng Nginceng Wong Meteng* (5NG). Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, memiliki arti mengintip/memantau orang hamil. Program yang digagas sejak 2016 itu, menjawab permasalahan mengenai tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) serta kasus stunting yang selalu menjadi sorotan.

Setiap program memiliki target dan prioritas. Begitupun 5NG ini. Untuk ibu hamil yang rentan atau memiliki risiko tinggi, menjadi prioritas pengawasan petugas untuk pemantauan kesehatan dan kebutuhan gizinya hingga melahirkan. Salah satu kelebihan program ini juga membuat Pemprov mengetahui data jumlah kehamilan, sehingga mudah dalam melakukan pengawasan.

Mekanisme program ini, seperti yang dirasakan Surtini memang terdiri dalam 4 fase, yakni fase sebelum hamil, fase hamil, fase persalinan, dan fase nifas. Program itu mengusung slogan kolaborasi dengan melibatkan banyak unsur baik dinas, puskesmas serta bantuan dari RT/RW untuk kesuksesan pemantauan kondisi ibu hamil.

Ganjar patut bersyukur dan bangga. Karena berkat program 5NG itu kasus stunting di Jateng tiap tahunnya mengalami penurunan. Bukan hanya itu, Program Jateng *Gayeng Nginceng Wong Meteng* juga terbukti mampu menekan angka kematian ibu dan anak, salah satunya dengan upaya memenuhi kebutuhan gizi mereka.

Mengutip data dari Studi Status Gizi Indonesia, angka stunting di Jateng pada 2013 atau di masa awal Ganjar menjadi gubernur, mencapai 37 persen. Jumlah itu turun di tahun 2018 menjadi 31 persen. Kemudian pada 2021, tercatat sebesar 19,9 persen. Jumlah itu turun dari tahun sebelumnya, yang mencapai 27 persen.

Capaian Jateng terhadap penurunan angka stunting itu telah berhasil melampaui target Sustainable Development Goals (SDGs). Sebab dalam SDGs ditargetkan kalau angka

stunting harus di bawah 20 persen pada 2030 mendatang. Selain itu, AKI dan AKB di Jawa Tengah juga mengalami penurunan signifikan yakni sebesar 14 persen per tahunnya, dan AKB mengalami penurunan dari 5.485 (2016) menjadi 4.481 (2018).

Lagi lagi, keberhasilan Ganjar memaksimalkan program itu mendapatkan respons positif dari berbagai pihak, terutama masyarakat Jawa Tengah dan BKKBN. Bahkan, pada 2018 program ini berhasil menarik perhatian *United States Agency for International Development* (USAID) yang akan memberikan bantuan dana melalui program Jalin, yang merupakan program khusus dari USAID untuk menekan angka kematian ibu serta anak dengan mengkonsolidasikan lintas sektoral.

Surtini adalah satu di antara banyak warga Jateng lainnya yang merasakan program terobosan gubernur berambut putih itu. Ganjar paham betul, jika program itu bukan sekadar menurunkan angka kematian juga angka stunting. Tetapi juga mampu meningkatkan kualitas ibu, bayi, dan balita. Pria kelahiran 28 Oktober 1968 itu menjadikan 5NG sebagai program andalan dalam upaya menyiapkan SDM unggul, sehat, dan cerdas.

Quintrick Ganjar Pranowo

Setiap pagi, paling tidak saya luangkan waktu 30 menit untuk membaca koran. Kebiasaan itu, selain menyenangkan juga produktif karena mengharuskan saya selalu bangun pagi hari. Pada Kamis, 15 Desember 2022, saya menerima lipatan koran di bawah kursi teras rumah. Bukan hal yang aneh, karena sang loper memang selalu datang sebelum saya membuka pintu.

Saat saya mulai membaca isi koran itu, terpampang di bagian atas headline Koran Tribun Jateng sebuah berita dengan judul "Lima Kali Berturut-turut, Keterbukaan Informasi Publik Jateng Jadi yang Terbaik." Saya penasaran dan melumat berita itu sampai habis. Intinya, Gubernur Ganjar Pranowo berhasil membawa Provinsi Jawa Tengah meraih penghargaan keterbukaan informasi publik dari Komisi Informasi Pusat.

Pemprov Jateng didaulat mendapatkan nilai tertinggi dan nyaris sempurna yakni 99,95 yang disusul Pemprov Jabar 98,85 dan Pemprov Aceh 98,64. Penghargaan itu merupakan kelima kalinya yang diterima Ganjar Pranowo selaku orang nomor satu di Jawa Tengah. Meminjam istilah dalam sepakbola, ini adalah quintrick bagi Ganjar.

Nilai yang diperoleh dari tahun ke tahun cukup stabil bahkan cenderung bertambah. Dimulai sejak 2018 masuk dalam kategori informatif dengan nilai 96,95, pada 2019 memperoleh nilai 97,00, pada 2020 memperoleh 99,15, pada 2021 memperoleh nilai 98,17, dan pada 2022 berhasil meraih nilai 99,95.

Upaya pria berambut putih itu tentu saja selaras dengan UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Karena melalui medium ini, menjadi sebuah

alat kontrol terhadap penyelenggaraan negara dan badan publik agar penggunaan dan pengelolaan anggaran bersih, transparan dan akuntabel. Selain itu, keterbukaan informasi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Karena UU itu menjamin keterbukaan seluas-luasnya kepada masyarakat dalam mengakses informasi mengenai kebijakan pemerintah.

Sebelum mendapatkan penghargaan ini, Ganjar Pranowo telah mempresentasikan program keterbukaan informasi publik dalam tahap Uji Publik yang digelar Komisi Informasi Pusat (KIP), Selasa (1/11/2022) silam. Pada kesempatan itu, Ganjar menyadari jika dahulu warga Jateng masih kesulitan mengakses informasi publik.

Pola yang dilakukan pun masih sangat konvensional, yaitu jika memiliki keluhan harus datang ke kantor. Bagi Ganjar, itu sangat tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu, pria kelahiran 2 Oktober 1968 melakukan gebrakan reformasi birokrasi. Ia akhirnya membuat terobosan yang memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi publik di Jateng. Hal itu diimplementasikan dalam bentuk website, aplikasi, telepon, SMS, WA dan lainnya.

"Masyarakat mau mendapatkan informasi kerja, kita buat e-Makaryo. Kalau ada yang ingin mengakses sistem keuangan, bagaimana belanjanya dan lainnya kita buat Government Resources Management System (GRMS). Ada yang mau tahu usulan-usulan Musrenbang, kita buat e-Rembukan. Sebenarnya itulah cara kami untuk mencoba terbuka, meskipun tidak telanjang," jelasnya seperti dikutip dari Tribunnews.

Terobosan lainnya yang dilakukan Ganjar yakni optimalisasi penggunaan media sosial. Ia bahkan mewajibkan semua OPD di Jateng memiliki akun medsos dan harus centang biru. Akun medsos itu bukan saja untuk sekadar

memberikan informasi, tapi juga sebagai tempat mengeluh dan mengadu masyarakat agar bisa cepat ditangani.

Rasa syukur dan bangga atas prestasi yang diraih, dicurahkan Ganjar dalam postingan instagramnya baru-baru ini. Pada caption postingannya, ia mengucapkan terimakasih kepada teman-teman ASN Provinsi Jawa Tengah yang telah bekerja dengan luar biasa. Ia juga berterimakasih kepada seluruh sedulur yang terus mengawal jalannya seluruh akselerasi ini.

"Inilah hal yang memang sudah semestinya dilakukan semua lapisan pemerintah, agar masyarakat bisa mengakses keberlangsungan seluruh program," tulisnya dalam instagram @ganjar_pranowo.

Keterbukaan informasi memiliki banyak sekali manfaat. Beberapa diantaranya sebagai pembelajaran bagi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, terpenuhinya kebutuhan masyarakat terutama yang menjadi hak dasar masyarakat, kenapa demikian? Karena dengan keterbukaan informasi publik masyarakat akan terlibat dalam proses perencanaan pembangunan dan penganggaran, sehingga potensi masyarakat untuk mengusulkan kebutuhannya dalam perencanaan pembangunan akan semakin besar.

Kemudian keterbukaan informasi juga akan menekan kasus-kasus penyalahgunaan wewenang dan praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme serta pungutan liar yang masih sering terjadi dalam penyelenggaraan pelayanan masyarakat. Yang terakhir, keterbukaan informasi akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi anggaran pemerintah dalam perencanaan dan pembangunan.

Keterbukaan informasi publik merupakan hak kita untuk tahu. Apa yang dilakukan Ganjar hingga diganjar ganjaran ini tentu saja terobosan yang kekinian dan melaju ke arah kemajuan. Ini juga menjadi bukti jika pemerintahan di

bawah komando Ganjar selalu mengedepankan transparansi dan bebas dari korupsi.

"Nggak usah risih, kalau kita bersih," tegas Ganjar saat menjawab pertanyaan dari wartawan.

Hetero Space dan Masa Depan Indonesia

Di dalam sebuah rumah, kita tahu dan paham pasti memiliki banyak ruangan berbeda. Mulai dari ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga, ruang tidur, dan ruang-ruang lainnya. Adanya ruang itu, tentu saja untuk memperjelas posisi sekaligus mempermudah kita untuk beraktivitas sesuai dengan peruntukannya.

Bayangkan saja, ketika kita tidur di ruang makan, mungkin itu bisa saja dilakukan, tapi pertanyaannya apakah hal itu nyaman? Belum lagi apakah itu tak mengganggu orang lain yang hendak makan? Analogi sederhana tersebut, menunjukkan jika segala aktivitas itu memerlukan ruang tersendiri.

Hal lain yang juga memerlukan ruang adalah aktivitas belajar. Salah satunya seperti yang dilakukan di Jawa Tengah dengan program Hetero Space. Program gagasan Gubernur Ganjar Pranowo itu merupakan sarana dan prasarana yang dilengkapi berbagai ruang serta menjadi tempat anak-anak muda berkreativitas dan berinovasi. Termasuk mendukung para startup tumbuh, berkembang, dan berkolaborasi.

Disana, kita bisa berinteraksi dengan orang dari beragam latar belakang. Karena di tempat penuh kreatifitas itu tidak sama sekali memandang bibit, bebet, dan bobot. Semua orang bisa bergabung, baik yang bergelut di industri kreatif, UMKM, startup digital, bahkan pengangguran sekali pun. Hetero Space bisa dibilang sebagai markasnya anak muda yang menginginkan pengembangan ide dan relasi.

Adapun kolaborasi yang dimaksud yaitu sebagai jembatan, seperti para pelaku UMKM bisa bertemu dengan seseorang yang paham IT sehingga bisa membuatkan

e-commerce. Bisa juga seorang ahli coding yang sedang membutuhkan ide segar mengenai tampilan, maka bisa bekerja sama dengan desainer. Dengan adanya ruang itu, bisa saling melengkapi, ibaratnya ada yang punya ide, ada juga yang mengeksekusi.

Mungkin pembaca masih bertanya-tanya, selain sebagai tempat berkumpulnya anak muda, kegiatan apalagi yang ada di Hetero Space itu? Saya ambil contoh satu hal, misalnya dari bidang pendidikan. Banyak sekali agenda edukatif yang digelar diantaranya kelas sinergi usaha, melipatgandakan omzet, bisnis layak, pengelolaan finansial, dan workshop lain untuk pengembangan wirausaha.

Hingga saat ini, di Jawa Tengah ada tiga Hetero Space yang berada di Semarang, Solo, dan Banyumas. Adapun ruang di Hetero Space sebagaimana yang saya singgung di awal tulisan, sangat beragam. Mulai dari event *space indoor*, event *space outdoor*, dua ruang *co-working space*, tiga ruang pertemuan (*meeting room*), ruang khusus (*private room*), *refreshing room*, *front desk*, *team space*, *maker space packaging*, galeri UMKM, studio, dan sebagainya.

Tanpa perlu saya jelaskan, pembaca budiman sekalian mungkin memahami jika keran interaksi dan pengembangan skill dan usaha di Hetero Space sangat terbuka lebar. Ini memang menjadi tujuan Ganjar saat menggagas program tersebut. Pria berambut putih itu menyadari jika pola generasi muda saat ini sudah berbeda.

Maka dibuatnya program ini sebagai langkah Ganjar memberikan wadah kepada generasi muda yang ingin mengembangkan kreativitas. Tentu saja dengan harapan yang Ganjar sematkan, bisa melahirkan generasi cemerlang dengan karya-karya fenomenal. Hal itu karena pria kelahiran 28 Oktober 1968 itu percaya, di tangan generasi muda akan ada hal-hal yang tak terpikirkan tercipta.

Sebagai warga Jateng, saya merasakan bagaimana program ini berjalan sangat baik. Saya menilai, terobosan orang nomor satu di Jawa Tengah itu sebagai kawah candradimuka dan bukti keberpihakannya kepada generasi muda dan masa depan. Karena bagaimanapun roda Indonesia masa yang akan datang ditentukan oleh generasi muda saat ini.

Ganjar mengajarkan kepada kita, arti penting bekerja sama, arti dari sukses bersama. Bukan hanya mementingkan kesuksesan diri sendiri. Melalui ruang berbasis network human resources itu, Ganjar telah memberikan dampak kepada 500 komunitas. Kemudian sebanyak 100 perusahaan juga telah berkolaborasi. Selain itu, 15.000 UMKM dan 2.500 startup telah mengikuti program tersebut.

Ini luar biasa. Capaian ini tak bisa dipandang sepele. Disaat kebanyakan pemimpin hanya mementingkan dirinya, keluarga, dan kelompok kepentingannya, Ganjar sangat jelas menolak hal itu. Program dan terobosannya yang berbasis kepentingan dan kesejahteraan rakyat, menjadi bukti sosok berambut putih ini, sebagaimana kode Presiden Jokowi soal pemimpin berambut putih, memang benar-benar peduli dan memikirkan rakyatnya.

Ganjar, The Notebook, dan Rumah Impian

Setiap orang pasti memiliki rumah impian. Sebagaimana yang dialami Noah dalam film *The Notebook*, ia berkeinginan untuk mempunyai rumah agar bisa tinggal bersama kekasihnya, Allie. Karena cintanya begitu besar kepada Allie, Noah berjuang mati-matian agar keinginannya terwujud.

Ia kemudian melihat rumah yang bangunannya sudah reot. Walau begitu, Noah berjanji kepada Allie akan membeli dan merenovasinya. Berkat keberaniannya itu, rumah yang semula reot berhasil disulap menjadi bangunan bergaya klasik. Desain interiornya pun sangat mewah dan elegan. Terdapat ruang studio seni tempat Noah melukis, serta sebuah ayunan kayu di teras rumah.

Saya merasa, peristiwa dalam film *The Notebook* itu dekat dan dirasakan pula di Indonesia, khususnya Jawa Tengah tempat saya tinggal. Walau demikian, memiliki rumah impian tak serta merta dapat digapai begitu saja. Kondisi perekonomian yang sulit menjadi faktor utama. Jangankan membangun rumah impian, untuk tinggal di rumah layak huni saja cukup sulit.

Tentu saja, kondisi itu tak bisa disamakan seperti dalam film. Karena muara dari film rata-rata selalu tentang kebahagiaan. Sementara muara hidup seseorang, selalu tentang ketidakpastian. Maka untuk menjawab ketidakpastian derita yang dialami masyarakat, perlu ada gerakan filantropi dari tingkat bawah sampai atas.

Ganjar Pranowo dan Taj Yasin selaku orang nomor satu dan dua di Jawa Tengah, menyadari akan permasalahan yang dialami. Oleh karena itu, pada awal menjabat pada 2018, mereka menargetkan ada perbaikan untuk 1.582.024

unit Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Program itu tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018.

Program itu untuk membantu masyarakat mewujudkan rumah impiannya. Ganjar yang berakar dari keluarga serba kekurangan, mengerti akan kesedihan dan keinginan mereka. Karena Ganjar pernah berada di posisi tersebut. Pria berambut putih itu tahu, kemiskinan adalah musuh utama bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Kemiskinan baginya harus segera dituntaskan.

Bukan omong kosong belaka, program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan itu membuahkan hasil positif. Karena sejak bergulir dari 2018 lalu, pada tahun 2020, dari jumlah target awal, tersisa 827.009 unit untuk diselesaikan. Kabar baik lainnya, tahun ini Pemprov Jateng sudah merehabilitasi RTLH lebih dari 900 ribu rumah.

Sebagaimana Noah dalam film *The Notebook* itu, perjuangan masyarakat untuk memiliki tempat tinggal layak bisa terwujud. Salah satunya seperti dirasakan Mbah Suliyah dan Pak Setiyono. Mereka merasa bersyukur atas pembangunan yang dilakukan Pemprov Jateng. Saking bersyukur, air mata kebahagiaan mereka tak bisa dibendung.

Tak hanya itu, bantuan biaya dalam program ini pun dinaikkan. Itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas rumah yang diperbaiki. Ganjar di berbagai kesempatan selalu tegas mengatakan, jika keberhasilan program ini atas kerja sama dari Baznas, pemerintah desa, dan sektor swasta melalui program tanggungjawab sosial perusahaan.

Jika kita kembali pada tujuan program ini yakni mengurangi kemiskinan, maka capaian Pemprov Jateng bisa dibilang sukses. Karena berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah ada 3,83 juta jiwa atau sebesar 10,93 persen dari

total penduduk pada Maret 2022. Jumlah ini berkurang 102,57 ribu jiwa sejak September 2021. Penurunan jumlah penduduk miskin ini adalah yang terbanyak secara nasional.

Noah selaku tokoh dalam film *The Notebook*, mungkin akan merasa iri jika tahu apa yang sudah Ganjar lakukan di Jawa Tengah. Jika tahu, mungkin Noah akan memilih tinggal di Jawa Tengah. Karena selain bisa mendapatkan rehabilitasi rumah, di Jateng juga ada banyak program lainnya seperti Tuku Lemah Oleh Omah. Yang mana program-program itu telah terbukti menekan kemiskinan di Jateng.

Ganjar dan Energi untuk Indonesia

24 Desember 2022 lalu, ribuan warga Amerika harus menanggung beban pemutusan aliran listrik. Karena memang sebagian wilayah di negara Paman Sam itu sedang dihantam krisis energi akibat badai. Tak lama, *Duke Energy* selaku perusahaan energi terbesar di Amerika, sudah mengakhiri pemadaman listrik itu. Walau begitu, sebagai upaya mencegah krisis energi masyarakat diminta agar menghemat pasokan energi yang ada.

Itu salah satu contoh betapa energi menjadi top level untuk keberlangsungan hidup manusia. Seperti kita tahu, energi membutuhkan sumber daya dan sumber daya sangatlah mahal. Maka tentu harapan untuk mandiri energi menjadi cita-cita setiap negara. Gayung bersambut, cita-cita itu menemui titik temu dengan adanya energi baru terbarukan (EBT).

EBT ini terbilang gratis karena tersedia di alam sekitar dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan. EBT atau renewable energy digunakan sebagai alternatif pengganti dari bahan bakar fosil. Contohnya energi matahari, panas bumi, tenaga angin, dan masih banyak lainnya.

Salah satu keunggulan dari EBT yakni ramah lingkungan. Mengingat, menurut data yang tercatat di PBB bahwa energi fosil yang terdiri dari batu bara, minyak, dan gas menyumbang lebih dari 75 persen emisi gas rumah kaca global, dan hampir 90 persen dari seluruh emisi karbon dioksida (CO₂). Emisi gas rumah kaca yang menyelimuti bumi, juga mengakibatkan pemanasan global dan perubahan iklim.

Melihat persoalan itu, pemerintah tentu harus hadir di tengah-tengah masyarakat. Seperti salah satunya yang

dilakukan di Jawa Tengah. Disini, Ganjar Pranowo selaku gubernur memasukkan EBT sebagai salah satu fokus kepemimpinannya dengan menerapkan program desa mandiri energi.

Pria berambut putih itu mengonsep program desa mandiri energi yang berorientasi pada pemanfaatan energi terbarukan dan pemberdayaan masyarakat. Keberpihakan Ganjar untuk menangani transisi energi di Jawa Tengah ini membuahkan hasil yang cukup baik. Karena hingga 2022, Jawa Tengah sudah memiliki 2.353 desa mandiri energi dari total 8.500-an desa/kelurahan.

Adapun pemanfaatan energi terbarukan di Jawa Tengah menggunakan tenaga surya, hidro, panas bumi, sampah, serta pemanfaatan energi non listrik seperti biodiesel, biogas, biomassa, dan gas rawa (*biogenic shallow gas*). Kemudian dari 2.353 desa mandiri energi, terdiri atas 2.167 desa mandiri energi inisiatif, 160 desa mandiri energi berkembang, dan 26 desa mandiri mapan.

Dari berbagai literatur yang saya baca, tujuan adanya desa mandiri energi sebagai upaya membuka lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, swasembada energi juga menjadi perhatian utama Ganjar dalam mengusung program ini.

Berkat program itu, masyarakat telah merasakan manfaatnya mulai dari biaya sistem kelistrikan yang lebih murah, diversifikasi ekonomi, pengembangan industri baru, munculnya lapangan kerja hijau, perbaikan kualitas udara, tanah, dan air, serta penurunan biaya kesehatan.

Itu bukan pencapaian yang biasa-biasa saja, karena seperti yang saya sebut di awal tadi, energi adalah kehidupan. Pemanfaatan energi sama dengan memberikan keberlangsungan hidup nyaman, dan yang tak kalah penting tentu saja sejahtera. Bahkan, akibat keberhasilan Ganjar memaksimalkan EBT ini, Jawa Tengah menjadi provinsi

percontohan dalam pengembangan energi baru dan terbarukan nasional.

Keberhasilan itu mengantarkan Ganjar mendapat apresiasi nasional. Bahkan gubernur berambut putih itu diundang oleh *Institute for Essential Services Reform* (IESR) sebagai salah satu *co-chair Civil 20* (C20 Indonesia), untuk sharing keberhasilan pengembangan EBT dalam rangkaian acara *G20 side event dan Energy Transition Working Group (ETWG) Meeting* di Bali.

Tentu ini adalah wujud keberhasilan yang jelas dan tampak. Komitmen kuat Ganjar untuk berkolaborasi dengan semua pihak memberikan efek ganda (*multiplier effect*). Keseriusannya menangani masalah energi di Jawa Tengah juga tertuang dalam rencana pembangunan daerah serta RPJMD yang terkonsentrasi pada EBT.

Program desa mandiri energi itu hingga kini terus berjalan. Dan tentu saja ini menjadi terobosan yang harus dicontoh. Ibarat burung merpati, Jawa Tengah sudah berhasil terbang dan membawa kabar gembira kepada semua orang. Saatnya burung itu terbang lebih jauh lagi, untuk menjangkau Indonesia.

Ketika Ganjar Ibarat Kemarau Setahun yang Dihapus Hujan Sehari

Ada sebuah peribahasa yang mengatakan bahwa hujan sehari dapat menghapus kemarau setahun. Artinya, kebaikan yang sudah lama dilakukan seseorang, terhapus oleh satu kekeliruan. Yang bahkan kekeliruan itu belum tentu benar adanya.

Peribahasa ini sangat cocok ditujukan kepada Ganjar Pranowo. Karena baru-baru ini Ganjar menjadi trending topik dan pembahasan seksi di jagat internet. Ganjar dituding dan disudutkan oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab atas penggunaan dana Baznas untuk bantuan renovasi RTLH.

Saat saya mengamati perkembangan pemberitaan mengenai ini, banyak sekali komentar yang menganggap seolah-olah Ganjar tak memiliki prestasi dan jasa akibat tudingan miring ini. Bahkan yang lebih aneh lagi, tak sedikit juga yang membandingkan pemanfaatan dana Baznas era Ganjar dengan Anies Baswedan.

Hmm saya tak mau menerka-nerka sih ini ulah siapa. Cuma kalau memang mau membandingkan pemanfaatan dana Baznas antara Jakarta dan Jawa Tengah silahkan saja, Anda bisa cek sendiri dan jangan pernah kaget jika Jawa Tengah justru lebih baik dari tudingan-tudingan kubu sebelah.

Kembali ke pokok persoalan utama. Ketika Ganjar menyadari jika postingannya mengenai bantuan renovasi RTLH untuk kader PDIP itu menimbulkan polemik, dia langsung menghapusnya.

Langkah ini tentu saja bentuk kebesaran hati Ganjar, yang siap mengakui jika langkahnya dinilai tak tepat. Selain itu juga sebagai upaya meredam polemik yang berkembang. Hal itu tentu lebih baik, daripada kayak yang dilakukan kubu

sebelah itu, sudah jelas-jelas bersalah tapi malah kekeh mencari-cari alasan agar tak disalahkan. Pokoknya pengen benar melulu.

Menanggapi polemik ini pun, pria berambut putih itu sudah memberikan klarifikasi. Bahwa pada mulanya dia akan membantu menggunakan dana pribadinya. Tapi karena Baznas ingin hadir dan turut membantu, mereka pun membantu senilai Rp 20 juta. Hal itu tentu tak dilakukan sembarangan. Karena sudah melalui tahap cek dan ricek.

Baznas telah mengecek pemberian bantuan tersebut dan tidak menyalahi aturan yang berlaku. Karena memang, fokus utamanya adalah warga miskin yang memang mutlak masuk syarat penerima bantuan. Walaupun bantuan itu belum disalurkan, tapi lagi-lagi karena Ganjar tak mau menimbulkan polemik berkepanjangan, dia tegas menarik dana dari Baznas dan akan mengalihkan ke warga lain.

Saya hanya ingin kita semua membuka mata, bahwa tentu saja bahan ini menjadi menu yang lezat untuk digoreng oleh lawan politik Ganjar. Apalagi, sulit untuk melihat kelemahan Ganjar. Maka saat ada kesempatan besar, ya pasti mereka ini tak mau kehabisan momen. Mereka serang Ganjar dengan berbagai isu yang intinya ingin kredibilitas Ganjar buruk.

Kita paham dengan pola semacam ini. Maka agar tak salah memahami, saya coba paparkan sedikit tentang bagaimana kerja sama yang dijalin Baznas Jateng dengan Pemprov Jateng dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Ganjar telah menggagas program zakat ASN Pemprov Jateng yang dihimpun Baznas.

Kolaborasi itu terbukti berhasil memberikan manfaat bagi masyarakat. Karena pada 2021 saja, perolehan zakat tembus pada angka Rp57 miliar. Alokasi zakat ini diperuntukkan untuk pengentasan kemiskinan, rehab pondok pesantren, masjid, madrasah, serta beasiswa.

Adapun dana zakat untuk program pengentasan kemiskinan dilakukan melalui dua program, yakni program zakat konsumtif dan zakat produktif. Program zakat konsumtif diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi penerima. Di antaranya bantuan fakir miskin, beasiswa pendidikan dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Sedangkan program zakat produktif disampaikan bagi mereka yang sudah terpenuhi kebutuhan dasar, seperti modal usaha dan pelatihan pemberdayaan masyarakat.

Sepanjang 2021, program penyaluran zakat konsumtif dan produktif telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, di antaranya pembangunan 318 unit Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) senilai Rp3,2 miliar, bantuan warga miskin Rp149 juta, rehab 110 masjid senilai Rp2,9 miliar, rehab 74 musala Rp1,5 miliar, rehab 81 pondok pesantren Rp2,1 miliar, rehab 97 madrasah dan sekolah Rp2,1 miliar, rehab 36 TPQ Rp740 juta, dan beasiswa senilai Rp 8,9 miliar.

Ada juga pemberdayaan muallaf Rp250 juta, bantuan 10 lokasi bencana alam senilai Rp460 juta, pemberdayaan ekonomi produktif 1.632 orang senilai Rp3,1 miliar, pemberdayaan 26 orang imam dan muadzin Rp26 juta, jambanisasi 50 unit Rp95 juta. Kemudian bantuan untuk 20 orang ibnu sabil Rp1,7 juta, pemberdayaan 422 orang penyuluh agama Islam Rp592 juta, paket sekolah 1.678 orang anak yang orangtuanya meninggal akibat Covid-19 sebanyak Rp228 juta, serta biaya kesehatan 984 orang senilai Rp11 miliar. Kemudian ada pula pelatihan-pelatihan Baznas yang telah menyasar ke lebih dari 5 ribu orang.

Ini saya dapat dari rekam jejak loh, Anda bisa cari sendiri bagaimana kesuksesan Baznas bersama Pemprov Jateng dalam menjalankan program. Anda bisa cari tahu sendiri sepuasnya agar terang permasalahan dan tak termakan isu yang berkembang.

Bahkan berkat kolaborasi bersama Baznas juga, Pemprov Jateng di bawah kepemimpinan Ganjar sudah membangun 1,14 juta rumah tidak layak huni. Tentu saja, bagian yang santer diisukan hanya menjadi bagian kecil dari besarnya keberhasilan Ganjar. Selain itu, lagi-lagi berkat kolaborasi bersama Baznas, penurunan kemiskinan Jateng menjadi yang terbanyak di 25 provinsi.

Lagi-lagi, saya tak bosan mengingatkan, Anda bisa cek sendiri di internet. Karena rekam jejak itu melekat dan tak akan hilang. Akhirnya, saya hanya ingin ucapkan selamat menyambut tahun baru 2023. Semoga kita tetap berada di jalan kebenaran dan kewarasan.

Gajah Mada dan Riwayat Big Data Indonesia

Sebelum memutuskan pensiun Gajah Mada telah mewariskan *masterpiece* kepada Kerajaan Majapahit, yaitu penyatuan seluruh panji yang ada di bumi nusantara. Meski awalnya nampak mustahil, toh pada akhirnya Sumpah Palapa berhasil dia tunaikan. Penyatuan itu bukan sekadar menempatkan panji Majapahit di atas segalanya, lebih dari itu Sumpah Palapa menjadi langkah awal untuk membaca bertumpuk-tumpuk data di meja sang raja tentang kerajaan-kerajaan yang ada.

Dan Gajah Mada lah orang yang sukses melahap seluruh data itu sehingga raja-raja di seluruh belahan nusantara tidak berkutik dan bersedia untuk bersatu. Meski sifatnya masih manual, data yang dikuasai Gajah Mada berhasil memperkuat posisi Majapahit di setiap meja diplomasi. Dari data sejarah, data luasan dan isi wilayah, data kekuatan militer sampai data kekayaan setiap kerajaan.

Banyak sekali kisah yang membuktikan bahwa data ternyata lebih ampuh dibanding senjata. Tapi ibarat pisau, data juga bermata dua. Jika tepat penggunaannya, maka kemajuan akan dilahirkan. Tapi jika sedikit saja disalah gunakan, tatanan sedahsyat apapun akan hancur berantakan. Kita tentu tahu bagaimana Jeff Bezos menjadikan data sebagai kendaraan untuk mengeruk kekayaan. Dari tumpukan data, pendiri Amazon itu melihat dan mengamati apa kecenderungan yang dilakukan seseorang. Kemudian ia hadirkan solusi yang memudahkan bagi orang-orang.

Dari strategi bos Amazon itu pasti kita akan terpikir, ternyata data bisa menjamin ketepatan bantuan apa yang dibutuhkan seseorang. Jika pemanfaatan data data sudah

mencapai tahap itu, negara atau pemerintahan sudah semestinya menjadikan data sebagai sumber untuk mengeluarkan kebijakan. Sama seperti yang dilakukan Gajah Mada, seluruh urusan kenegaraan atau pemerintahan harus menjadikan data sebagai dasar menentukan strategi kebijakan.

Maka menjadi wajib hukumnya bagi sebuah negara untuk memiliki big data. Semakin besar kapasitas big data yang dimiliki, peluang kemakmuran dan kemajuan negara juga menjadi semakin besar. Karena negara akan tahu dengan pasti berapa jumlah warga negaranya. Selain kalkulasi, negara juga akan tahu klasifikasi warganya, apa yang diinginkan warganya dan lain sebagainya.

Dari tatanan itu, bukan hal mustahil jika kelak negara-negara di seluruh dunia akan memilih sistem datakrasi dibanding demokrasi. Hal ini karena kebijakan sistem datakrasi akan menghasilkan kebijakan yang lebih akurat. Kebijakan politik yang lebih akurat atau presisi diperoleh dengan pengumpulan data melalui proses, analisis, dan visualisasi.

Sampai sekarang saya belum tahu apakah Indonesia sudah mengarah ke sana atau belum. Yang jelas ketika Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo meluncurkan Pusat Data Jawa Tengah, mimpi tatanan datakrasi seperti di depan mata. Karena itulah yang kita butuhkan saat ini dan di masa mendatang. Dari sistem datakrasi, peluang korupsi pasti semakin tereliminasi. Peluang pejabat ingkar janji juga pasti akan berkurang. Tak akan ada lagi kebijakan yang ngawur. Bahkan tidak akan pernah lahir calon pemimpin yang cuma pintar berkata-kata tanpa bisa bekerja. Karena rekam jejaknya bertebaran dan bisa diakses siapa saja dan di mana saja.

Ganjar mungkin tak pernah mengucapkan sumpah palapa. Tapi pria berambut putih itu, dalam skala yang

berbeda telah melakukan hal yang sama dengan Gajah Mada. Yaitu menjadikan data sebagai senjata. Dengan adanya Pusat Data Jateng itu, Ganjar akan mendapatkan prediksi terukur mengenai cuaca, pergerakan saham, kemacetan, kecelakaan, kejahatan, ataupun prediksi penyebaran penyakit. Yang paling penting, datakrasi itu akan menuntun Ganjar menerapkan kebijakan yang akurat.

Sementara dari kisah Gajah Mada ini, saya ingin mengemukakan jika sejarah telah membuktikan bahwa kekuatan suatu bangsa terletak pada visi besar dan keberanian pemimpinnya. Dan Ganjar dengan gagasan pusat data itu dalam rangka menyambut masa depan politik datakrasi. Tentu saja, ia akan diuji dengan konsistensi dan keberanian dalam membuat pusat data menjadi basis keberhasilan menjalankan pemerintahan.

Riwayat Gajah Mada ini juga menjadi fakta mutlak dan penegas jika kesuksesan memang harus dimulai dari hal kecil. Sebagaimana Kerajaan Majapahit yang merangkak dari sebuah kerajaan kecil menjadi penguasa Nusantara. Begitu pula terobosan yang dibangun Ganjar tentang Pusat Data Jateng ini, berawal dari provinsi dan ke depan mudah-mudahan diterapkan secara nasional.

Ganjar dan Masa Depan Anak Indonesia

Aku tak ikut saat Ganjar Pranowo mengunjungi posko pengungsian korban bencana banjir di Undaan, Kudus. Tapi saat melihat unggahan di instagram pribadinya, sangat terlihat keakraban dan kehangatan yang terjalin antara Ganjar dan anak-anak.

Pria berambut putih itu dengan santai dan ceria mengajak ngobrol dua anak-anak yang diketahui bernama Saluki dan Adiba. Dia juga mengajak mereka bernyanyi sekaligus mengingat tentang Pancasila. Langkahnya ini, bagiku bukan hal biasa. Karena sangat jarang atau bahkan tak ada pemimpin yang seperti dia ini.

Ganjar tampaknya paham dengan perkataan John Locke bahwa 'anak-anak bagaikan kertas putih'. Ungkapan itu mungkin sudah tak asing di telinga kita. Dan secara sederhana dimaknai bahwa anak-anak ibarat ruang kosong dan akan terisi dari bagaimana lingkungan dan pengalaman yang dia terima.

Apalagi hal itu dia pertegas dalam postingan yang berisi slide foto dirinya bersama anak-anak dengan caption yang memiliki arti cukup dalam.

"Anak-anak adalah masa depan dunia. Inilah kenapa saya selalu menyempatkan ngobrol atau sekadar menyapa. Dengan menggendong anak-anak, para ibu juga akan lebih memperhatikan pesan saya tentang kesehatan dan pendidikan," tulis Ganjar.

Jelas sekali pesan yang ingin Ganjar sampaikan. Dia berharap cinta kasihnya itu juga tersalur kepada para orang tua dalam bentuk perhatian ekstra. Terutama memperhatikan

sejak mengandung, melahirkan, hingga mendidik. Tak lain, hal itu karena anak-anak adalah masa depan.

Sebenarnya langkah Ganjar ini bukan kali pertama, karena setiap kali turun ke lapangan, dia tak pernah lepas dari mengobrol dan sesekali bercanda bersama anak-anak. Sebut saja saat Ganjar berjalan-jalan naik angkot. Ia mentraktir anak-anak yang ditemuinya.

Kemudian pada korban bencana banjir Pekalongan kemarin, Ganjar membagikan mainan hingga mengajak mereka menyanyi. Masih banyak kebersamaan Ganjar dengan anak-anak yang bisa kamu cari di google. Karena kalau aku sebutkan semuanya, tak tahu akan sepanjang apa naskah ini nanti.

Aku sebagai orang awam yang melihat perlakuan Ganjar itu, hanya bisa tersenyum. Bagaimana tidak? Mantan Anggota DPR RI itu terlihat sangat menaruh keberpihakan pada anak-anak bahkan sejak mereka belum dilahirkan. Hal itu terbukti dari adanya Program *Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng* (5NG).

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, memiliki arti mengintip/memantau orang hamil. Program yang digagas sejak 2016 itu, menjawab permasalahan mengenai tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) serta kasus stunting yang selalu menjadi sorotan.

Mekanisme program ini terdiri dalam 4 fase, yakni fase sebelum hamil, fase hamil, fase persalinan, dan fase nifas. Program itu mengusung slogan kolaborasi dengan melibatkan banyak unsur baik dinas, puskesmas serta bantuan dari RT/RW untuk kesuksesan pemantauan kondisi ibu hamil.

Ganjar patut bersyukur dan bangga. Karena berkat program 5NG itu kasus stunting di Jateng tiap tahunnya mengalami penurunan. Bukan hanya itu, Program Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng juga terbukti mampu

menekan angka kematian ibu dan anak, salah satunya dengan upaya memenuhi kebutuhan gizi mereka.

Mengutip data dari Studi Status Gizi Indonesia, angka stunting di Jateng pada 2013 atau di masa awal Ganjar menjadi gubernur, mencapai 37 persen. Jumlah itu turun di tahun 2018 menjadi 31 persen. Kemudian pada 2021, tercatat sebesar 19,9 persen. Jumlah itu turun dari tahun sebelumnya, yang mencapai 27 persen.

Capaian Jateng terhadap penurunan angka stunting itu telah berhasil melampaui target *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Sebab dalam SDGs ditargetkan kalau angka stunting harus di bawah 20 persen pada 2030 mendatang.

Lagi lagi, keberhasilan Ganjar memaksimalkan program itu mendapatkan respons positif dari berbagai pihak, terutama masyarakat Jawa Tengah dan BKKBN. Bahkan, pada 2018 program ini berhasil menarik perhatian *United States Agency for International Development (USAID)* yang akan memberikan bantuan dana melalui program Jalin, yang merupakan program khusus dari USAID untuk menekan angka kematian ibu serta anak dengan mengkonsolidasikan lintas sektoral.

Sementara bagi anak-anak remaja, Ganjar juga memiliki program 'Jo Kawin Bocah'. Ini benar-benar wujud kepedulian Ganjar. Pria berambut putih itu paham betul, jika program itu bukan sekadar menurunkan angka kematian juga angka stunting. Tetapi juga mampu meningkatkan kualitas anak-anak, untuk masa depan Indonesia.

Kartu Sakti Ganjar Pranowo

Lekat dalam ingatan saya, tragedi kematian di Kalideres Jakarta Barat yang menimpa satu keluarga. Dugaannya, keluarga yang terdiri empat orang itu meninggal gara-gara kelaparan.

Saya awalnya tak percaya, masa iya di era saat ini masih ada saja kasus yang demikian. Tapi nyatanya memang benar-benar ada. Bahkan bukan cuma itu, berita soal lansia yang meninggal di kolong jembatan dengan kondisi kurus juga santer dibicarakan. Penyebabnya lagi-lagi karena kelaparan.

Kabar ini tentu menjadi duka bersama. Ini seperti menunjukkan kalau masih ada celah dalam kehidupan sosial kita, masih ada orang-orang tak berdaya yang sebenarnya sangat membutuhkan uluran tangan kita. Apalagi bagi para lansia, orang-orang berkebutuhan khusus, yang sudah tak produktif lagi.

Walau ini masalah bersama, tapi upaya yang dilakukan seorang pemimpin sangat menentukan. Karena bagaimanapun seorang pemimpin adalah pelayan. Artinya, dia harus memberikan perhatian dan memenuhi hak-hak rakyat sebagai yang dilayani. Inilah yang saya lihat pada sosok Ganjar Pranowo.

Gerakan gubernur berambut putih itu terhadap kesejahteraan masyarakat sangat kentara dan masif. Buktinya, sejak tahun 2017 dia meluncurkan Program Kartu Jateng Sejahtera (KJS). Programnya itu diperuntukkan bagi para fakir miskin tak produktif yang belum tersentuh program kesejahteraan sosial dari pemerintah.

Selain itu, program tersebut menargetkan para penyandang disabilitas, orang berpenyakit kronis, serta orang

dalam lingkaran kemiskinan yang sulit dituntaskan. Setiap tahunnya, kuota penerima KJS sebanyak 12.764 yang disalurkan empat tahap setiap tiga bulan sekali.

Program ini seperti oase di tengah gurun pasir. Membawa angin segar dan kehidupan. Keberadaan program ini, bukti keberpihakan Ganjar untuk mengatasi persoalan kemanusiaan seperti yang saya sebutkan diawal tulisan. Program mulia ini, pada muaranya bertujuan memutus rantai kemiskinan warga Jateng.

Senyum merekah salah satunya dirasakan oleh Rummyati. Warga Nyalembeng, Kecamatan Pulosari, Pemalang. Bantuan melalui KJS yang disalurkan kepadanya, dimanfaatkan untuk berobat serta biaya hidup sehari-hari.

Perempuan yang memiliki keterbatasan penglihatan itu berkisah, kalau dia hidup di rumah berdinding kayu. Dia yang juga mengidap gangguan saraf, harus bersabar karena saat kambuh, aktivitasnya tak bisa dilakukan normal.

"Tidak kerja, karena jika sedang kumat sakit di kepala dan kaki. Tiap hari momong cucu," ungkap Rummyati.

Rummyati menerima bantuan KJS sebesar Rp3 juta per tahun. Pencairannya dilakukan setiap tiga bulan sekali. Sebagai salah satu penerima manfaat KJS, Rummyati patut full senyum, karena tahun 2023 ini nominal bantuan itu bertambah menjadi Rp4,4 juta tiap tahunnya.

Program gagasan Ganjar itu bukan omong kosong belaka. Karena terbukti sejak kepemimpinannya dua periode di Jateng, dia berhasil menurunkan tingkat kemiskinan. Pada awal menjabat atau 2013 silam, persentase kemiskinan Jateng mencapai angka 14,44 persen. Persentase itu berbuah manis, karena pada 2022 persentase kemiskinan di Jateng turun menjadi 10,98 persen.

Jika dihitung berdasarkan jumlah warga miskin, jumlah penurunan kemiskinan sejak awal Ganjar menjabat hingga 2022, dari awalnya penduduk miskin Jateng ada

4.704.870 jiwa, kemudian pada 2022 ada 3.858.230 jiwa. Hal itu berarti ada penurunan kemiskinan sebanyak 846.640 jiwa.

Atas pencapaian dan kepedulian Ganjar ini, pantas jika kita sebut kalau programnya merupakan kartu sakti Ganjar untuk masyarakat Jateng. Bagaimana tidak? Kartu ini bukan hanya berupa bantuan belaka, tapi sebagai jawaban atas persoalan kemanusiaan yang tengah mengintai kita semua.

Yang Perlu Diketahui dari Zakat ASN Jateng

Merasakan hasil panen meningkat dari tahun ke tahun adalah kabar gembira bagi petani. Begitu pula mendapat orderan makanan yang bertambah tiap harinya, adalah kabar gembira buat driver ojol. Kebahagiaan agaknya selalu bersentuhan dengan penerimaan dan pencapaian.

Soal itu, aku jadi terpikir dengan sosok Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Menurutku dia sangat layak untuk bahagia. Betapa tidak? Pencapaiannya dalam Program Zakat ASN mengalami penambahan setiap tahunnya. Bukan kaleng-kaleng, dari 2014 hingga 2022, kenaikannya sangat besar.

Dalam catatan Baznas Jateng sebagai penghimpun zakat, disebutkan kalau pada 2014 jumlah Zakat ASN yang terkumpul Rp110 juta. Lalu tahun 2015 melonjak menjadi Rp1,9 miliar. 2016 bertambah menjadi Rp8,5 miliar. Lalu tahun 2017 melonjak menjadi Rp18,2 miliar. 2018 menghimpun Rp31,7 miliar. 2019 naik menjadi Rp48,9 miliar. Pada 2020 jumlahnya Rp54,9 miliar. Kemudian pada 2021 dan 2022 jumlahnya meroket tajam yaitu Rp57,2 miliar dan Rp82,6 miliar.

Walau membahagiakan, tapi aku tak melihat selebrasi Ganjar. Padahal biasanya, seorang kepala daerah akan sibuk woro-woro kesana kemari apabila ada program yang berhasil. Tapi gubernur berambut putih itu tidak. Bahkan dalam keterangannya, dia selalu mengapresiasi semua pihak yang telah menyukseskan program tersebut.

Alih-alih selebrasi, Ganjar lebih memilih fokus mendorong dana zakat itu agar dialokasikan tepat sasaran. Agaknya Ganjar ini memang memiliki sikap tak gampang

puas. Mungkin baginya, ketercapaian atas suatu program adalah kewajiban seorang pejabat negara. Dan hal itu tak perlu dirayakan karena seorang pemimpin sudah semestinya begitu. Memberikan pelayanan terbaik kepada rakyat.

Pak Ganjar ini memang kelewatan. Andaikan aku jadi dirinya, beh aku pasti sudah viralkan keberhasilan program ini. Bukan apa-apa, soalnya program ini benar-benar melahirkan filantropi. Banyak masyarakat yang terbantu dengan hasil yang terus menerus mengalami peningkatan itu.

Sekarang coba bayangin, adanya zakat dari para ASN ini sangat membantu Pemerintah Jateng di tengah keterbatasan APBD. Sebut saja seperti yang sudah dilakukan pada 2021 silam, yakni membangun 318 unit Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Hal itu sangat membantu, karena hingga kini di Jateng telah berhasil membangun RTLH mencapai 1,04 juta rumah.

Kemudian bantuan warga miskin, rehab ratusan masjid dan musala, rehab pondok pesantren, madrasah dan sekolah serta TPQ, juga untuk beasiswa. Tak hanya itu, ada juga pemberdayaan muafak Rp250 juta, bantuan 10 lokasi bencana alam senilai Rp460 juta, pemberdayaan ekonomi produktif 1.632 orang senilai Rp3,1 miliar, pemberdayaan 26 orang imam dan muadzin Rp26 juta, jambanisasi 50 unit Rp95 juta.

Selain itu, ada bantuan untuk 20 orang ibnu sabil Rp1,7 juta, pemberdayaan 422 orang penyuluh agama Islam Rp592 juta, paket sekolah 1.678 orang anak yang orangtuanya meninggal akibat Covid-19 sebanyak Rp228 juta, serta biaya kesehatan 984 orang senilai Rp11 miliar. Kemudian ada pula pelatihan-pelatihan Baznas yang telah menysasar ke lebih dari 5 ribu orang.

Nahkan, banyak banget yang akan menerima manfaat dari program ini. Kalau begini, bukan hanya Ganjar saja yang pantas bahagia, karena pada akhirnya masyarakat

Jawa Tengah lah yang pantas berbahagia. Karena berkat sokongan dari program ini, banyak masyarakat yang terbantu dan terangkat derajat hidupnya.

Dan tentu saja, semua output program ini muaranya untuk mengeroyok kemiskinan ekstrem di Jawa Tengah. Lalu hasilnya gimana?

Mengutip data dari BPS RI, jumlah penurunan kemiskinan sejak awal Ganjar menjabat dari 2013 sampai 2022 sebanyak 846.640 jiwa. Jumlah itu bahkan terbanyak dari tiga provinsi sebelah seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jakarta.

Maka tak heran bila gerakan filantropi yang terus digencarkan Ganjar ini, sukses mengambil peran mengatasi kemiskinan di Jateng. Bahkan nih, atas capaian itu Baznas Nasional merekomendasikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan best practice (praktik baik) kebijakan zakat ASN pada level nasional.

Tak hanya itu, saat Presiden Jokowi melaunching Program Gerakan Cinta Zakat pada 21 April 2021 lalu, Jawa Tengah dijadikan wilayah percontohan. Gayung bersambut, Januari 2022 Ganjar diberi penghargaan oleh Baznas RI sebagai Gubernur Pendukung Gerakan Zakat Indonesia. Pria berambut putih itu juga membawa Jawa Tengah mendapat dua penghargaan lainnya yakni Provinsi dengan Koordinasi Pengelolaan Zakat Terbaik serta Provinsi/Kabupaten/Kota dengan Inovasi Pengumpulan Zakat Terbaik.

Atas semua pencapaian itu, menurutmu Ganjar pantas bahagia atau tidak? Jawabannya tentu saja pantas. Tapi Ganjar lebih memilih menyimpannya rapat-rapat, dan membiarkan masyarakat saja yang merasakan. Ganjar tak pernah berpaling dari prinsipnya, Tuanku Ya Rakyat, Jabatan Cuma Mandat.

Kira-kira begitulah yang perlu kita ketahui tentang Program Zakat ASN di Jawa Tengah. Semoga mencerahkan dan tak gagal paham. Salam sukses selalu, kawan.

Sorak Sorai dan Tepuk Tangan Puan untuk Ganjar

Ada momen menarik dalam gelaran Porseni Nahdlatul Ulama (NU) 2023 yang digelar di Solo, Jawa Tengah. Momen itu terjadi saat Presiden Jokowi memberikan sambutan, lalu masyarakat dengan gegap gempita meneriakkan nama Ganjar Pranowo.

Saat Jokowi menyebut nama Ganjar Pranowo, sorak sorai masyarakat tambah menggelegar. Bukan hanya itu, sosok Puan Maharani yang berdiri di antara orang-orang di panggung, bertepuk tangan saat nama Ganjar Pranowo dielu-elukan masyarakat. Bagi saya, simbol tepuk tangan Puan itu memiliki makna yang dalam.

Oke mari kita coba ulas permasalahan ini. Sebelumnya narasi perpecahan antara Puan dan Ganjar yang katanya berebut tiket pencapresan santer digaungkan di media sosial. Seolah-olah mereka berdua ini seperti kakak beradik yang berebut satu coklat di atas meja. Padahal mereka tak demikian.

Dan tentunya, narasi friksi Puan-Ganjar ini hanya digoreng-goreng kubu sebelah agar suara internal partai banteng terbelah. Tapi untungnya masyarakat Indonesia sudah cerdas menghadapi benturan macam ini. Apalagi Puan sudah terang-terangan berkata kalau hubungannya dengan Ganjar baik-baik saja. Bahkan Puan menerangkan jika dirinya malah menjadi Ketua Tim Pemenangan Ganjar saat mencalonkan Gubernur Jawa Tengah 2013 silam.

Agaknya isu itu semakin nyata terpisah dengan tepuk tangan yang diberikan Puan untuk Ganjar Pranowo saat Porseni NU. Jika kita lihat makna tepuk tangan, bagi para seniman, tepuk tangan merupakan tanda suksesnya

pertunjukkan. Kalau untuk orang umum, tepuk tangan bisa diartikan sebagai ungkapan rasa puas atas sesuatu yang sudah dinikmati.

Seperti saat kita menonton seseorang yang membacakan cerpen di atas panggung, kita memperhatikan hingga larut dalam cerita yang dibawakan tersebut. Alhasil, saat bagian akhir cerpen selesai dibacakan, secara spontan kita akan bertepuk tangan sebagai rasa puas dan takjub atas pertunjukkan itu.

Ini tak berbeda dengan Puan. Tampaknya Puan melihat pertunjukkan apik yang dilakukan Ganjar selama memimpin Jawa Tengah dua periode. Tentu pertunjukkan itu bukan sandiwara belaka, karena banyak sekali program yang telah pria berambut putih itu lakukan untuk kemaslahatan warga Jateng.

Di antara program kerjanya yaitu pembangunan RTLH yang mencapai 1,04 juta rumah, tuku lemah oleh omah, Kartu Jateng Sejahtera, revitalisasi 79 pasar tradisional, pembangunan sekolah gratis (SMKN Jateng), membangun seribu lebih embung desa, membangkitkan 800-an desa wisata, menginisiasi listrik Karimunjawa 24 jam, dan masih banyak lainnya. Tentu saja, muara dari semua program itu adalah menurunnya kemiskinan di Jateng hingga 800 ribu lebih jiwa terhitung sejak 2013 hingga 2022.

Selain itu, sorak sorai masyarakat saat meneriakan nama Ganjar yang diikuti tepuk tangan meriah mereka seperti membawa pesan kalau Ganjar merupakan pemimpin yang dicintai. Ibarat pertunjukkan seni, Ganjar telah sukses memainkannya hingga riuh tepuk tangan datang untuknya.

Maka soal friksi Ganjar-Puan itu sebenarnya sudah selesai. Tak ada permusuhan atau saling sikut keduanya. Mereka berdua malah terlihat tambah akrab dan berkomitmen menjaga marwah PDIP di jalan perjuangan.

Lalu soal tepuk tangan Puan Maharani itu, saya pikir itu juga bentuk kesadarannya akan sosok potensial Ganjar. Betapa tidak, karena kinerjanya sudah terbukti, bahkan dalam hampir semua lembaga survei menempatkan Ganjar jauh di atas Puan, dan calon-calon lainnya. Oleh karena itu, dari sorak masyarakat hingga tepuk tangan Puan Maharani ini, menyiratkan kalau Ganjar memang tak bisa tergantikan.

Ganjar dan Senyuman Kaum Difabel

Senyum manis mengembang dari wajah Ganjar Pranowo saat menyambut rombongan Komunitas Satu Hati Klaten di Rumah Dinas Puri Gedeh Semarang. Dengan mengenakan kaos kerah warna putih, Ganjar langsung menyapa dan menyalami rombongan yang terdiri dari 15 orang itu.

Rombongan penyandang disabilitas tuna daksa itu, mengenakan kendaraan khusus yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan mereka. Tak hanya itu, berbagai hasil perkebunan juga memenuhi dek motor yakni rambutan dan durian. Keduanya diberikan kepada Ganjar sebagai hadiah.

Momen tersebut aku lihat di postingan instagram Ganjar Pranowo. Sebagai masyarakat biasa, aku cuma mau bilang kalau Ganjar bukan cuma berhasil menunjukkan kasih sayang kepada rakyat, tapi juga diimbangi dengan kinerja nyata. Kalau tidak, nggak mungkin para penyandang disabilitas ini rela motor-motoran dari Klaten ke Semarang. Bahkan harus menempuh waktu lima jam perjalanan.

"Kami perjalanan ke Semarang ini untuk ketemu dengan Bapak Ganjar dalam rangka silaturahmi, karena beberapa waktu yang lalu bapak datang ke Klaten. Teman-teman merasa bahwa Pak Ganjar banyak memberikan perhatian, artinya kami mengucapkan terimakasih atas perhatian bapak terhadap teman-teman difabel," kata Nina, Ketua Komunitas Satu Hati.

Memang benar, apa yang kita tanam akan kita tuai. Begitulah kiranya yang Ganjar rasakan. Kita mungkin tak lupa, pada 19 September 2022 lalu, Ganjar berkunjung ke tempat rombongan tersebut yakni di Desa Birit, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Dalam kunjungan itu, Ganjar memberikan bantuan uang tunai, kursi roda hingga kaki palsu. Desa yang juga dikenal dengan desa ramah disabilitas itu benar-benar fokus terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Hal itu tak lepas berkat jasa pendampingan dari Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Klaten milik Pemprov Jateng.

Berkat upaya itulah, Ganjar memanen hasilnya. Coba bayangkan, saat kita membantu orang lain lalu di kemudian hari orang itu datang ke rumah dengan segala jenis bawaan yang ditenteng. Pasti bahagia dan haru bukan. Barangkali itu juga yang dirasakan Ganjar. Makanya dia selalu tersenyum dengan kedatangan mereka.

Bahkan dia membantu mendorong salah satu penyandang disabilitas saat memasuki rumah dinas. Lalu mereka berbincang dan menyampaikan harapan kepada orang nomor satu di Jawa Tengah itu. Ganjar menyimak betul apa yang disampaikan. Terutama soal harapan akan pelatihan-pelatihan bagi mereka.

Keceriaan belum berakhir. Ganjar kemudian mengajak mereka menyantap hidangan bersama, lalu berkeliling Kota Semarang menggunakan sepeda motor khusus milik mereka. Sangat terlihat keakraban dan kehangatan di antara mereka. Dari momen itu, aku seperti melihat pertemanan, bukan seorang pemimpin dan rakyatnya. Karena tak kutemukan sekat pembatas dalam diri Ganjar.

Ganjar memang menaruh keberpihakan terhadap penyandang disabilitas. Bukan cuma ini saja. Dulu, kalau kita ingat saat Ganjar melaksanakan Program Sehari Bersama Gubernur. Kala itu, dia mengajak lima orang penyandang disabilitas ikut mendampingi dirinya untuk melihat kegiatan yang dilakukan gubernur.

Pemandangan langka juga terjadi pada momen tersebut. Ganjar benar-benar ngopeni dan ngerteni dengan selalu membantu mendorong bahkan mengangkat kursi roda

yang dinaiki salah satu penyandang disabilitas. Salah satu contohnya ketika makan siang, Ganjar dengan wajah tersenyum mengangkat kursi roda dari penyandang disabilitas karena rumah makan itu memiliki tangga cukup tinggi.

Kecintaan dan ketulusan Ganjar ngopeni penyandang disabilitas juga terbukti ketika pria berambut putih ini tiba-tiba dipeluk oleh anak disabilitas saat kegiatan *Tour De Borobudur (TDB)* 2022. Momen itu lekat dalam ingatan masyarakat, saat Martin seorang penyandang disabilitas asal Bandung sedang sibuk menggambar dan tak sadar dengan kehadiran Ganjar. Tapi setelah tahu, Martin sontak melompat dan berteriak kegirangan seraya memeluk Ganjar.

Keberpihakan Ganjar terhadap penyandang disabilitas bukan omong kosong belaka. Pria kelahiran 28 Oktober 1968 itu bahkan meraih penghargaan tiga kali berturut-turut sebagai pembina pemenuhan hak disabilitas di dunia kerja Inklusif. Hal itu karena Ganjar mampu memberi ruang bagi penyandang disabilitas dengan pemihakan pada sisi regulasi, hingga penganggaran APBD untuk Unit Layanan Disabilitas (ULD) Provinsi Jawa Tengah.

Capaian Ganjar itu sesuai dengan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, yang menyebutkan jika perusahaan harus mempekerjakan disabilitas paling tidak satu persen. Dan hingga Oktober 2022, di Jawa Tengah sudah ada 216 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja difabel mencapai 2.000 lebih orang.

Tentu dari sini kita bisa memahami, jika Ganjar ini memang layak diberikan predikat pemimpin daerah yang tulus, dekat dengan rakyat, dan selalu berkomitmen menuntaskan masalah yang dihadapi rakyat. Ganjar juga selalu memilih jalan kepemimpinan yang mengayomi dan menginspirasi. Atas dasar itulah, Ganjar menjadi sosok yang sangat dicintai rakyatnya. Bravo Pak Ganjar.

Jangan Ada Pungli di Antara Kita

Dimungkir atau tidak, seringkali kita menemukan oknum-oknum pada pelayanan umum masyarakat yang menarik pungutan liar (pungli). Salah satunya seperti yang dirasakan teman saya, Agus. Dia sedikit mencak-mencak lantaran diminta Rp50 ribu saat sekadar membuat surat keterangan tidak mampu dan domisili di kantor desa.

Praktik semacam ini bukan barang baru, karena hampir setiap kantor desa menerapkan pola pungli demikian. Kenapa saya bisa bicara demikian? Karena keluarga saya juga pernah mengalaminya.

Padahal kalau dibuka aturannya jelas sekali penarikan atas pelayanan administrasi itu sangat dilarang. Coba kita buka Permendesa PDTT No.1 Tahun 2015 tentang Pedoman Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa. Disitu diatur tentang larangan pungli.

Walau begitu, herannya kenapa masih ada saja oknum yang memanfaatkan posisinya untuk meraup keuntungan. Dalam kasus teman saya itu, dia merupakan orang yang serba kekurangan. Tapi karena saking butuhnya dengan surat itu, mau nggak mau dia harus bayar karena diminta. Alhasil, uang yang seharusnya dibuat keperluan sehari-hari malah dimakan oleh oknum yang tak tahu diri tersebut.

Sebagai warga biasa, saya melihat praktik pungli ini seperti sudah menjadi budaya. Bukan hanya di tingkat desa saja, bahkan sampai ke tingkat-tingkat pelayanan atas. Selalu saja ada oknum bandel. Terkadang saya bertanya-tanya, apakah keculasan ini bisa diatasi? Atau bagaimana cara meniadakan oknum-oknum ini?

Sampai akhirnya, saya menemukan sosok yang sangat frontal memberantas praktik pungli ini. Sosok itu adalah Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Memang benar, jalannya pemerintahan itu bagaimana sosok pemimpinnya. Ganjar adalah bukti.

Setelah mencari tahu lebih banyak, Ganjar ternyata sudah sangat keras memberantas pungli di satu tahun masa jabatannya memimpin Jateng. Atau pada 2014 silam. Saat itu, Ganjar marah besar karena memergoki staf jembatan timbang di Subah Batang melakukan pungli.

Aksi Ganjar itu sempat menuai kecaman karena dinilai berlebihan. Tapi apakah saat melihat keculasan terjadi, kita akan diam dan tersenyum saja? Bagi saya, sikap Ganjar itu merupakan wujud perhatiannya kepada permasalahan masyarakat. Karena setelah kejadian itu, nyatanya kondisi di jembatan timbang berubah total. Tak ada lagi pungli di sana.

Ganjar tak berpuas diri. Karena pungli seperti virus, yang menyebar dan ada dimana-mana. Makanya dia kemudian menginisiasi hadirnya Aplikasi Lapor Gub untuk menerima laporan kalau adanya pungli di masyarakat.

Di awal peluncurannya, platform ini sudah menerima banyak sekali keluhan. Bahkan Ganjar menyebut kalau hasil pungli akibat oknum-oknum bandel ini setiap bulannya bisa mencapai Rp3 miliar. Oleh karena itu Ganjar tak tinggal diam. Sidak demi sidak dia lakukan sesuai laporan atau endusannya soal pungli.

Tindakan nyata pria berambut putih itupun membuahkan hasil. Karena pungli sudah mulai tenggelam. Pelayanan jadi semakin baik dan cepat. Apalagi, hadirnya sistem *Monitoring Center for Prevention (MCP)* di Jawa Tengah mengantarkan Ganjar berhasil memberantas korupsi, gratifikasi, hingga pungli.

MCP sendiri merupakan sistem supervisi dan pencegahan korupsi yang diluncurkan dengan 38 indikator di

dalamnya. MCP yang digagas Ganjar itu meraih pengakuan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dengan strategi pembangunan SDM berintegritas, Jateng mampu mencapai Indeks Pencegahan Korupsi Tahun 2021 dengan nilai 94,5.

Dari sini saya paham kalau Ganjar betul-betul pemimpin yang mengerti dengan hukum. Karena pungli itu masuk kategori korupsi dengan ancaman hukuman hingga 7 tahun. Hal itu bisa kita cek di KUHP dan UU No.20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi.

Saya seperti tidak percaya, ternyata pungli yang selama ini saya khawatirkan terus menerus terjadi bisa diberangus. Tentunya dengan sosok pemimpin yang tegas dan berani seperti Ganjar Pranowo. Saya paham, langkah Ganjar itu tak bisa memuaskan semua orang, bahkan ada saja yang membenci.

Tapi keberpihakan terhadap rakyat adalah tujuan utama kepemimpinan Ganjar. Terjun langsung ke masyarakat juga adalah cara Ganjar mengetahui problem secara langsung.

Berkat kegigihan orang nomor satu di Jateng ini, tak heran kalau dia meraup tingkat kepuasan warga Jawa Tengah terhadap kinerjanya hingga 71 persen. Langkah ini menjadi bukti kalau Ganjar memang sosok potensial untuk bisa memimpin Indonesia. Dengan pengabdianya, kerja keras, seraya terus berkomitmen untuk mewujudkan Indonesia bebas pungli.

"Jangan ada pungli di antara kita." Kalimat yang cocok diucapkan Ganjar Pranowo.

Ganjar Sang Pemimpin yang Bikin Omo Omo

Selalu ada saja momen menarik yang dialami Ganjar Pranowo saat berada dimanapun. Terbaru, pria berambut putih itu hadir ke Medan memenuhi undangan peringatan Hari Pers Nasional (HPN) 2023, sekaligus melakukan Siaran Radio Memperingati HPN bersama LPPL Deli Serdang.

Momen itu muncul saat Ganjar berjalan dan massa yang mengerubungi sorak sorai meneriakkan nama Ganjar Pranowo. Mereka terlihat histeris dan saling berebut ingin bersalaman dan foto bersama orang nomor satu di Jateng itu.

"Pak Ganjar, foto pak. Pak *saranghae*," teriak mereka sambil melipat jari tangan simbol cinta.

Keceriaan belum usai, karena seperti lagunya Acha Septriasa bahwa 'lihat awan disana berarak mengikutiku' Ganjar pun demikian. Lautan manusia itu ikut mengarak Ganjar seraya terus memintanya untuk bersalaman dan foto bersama.

Sampai pada satu momen, ada seorang pelajar gadis yang sangat histeris sekali saat berhasil selfie dengan Ganjar. Bahkan dia mengucapkan kata 'omo omo' yang cukup asing di telingaku. Karena nggak tahu artinya, aku coba tanya salah satu teman. Katanya omo omo itu istilah gaul dalam bahasa Korea yang diartikan sebagai ekspresi perasaan terkejut gitu.

Arti itu memang jelas tampak banget sih dari video yang diunggah Ganjar di instagramnya. Kehisterisan masyarakat menyambut Ganjar tentu merupakan ekspresi terkejut mereka bisa bertemu pemimpin yang selama ini selalu menempati nomor wahid di lembaga survei bursa capres.

Sama seperti saat mereka bertemu Reza Rahadian misalnya. Mereka akan berbondong-bondong mengerumuni dan minta foto bareng aktor kenamaan tanah air itu. Bukan apa-apa, soalnya siapa yang tak tahu Reza Rahadian, aktor fenomenal yang kemampuan aktingnya sudah tak diragukan lagi.

Bisa dibilang itulah yang menjadi dasar masyarakat rela mengerubungi Reza. Karena sosoknya yang cakap dan piawai dalam berakting. Perangainya yang santun serta tutur katanya yang menyentuh membuat mereka jatuh hati pada Reza Rahadian. Itulah mengapa film yang Reza mainkan selalu banjir akan pujian.

Begitu juga dengan Ganjar. Tapi dia bukan pemain film, dia seorang yang diamanahi untuk memimpin Jawa Tengah. Kepiawaiannya dalam memimpin tak diragukan lagi. Karena track recordnya pernah menjadi seorang aktivitas, kemudian berada di kursi DPR RI dua periode dan kini sebagai Gubernur Jawa Tengah dua periode.

Kemampuannya itu sama seperti Reza Rahadian, membuahkan hasil positif. Karena selama memimpin Jawa Tengah, banyak sekali penghargaan yang telah ditorehkan gubernur berambut putih itu.

Sebut saja sepanjang 2022 lebih dari 25 penghargaan yang dia terima. Seperti tiga penghargaan dari Baznas RI, yaitu sebagai Gubernur Pendukung Gerakan Zakat Indonesia, Provinsi dengan koordinasi pengelolaan zakat terbaik BAZNAS RI, Provinsi/Kabupaten/Kota dengan inovasi pengumpulan zakat terbaik.

Lalu penghargaan Terbaik Kredit Usaha Rakyat (KUR) 2021 dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Menjadi Provinsi Jawa Tengah menerima penghargaan SAKIP AWARD 2021 dari Kemenpan-RB. Penghargaan Opini WTP ke-11 BPK RI, dan lain sebagainya.

Maka tak heran, Ganjar ini dimanapun berada selalu menjadi pemimpin yang bikin omo omo rakyatnya. Iya bikin terkejut gitu. Apalagi sosoknya yang sudah dikenal luas masyarakat, pasti mereka sangat menginginkan bertemu dengan Ganjar. Makanya kalau ada kesempatan seperti di Medan kemarin, tentu mereka tak akan melewatkannya.

Program Nyeleneh Ganjar Bikin Ibu-ibu Aman dan Bahagia

Kondisi stunting, Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) pada 2013 di Jawa Tengah, atau awal Gubernur Ganjar Pranowo menjabat cukup memprihatinkan. Sebab angkanya masih cukup tinggi, dan perlu segera langkah penanganan yang tepat.

Melihat realita itu, Ganjar tak tinggal diam. Dia kemudian membuat sebuah terobosan program yang diberi nama *Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng* atau disingkat menjadi 5NG. Program ini fokus pada penurunan stunting, AKI, dan AKB.

Sekilas, program ini cukup terdengar asing bahkan mungkin bagi orang di luar Jateng, penamaan program ini bisa jadi dicap nyeleneh atau asal-asalan. Namun itu bukan poin utama. Karena bukankah yang paling penting dari sebuah program adalah keberhasilannya?

Lalu, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, 5NG memiliki arti upaya mengintip, memantau, atau mengawasi orang hamil. Kenapa perlu diawasi? Tentu saja karena demi pemenuhan gizi yang terukur serta mengurangi risiko-risiko yang bisa berakibat fatal, seperti stunting hingga kematian.

Salah satu kelebihan program ini juga membuat Pemprov Jateng mengetahui data jumlah kehamilan, sehingga mudah dalam melakukan pengawasan. Adapun target dan prioritas program ini ditujukan untuk ibu hamil yang rentan atau memiliki risiko tinggi. Mereka akan mendapat pengawasan petugas untuk pemantauan kesehatan dan kebutuhan gizinya hingga melahirkan.

Mereka akan diawasi dalam empat fase yakni sebelum hamil, fase hamil, fase persalinan, dan fase nifas. Program itu mengusung slogan kolaborasi dengan melibatkan banyak unsur baik dinas, puskesmas serta bantuan dari RT/RW untuk kesuksesan pemantauan kondisi ibu hamil.

Berkat program ini, ibu-ibu di Jateng merasa diperhatikan. Sebab Ganjar benar-benar menggenjot dan full power dalam memaksimalkannya. Dalam setiap kunjungannya ke desa, gubernur berambut putih itu tak pernah lupa menanyakan perihal kondisi kesehatan ibu hamil.

Perhatian Ganjar kepada ibu-ibu ini bukan seperti rayuan buaya belaka, yang hanya manis di awal, namun pahit di akhir. Karena nyatanya, perhatiannya ini berhasil menorehkan hasil yang menggembirakan, yang berarti manis di awal sampai akhir.

Sebab pada 2013, angka stunting di Jawa Tengah mencapai 37 persen. Namun pada 2022, stunting Jateng berhasil turun drastis menjadi hanya 17,4 persen. Penurunan itu luar biasa, karena angka stunting nasional masih berada di 24 persen yang artinya Jateng berhasil berada di posisi lebih baik dari rata-rata nasional.

Capaian Jateng terhadap penurunan angka stunting ini juga telah melewati target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sebab dalam SDGs ditargetkan kalau angka stunting harus di bawah 20 persen pada 2030 mendatang. Sementara di Jateng sudah di bawah 20 persen. Bahkan ditargetkan pada 2023 ini, angka stunting turun menjadi 14 persen.

Selain itu, pada 2022 jumlah angka kematian ibu mencapai 335 kasus dan angka kematian bayi turun menjadi 3.031 kasus. Jumlah itu mengalami penurunan hampir 50 persen dibanding 2013 silam. Karena saat itu AKI mencapai 613 kasus sementara AKB mencapai 5.481 kasus.

Lagi lagi, keberhasilan Ganjar memaksimalkan program itu mendapatkan respons positif salah satunya dari

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) RI. Yang artinya program 5NG ini sudah diakui nasional bahkan diharapkan menjadi percontohan bagi daerah lainnya di Indonesia.

Kepala BKKBN RI, Hasto Wardoyo mengapresiasi keseriusan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menangani stunting. Program Ganjar dalam menangani stunting, kata Hasto, linier dengan upaya menekan stunting dan bisa dicontoh daerah lain.

Hasto juga memuji program *Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng (5Ng)*. Program ini, terbukti berhasil mengurangi jumlah AKI di Jawa Tengah dan lebih rendah dibanding Jabar dan Jatim.

“Angka kematian bayinya juga bagus, 12 per seribu dan angka kematian balitanya juga Jawa Tengah ada 14 per seribu. Inilah prestasi Jawa Tengah saya kira terasa bahwa jumlah yang meninggal juga menurun,” katanya.

Tak hanya itu, bahkan pada 2018 program ini berhasil menarik perhatian United States Agency for International Development (USAID) yang akan memberikan bantuan dana melalui program Jalin, yang merupakan program khusus dari USAID untuk menekan angka kematian ibu serta anak dengan mengkonsolidasikan lintas sektoral.

Sambutan baik dari berbagai pihak itu menjadi bukti kalau program 5NG ini berjalan sangat efektif. Keberpihakan Ganjar terhadap ibu hamil ini juga menjadi semacam suntikan untuk kita agar lebih peduli dengan kesehatan ibu dan anak, dalam upaya menyambut kehidupan yang lebih baik.

Sebab, masalah yang terjadi akibat stunting bukan sekadar perawakan pendek. Namun dari sisi kesehatan, stunting bisa menimbulkan komplikasi diantaranya perkembangan fisik anak, gangguan kognitif, gangguan mental-tingkah laku, kualitas kesehatan yang rendah, dan

risiko penyakit degeneratif saat usia dewasa, seperti diabetes melitus, penyakit jantung dan gagal ginjal.

Lalu dari segi sosio-ekonomi, stunting memberikan dampak berkurangnya kualitas dan produktivitas individu hingga risiko mengalami kemiskinan yang lebih tinggi.

Lewat 5NG ini Ganjar tampaknya paham betul, jika program itu bukan sekadar menurunkan angka stunting juga kematian. Tetapi untuk memberikan rasa aman dan bahagia sehingga mampu meningkatkan kualitas ibu, bayi, dan balita. Tak lain, untuk menyongsong SDM unggul, sehat, dan cerdas.

Survei Capres; Kita Pilih yang Berani Kerja Bukan Cuma Berkata-kata

Headline Koran Kompas edisi 22 Februari 2023 menyuguhkan hasil survei soal elektabilitas calon presiden yang digadang-gadang maju pada pilpres 2024 mendatang. Di sana tertulis sebuah judul 'Ganjar Teratas, Prabowo dan Anies Fluktuatif' dengan diikuti foto serta grafik tokoh-tokoh tersebut.

Saat saya selesai membaca ulasan itu, ternyata hasil survei yang dilakukan Litbang Kompas pada rentang 25 Januari sampai 4 Februari 2023 menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo masih berada di posisi teratas dengan elektabilitas 25,3 persen, diikuti Prabowo 18,1 persen, dan Anies 13,1 persen.

Elektabilitas Ganjar sejak setahun terakhir terus mengalami kenaikan. Berbeda dengan Prabowo dan Anies yang mengalami fluktuasi namun cenderung kepada penurunan.

Membaca survei Litbang Kompas pada setahun menjelang Pilpres adalah sesuatu yang menarik. Bisa dibayangkan, ini bukan lagi sebagai pintu masuk, tetapi memang sudah berada di dalam dan tinggal melihat apa isi dari ketiga tokoh tersebut.

Walaupun pertarungan disinyalir akan kuat pada tiga sosok itu, tapi bagi saya yang lebih menarik perhatian yaitu soal dua sosok saja yakni Ganjar dan Anies. Soalnya basis pendukung kedua calon ini tak lepas dari framing mengenai sosok penerus dan pengganti Presiden Jokowi.

Sementara Prabowo, sebagaimana yang dikatakan Direktur Eksekutif Charta Politika Indonesia Yunarto Wijaya, bahwa dia menjadi salah satu calon kuat lebih disebabkan

karena investasi elektoral dalam dua pemilu sebelumnya. Dan sejauh ini, gebrakan Prabowo tak begitu terlihat karena memang kapasitasnya sebagai Menhan, berbeda dengan Anies dan Ganjar yang langsung bersinggungan dengan rakyat.

Naiknya tren elektabilitas Ganjar dan turunnya elektabilitas Anies, bagi saya menyimpan sesuatu yang cukup menarik. Karena semakin lama, tampaknya masyarakat sudah memahami siapa mereka dan apa yang sudah dikerjakan selama menjadi gubernur.

Peribahasa ibarat menyimpan bangkai, lama kelamaan akan tercium juga sangat pas menggambarkan posisi Anies saat ini. Pasalnya, eks Gubernur Jakarta itu yang kemarin-kemarin sibuk promosi sana sini, berusaha kelihatan cerdas dan menawan, tak diikuti dengan bukti dan program yang besar manfaatnya untuk rakyat.

Yang ada, malah apa yang dibangun Anies ini merugikan. Mulai dari sumur resapan yang justru memakan korban jiwa. Belum lagi saat ini program minim manfaat itu rusak dan sedang diperbaiki, yang berarti buang-buang anggaran. Ditambah derita warga Kampung Bayam korban proyek JIS yang masih terkatung-katung nasibnya.

Survei Litbang Kompas ini membuktikan kalau masyarakat sudah cerdas dalam menentukan siapa capres pilihannya. Masyarakat semakin tahu mana pemimpin yang benar-benar kerja dan pemimpin yang hanya sibuk memainkan kata. Mana pemimpin yang peduli dengan rakyat, mana yang tidak.

Hal itu akan semakin terlihat jelas ketika kita bandingkan bagaimana kinerja Ganjar dan Anies. Misal saja dalam program hunian. Anies dalam janji kampanyenya mengusung program Rumah DP 0 Persen. Namun tahu bagaimana realisasi dari program ini? Oke mari kita cek.

Target semula program ini sebanyak 232.214 unit. Namun diubah oleh Anies di tengah jalan menjadi hanya 10 ribu unit saja. Terus yang baru terlaksana sampai dia purna tugas hanya 2.000-an sekian. Realisasinya bahkan hanya kurang lebih satu persen saja. Belum lagi, karena saking tak tepat sasarannya program ini, aturan soal maksimal pendapatan pun diubah. Awalnya hanya Rp 7 juta dinaikkan menjadi hampir Rp 15 juta per bulan.

Sekarang coba kita lihat di Jawa Tengah. Ganjar Pranowo selaku nahkoda Jateng memiliki program serupa walau tak sama. Program tersebut yaitu renovasi Rumah Tak Layak Huni (RTLH). Dengan kondisi APBD seadanya, Ganjar berani menargetkan renovasi sebanyak 1.582.024 unit.

Keputusan berani Ganjar itu tentu akan membuat APBD Jateng terseok-seok karena nggak mungkin APBD yang hanya berkisar Rp 24 triliun dialokasikan untuk program ini. Tapi keberaniannya itu sejalan dengan tujuan, Ganjar sampai 2022 berhasil merenovasi sebanyak 1.269.056 unit.

Capaian itu merupakan sesuatu yang bagus, karena tembus hingga 80 persen. Belum lagi, pada 2023 ini program tersebut masih berjalan dan terus dimaksimalkan untuk memenuhi target tersebut. Dari sini, kita memahami bagaimana perbedaan kedua sosok itu dalam merumuskan dan menjalankan program mereka.

Lalu soal penurunan kemiskinan, Anies menargetkan ada penurunan kemiskinan sebanyak 1 persen selama 2017-2022. Target itu jelas meleset karena Jakarta malah mengalami kenaikan jumlah masyarakat miskin.

Menurut data dari BPS RI, jumlah masyarakat miskin di Jakarta pada 2017 ada sebanyak 389.230 jiwa. Sementara pada 2022, jumlah masyarakat miskin ada 494.930 jiwa. Hal itu berarti ada kenaikan jumlah kemiskinan di Jakarta selama dipimpin Anies, sebanyak 105.240 jiwa.

Sementara di Jawa Tengah, berkat kegigihan Ganjar Pranowo, sejak dia menjabat dari 2013 hingga 2022, jumlah kemiskinan di Jateng menurut data BPS Pusat mengalami penurunan 874.720 jiwa atau turun 3,46 persen. Nggak usah ndakik-ndakik deh, dari sini saja sudah kelihatan bagaimana kinerjanya.

Tapi fans fanatik Anies lalu menyerang dengan narasi murahan kalau Jateng penduduk miskinnya terbanyak nasional. Hadeh, kalau sudah fanatik kadang memang otak tidak penting. Wong jelas-jelas BPS Pusat sudah rilis data kalau dari tiga provinsi besar pun, jumlah penduduk miskinnya lebih banyak Jawa Timur, disusul Jawa barat, baru Jawa Tengah.

Itu juga dipengaruhi oleh warisan pemimpin sebelumnya serta kuantitas masyarakat yang jelas sangat berbeda dengan Jakarta. Lah wong Jakarta jumlah penduduknya hanya 11 juta-an, sementara Jawa Tengah ada 34 juta jiwa lebih. Sampai sini harusnya para fans Anies ini paham, kalau nggak paham berarti memang mereka nggak waras.

Masih banyak program lain yang dijanjikan Anies tapi jauh dari target bahkan jalan di tempat. Contohnya seperti penghentian pengelolaan air oleh swasta, naturalisasi sungai, serta program mencetak 250 ribu calon wirausaha.

Makanya survei Litbang Kompas ini benar-benar jadi bukti, kalau masyarakat sudah memahami bagaimana rekam jejak masing-masing sosok itu. Kalau saya sih, iya mending milih pemimpin yang berani dan jelas kerjanya, daripada yang hanya pintar berkata-kata. Sekian.

Ganjar Blusukan Digital

Dalam buku *Neuromancer* karangan William Gibson, diperkenalkan sebuah era yang dinamakan *cyberspace* (dunia maya). Pada era ini, ada perbedaan antara ruang, waktu, gerakan, benda, yang terasa lebih cepat, instan, dan tak terbatas dibanding realitas kehidupan manusia.

Jika disederhanakan, apa yang dikatakan Gibson ini akrab dikenal sebagai era digital atau online. Era ini memulai perjalanannya sejak ditemukannya internet pada 1969 silam. Sampai kini, perkembangan internet sangat pesat hingga bisa dibilang menjadi kebutuhan primer manusia.

Karena menjadi kebutuhan, artinya banyak orang nongkrong di dunia online. Hal itulah yang menjadikan banyak pihak mulai menaruh perhatian di ruang ini. Salah satunya para pebisnis. Makanya mereka mulai gencar menggunakan konsep digital marketing untuk memuluskan penjualannya.

Tak hanya itu, bahkan era ini juga memberikan pengaruh dalam dunia politik. Misalnya di Ghana, pada mula berkembangnya media sosial (medsos), dua kandidat presiden kala itu menggunakan SMS dan Twitter untuk mendulang suara.

Walaupun saya bukan pengamat media atau pakar internet, tapi saya melihat ada hal yang kurang. Pasaunya, para politisi hanya memanfaatkan media sosial untuk ajang branding semata. Tapi tak dimaksimalkan untuk keperluan pelayanan atau menyerap aspirasi masyarakat.

Hingga saat saya melihat sosok Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, pandangan saya langsung terbantahkan. Sebab dia memanfaatkan era ini dengan maksimal. Makanya, Jateng di bawah komando Ganjar lima kali berturut-turut menjadi yang terbaik dalam keterbukaan

informasi publik. Yang berarti pemanfaatan digitalisasi berlangsung optimal.

Lalu pertanyaannya, apa yang telah dilakukan Ganjar? Oke untuk menjawab ini saya akan memulai dengan sosoknya yang seakan selalu berbuah manis meski belum musimnya. Artinya selalu bisa melampaui zaman. Apalagi Ganjar termasuk generasi x yang menurut Abramson sebagai generasi yang lahir di era teknologi yang belum begitu canggih.

Kemelekan Ganjar terhadap internet, terutama media sosial sudah dibuktikan sejak dia menjadi Anggota DPR RI dua periode. Hal itu diteruskan dan disempurnakan saat dia menjadi Gubernur Jateng selama dua periode juga.

Karena selain pria berambut putih ini doyan blusukan ke tengah-tengah masyarakat, dia juga gencar blusukan secara digital. Nyatanya, semua medsos Ganjar terbuka untuk melihat bagaimana kondisi masyarakat, lalu menerima aduan dan aspirasi yang mereka sampaikan. Itu adalah bukti jiwa kepemimpinan yang benar-benar mengayomi tanpa lelah.

Salah satu keberhasilan blusukan digital Ganjar ini telah melahirkan program Lapak Ganjar. Kita semua tahu, program ini sudah terkenal dan manfaatnya sangat dirasakan oleh para pelaku UMKM. Bukan hanya di Jawa Tengah, bahkan provinsi lain juga bisa memanfaatkan program ini.

Selain itu, sebagai langkah manajemen yang baik Ganjar akhirnya membuat LaporGub. Sebuah portal laporan pengaduan online Provinsi Jawa Tengah. Bahkan saat ini, Ganjar meluncurkan LaporGub 2.0 sebagai langkah pemutakhiran. Ini merupakan wujud nyata dari keinginan pemerintah untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat se-Jawa Tengah.

LaporGub sendiri diluncurkan sejak 2013. Sampai tahun 2022 lalu sudah mewadahi 104.641 aduan. Pelaporan

itu tak hanya melalui website atau aplikasi saja, tapi lewat WhatsApp Messenger, SMS, Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, dan Hotline.

Versi terbaru LaporGub ini, disediakan fitur anonim. Kata Ganjar, fitur anonim ini untuk memastikan laporan aman dan pelapor bisa mengadu tanpa hambatan. Ditambah lagi, aplikasi LaporGub juga dilengkapi dengan kecerdasan buatan atau Artificial intelligence (AI).

Adapun jenis aduan tersebut beragam mulai dari soal infrastruktur, kesehatan, energi, lingkungan, pendidikan, dan lain sebagainya. Bahkan karena saking dibuka luasnya platform ini, menurut pengakuan Ganjar ada aduan yang di luar sangkaannya. Aduan itu soal "suami yang tidak pernah pulang ke rumah".

Kita mungkin bertanya-tanya, kok bisa seorang gubernur yang sibuknya bukan main, tapi masih sempat untuk menjawab persoalan yang diterima di kanal aduan? Jawabannya ada di situation room atau ruangan seluas 8 meter x 8 meter yang berada di sebelah ruang kerja Gubernur Jateng.

Di sana, ada perangkat komputer disertai beberapa LCD besar untuk memperjelas tampilan. Lalu beberapa admin atau petugas menerima aspirasi yang sudah masuk di LaporGub. Setelah diklasifikasi, tim di situation room langsung berdiskusi dan memberi arahan kepada SKPD yang menjadi objek aspirasi masyarakat.

Kemudian SKPD merespon laporan warga tersebut. Setelah itu SKPD memberikan jawaban yang nantinya diteruskan ke warga yang memberikan aspirasi melalui tim situation room. Jadi semua aduan yang masuk, akan segera direspons oleh tim dan Ganjar lewat ruangan ini.

Tak hanya itu, sebagai upaya mewujudkan pemerintahan yang baik, Ganjar juga meluncurkan *Government Resources Management System (GRMS)*

Provinsi Jawa Tengah. Ini serupa sebuah bangunan sistem aplikasi terintegrasi di Jateng. Sistem aplikasi itu terdiri atas *system e-budgeting, e-project planning, e-HSB, e-penatausahaan, e-delivery, e-controlling, e-monev dan gph.*

Serta aplikasi networking terdiri atas *system cloud server, video/audio streaming, DNSX filter, voip gateway server, nms, ap controller, the dude* dan inventarisasi. Tujuannya untuk menyokong pelayanan public dan pembangunan sehingga tercipta monitoring dan evaluasi kinerja birokrasi secara real time.

Bahkan sebagai bahan utama dalam menetapkan kebijakan, Ganjar belum lama ini meresmikan Pusat Data Jateng. Sebuah tempat yang berisi big data, dan dapat membantu pemerintah membuat keputusan yang berbasis data dan tentunya bisa terukur.

Dengan kepedulian Ganjar ini, tak heran jika dia memborong banyak penghargaan. Sebab dia mampu memimpin, baik dengan terjun langsung maupun dalam dunia maya. Keduanya Ganjar sangat piawai. Saya kira, kepemimpinan macam Ganjar inilah jawaban untuk Indonesia tahun 2024 mendatang. Pemimpin yang bukan pemimpi, tapi mampu merealisasikan dengan bukti.

Selayaknya Thor, Ganjar Juga Jagonya Membangun Jalan

Dalam film Thor Love and Thunder yang tayang Juli tahun lalu, menampilkan dua ekor kambing besar yang menjadi penarik kereta Thor dalam berpetualang menjelajah angkasa. Kambing itu bernama Toothgnasher dan Toothgrinder.

Kedua kambing ini menarik kereta dengan bantuan palu milik Thor bernama stormbreaker yang memiliki kekuatan seperti bifrost yakni membuat jalan untuk kambing itu melangkah ke tujuan yang hendak dicapai Thor.

Petualangan Thor kali ini ditemani oleh Jane Foster, King Valkyrie, dan Korg. Mereka bersama-sama menghadapi pertempuran dahsyat untuk mengungkap misteri dibalik pembantaian dewa yang dilakukan Gorr the God Butcher dan mencoba untuk menghentikannya.

Berkat penjelajahan yang dibantu dua ekor kambing dan jalan yang dibuat stormbreaker itu, Thor akhirnya bisa menemukan lokasi Gorr berada. Sampai akhirnya dia memenangkan pertarungan melawan pembunuh para dewa itu.

Saya tak akan membahas dalam-dalam lagi soal bagaimana Thor bertarung. Saya cuma melihat satu sisi menarik yakni dua ekor kambing yang menjadi metode transportasi Thor. Serta jalan yang dibuat mengikuti kemana kaki kambing tersebut melangkah.

Sebab baru-baru ini saya membaca sebuah berita soal keberhasilan Ganjar Pranowo dalam membangun jalan desa hingga puluhan ribu kilometer. Serta jalan kabupaten/kota hingga ribuan kilometer. Pembangunan itu berkat bantuan keuangan dari Pemprov Jateng.

Saya melihat Ganjar adalah Thor. Toothgnasher dan Toothgrinder adalah jalan desa dan jalan kabupaten/kota. Sementara Stormbreaker adalah bantuan keuangan. Dengan kombinasi itu, Ganjar telah berhasil membuat jalan sebagaimana Thor yang mengantarkannya terhadap tujuan.

Tercatat, selama menjabat dua periode sejak 2013-2022, Ganjar telah membangun jalan desa total 10.942 km. Sebenarnya desa sudah mendapatkan dana dari pemerintah pusat, tapi Ganjar tetap menggelontorkan dana dari provinsi sebagai wujud pembangunan berkelanjutan.

Bahkan, hingga saat ini dana yang telah Ganjar kucurkan kepada desa mencapai Rp 8,4 triliun. Bantuan keuangan itu merupakan wujud kepedulian untuk mempercepat pembangunan infrastruktur di pedesaan.

Karena memang peruntukannya untuk pembangunan jalan dan jembatan desa, talud dan irigasi pertanian, kantor desa, sarana olahraga, alat kesenian dan lain sebagainya. Intinya demi keberlangsungan masyarakat desa.

Kemudian untuk pembangunan jalan di kabupaten/kota. Sejak kepemimpinannya mampu membangun 6.724,19 kilometer. Salah satu ruas jalan yang diberi bantuan Ganjar berada di Kabupaten Wonogiri.

Jalan Lingkar Kota (JLK) Wonogiri bahkan mendapatkan perhatian khusus dari Ganjar kala itu yang melakukan sidak langsung saat proses peningkatan (kualitas) jalan pada 2015 silam. Pasalnya, jalan tersebut menjadi ruas alternatif sekaligus jalur perekonomian warga menuju pusat kota.

Thor dan Ganjar sama-sama bekerja keras. Cuma bedanya kalau Thor ingin menghentikan Gorr si pembunuh desa, kalau Ganjar untuk keberlangsungan aktivitas masyarakat. Seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Karena saat jalan sudah bagus, maka otomatis aktivitas apapun akan lancar dan cepat.

Inilah perhatian yang diberikan Ganjar Pranowo. Sikap politiknya selalu berada di jalan rakyat. Makanya mungkin inilah yang menjadi kecintaan rakyat kepada Ganjar. Sebab dimanapun berada, Ganjar selalu disambut riang dan ditunggu kehadirannya. Selamat Pak Ganjar. Terus berjalanlah di jalan rakyat. Kami mendukungmu.

Dari SMKN Jateng untuk Indonesia

Salah satu penyebab utama kemiskinan yaitu kurangnya pendidikan. Hal itu selaras dengan yang dikatakan Jared Bernstein dalam bukunya *All Together Now: Common Sense for a Fair Economy* (2006), bahwa jawaban maksimal menurunkan tingkat kemiskinan itu dengan memberikan pendidikan yang baik dan layak.

Siapun orangnya yang memiliki kemampuan dan kemauan, bisa mendirikan sekolah untuk kelangsungan pendidikan masyarakat. Namun, porsi penekanan sebenarnya ada pada pemerintah atau seseorang yang menjadi pemimpin. Soalnya, sudah pasti punya kemampuan, dan hanya tinggal perkara mau atau tidak.

Makanya penting sekali memilih pemimpin yang memiliki program untuk memajukan pendidikan di daerahnya. Karena selain menyiapkan generasi cerdas dan unggul, juga sebagai langkah untuk mengentaskan kemiskinan yang selalu menjadi PR besar di suatu negara.

Salah satu pemimpin yang menurut saya mempunyai langkah memajukan pendidikan yakni sosok Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Sebab dia menggagas sekolah gratis yang diberi nama SMKN Jateng atau sekolah *boarding school* yang ditujukan bagi masyarakat kurang mampu.

Layaknya superhero, Ganjar menghadirkan sekolah ini dengan fasilitas yang full gratis. Dari mulai fasilitas asrama, makan, seragam, pokoknya semuanya digratiskan hingga mereka lulus.

SMKN Jateng ini sudah dirintis sejak 2014 silam, dan sampai saat ini memiliki tiga kampus, yakni di Kota Semarang, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Purbalingga.

Namun hingga Desember 2022 lalu, sudah bertambah 15 sekolah dengan tema baru yakni SMK Semi Boarding.

Lalu pada 2023 ini, Ganjar berkomitmen akan menambah 15 SMKN Jateng dengan full boarding school. Yang artinya akan ada 18 SMK Negeri Jateng gratis bagi warga Jateng.

"Makanya kalau kita ingin menurunkan angka kemiskinannya itu, satu keluarga saja anaknya kita sekolahkan, bagus, mereka nanti akan bisa membantu keluarganya," ucap Ganjar.

Tentu ini kabar menggembirakan, sekaligus menjadi bukti nyata kepedulian Ganjar terhadap pendidikan dan kemiskinan di Jawa Tengah. Walaupun sejak awal menjabat sampai 2022 kemarin Ganjar berhasil menurunkan angka kemiskinan lebih dari 800 ribu jiwa, tapi agaknya dia tak mau berpuas diri.

Dia terus menggenjot upaya mengentaskan kemiskinan di Jateng. Salah satunya melalui jalur pendidikan ini. Program sekolah gratis menjadi yang pertama di Indonesia dan agaknya layak untuk dijadikan program nasional nantinya.

Kita tidak menutup mata, sejak didirikan pada 2014 silam, sekolah gagasan orang nomor satu di Jawa Tengah ini telah banyak menelurkan lulusan-lulusan berkualitas dan bekerja di perusahaan ternama. Bukan hanya di Indonesia tapi juga hingga mancanegara. Contohnya Rizki Indra Pratama, Rafli Saputra dan Dwi Angga Setiawan, jebolan SMKN Jateng ini sukses bekerja di Jepang.

Selain itu, keberpihakan Ganjar kepada pendidikan wong cilik ini juga membuahkan hasil membanggakan. Karena pada 2020, dari 37 SMK Negeri terbaik di Indonesia, SMKN Jateng berhasil meraih peringkat terbaik nasional, dan pada saat itu sudah mewisuda 1.000 lebih pelajar terbaik.

Bahkan lebih dari 80 persen lulusan SMKN Jateng ini menjadi rebutan perusahaan ternama untuk bekerja. Upaya Ganjar ini layaknya lilin yang menyala dalam kegelapan malam. Dia mampu memberikan cahaya pada sudut-sudut rumah, bahkan pada langit pendidikan di Jawa Tengah.

Kepemimpinan Ganjar memang sudah tak diragukan lagi. Dia selalu memiliki solusi yang menginspirasi banyak orang. Agaknya tak berlebihan jika Ganjar menjadi role model gubernur nasional, karena inspirasi SMKN Jateng tak hanya menyebar di Jawa Tengah, tapi juga ke seluruh Indonesia.

Ganjar Sang Jalan-Man

Budiarto Sambazy, seorang jurnalis senior pernah mengatakan kalau Ganjar Pranowo merupakan sosok yang memiliki bakat untuk melebihi jabatan di atas gubernur. Hal itu dia katakan di kanal Youtube Metro TV yang ditayangkan pada 6 Desember 2017, dengan judul "Ganjar Pranowo: Di Indonesia Sikap Anti-Korupsi akan Dihabisi."

Ternyata acara yang digelar Metro TV hampir enam tahun silam itu adalah Q & A dan Ganjar Pranowo hadir sebagai narasumber. Ganjar yang tampil sedikit rock and roll menjawab dengan santai namun lugas setiap pertanyaan dan pernyataan dari para panelis.

Ganjar berkata kalau saat awal dirinya menjadi Gubernur Jateng, dia bertanya soal apa yang harus dibenahi di Jawa Tengah. Pertanyaan itu tentu tak bisa face to face. Oleh karena itu, Ganjar memanfaatkan media sosialnya. Kata Ganjar, sebagian besar masyarakat menjawab soal infrastruktur jalan.

Usai mengetahui itu, Ganjar meminta masyarakat agar mengadukan perihal jalan rusak di akun twitternya. Upaya Ganjar ini tak sia-sia, karena saat ada pelaporan, dia langsung me-mention dinas terkait untuk segera memberikan penanganan.

Langkah awalnya itu dimulai dari penanganan jalan provinsi yang kemudian juga melahirkan gagasan program Jateng Tanpa Lubang. Setelah program itu berjalan, Ganjar mengatakan kalau laporan mengenai jalan rusak waktu itu bisa dibilang nihil.

Namun tentu saja, program memperbaiki jalan tak akan berjalan mudah. Karena selain terbentur dengan tekstur

tanah, juga tak bisa memprediksi soal cuaca. Sebab kalau cuaca ekstrem, jalanan juga akan terkena imbasnya.

Tapi bukan Ganjar namanya kalau mudah menyerah. Karena bagi Ganjar, bagaimanapun semua harus dimaksimalkan, dari mulai kualitas dan terutama soal perilaku korupsi. Korupsi bagi Ganjar harus diberantas karena menjadi biang kerok rusaknya pemerintahan.

Makanya gubernur berambut putih ini sering melakukan sidak terhadap pembangunan di Jateng. Saat menemukan ada yang kurang baik, seperti pada pembangunan jalan penghubung Kebumen - Banjarnegara, dia akan meminta penjelasan dan perbaikan. Sebab, itu berkaitan dengan kelangsungan aktivitas masyarakat.

Kalau jalannya bagus, masyarakat akan nyaman. Sementara kalau pembangunan jalan sesuai dengan SOP maka masyarakat akan aman. Itu yang dikejar Ganjar dari kepemimpinannya, memberikan yang terbaik bagi rakyat. Makanya dia selalu menggemborkan jangan dikorupsi, selalu jaga kualitas.

Upaya Ganjar memberantas jalan rusak di Jateng terus digenjot. Pada 2019, dia meluncurkan kanal aduan yang diberi nama Jalan Cantik. Hadir dalam format website dan aplikasi, yang memudahkan masyarakat dalam melakukan pelaporan mengenai kerusakan jalan dan jembatan. Hingga kini, 3.782 aduan mengenai jalan rusak sudah ditangani melalui aplikasi Jalan Cantik.

"Sejak 2019 ada total 7.349 laporan masuk melalui aplikasi Jalan Cantik yakni 1.253 jalan nasional, 1.291 jalan provinsi, 8 jalan tol, 1.235 jalan kabupaten/kota, 1.763 jalan desa/lingkungan, dan 840 lain-lain. Sebanyak 3.782 sudah selesai ditangani dan 104 laporan saat ini sedang dalam pengerjaan," kata Ganjar.

Keberpihakan Ganjar terhadap infrastruktur jalan ini tentu saja berbuah manis. Karena semua sektor terutama

ekonomi akan terangkat. Seperti dua jalur alternatif Batang-Banjarnegara. Bukan hanya mempermudah akses jalan, namun juga menjadi sumbu ekonomi warga dengan memunculkan objek-objek wisata.

Kalau Bung Hatta dijuluki sebagai Bapak Koperasi karena perhatian terhadap penderitaan rakyat kecil yang mendorongnya untuk memelopori Gerakan Koperasi. Dan Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan karena mendirikan Taman Siswa yang sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan.

Agaknya sangat tepat juga kalau saya menjuluki Ganjar sebagai sang Jalan-Man. Atau bapak pembangunan jalan Jawa Tengah. Semoga kiprah Ganjar bisa teruskan oleh penerusnya di Jateng, dan Ganjar bisa melanjutkan kiprahnya untuk Indonesia yakni sebagai presiden kelak.

Ganjar dan Kaum Perempuan

Hari ini, 8 Maret 2023 diperingati sebagai Hari Perempuan Internasional. Oleh karenanya izinkan saya membuka tulisan ini dengan sebuah ucapan dan doa, yang semoga berbuah manis untuk kita semua.

"Selamat Hari Perempuan Internasional untuk semua perempuan-perempuan hebat di dunia. Lewat perayaan ini, semoga kita semua bisa lebih sadar mendorong peran serta mampu memberikan akses atau perhatian kepada perempuan, untuk kehidupan yang lebih baik."

Perempuan menjadi sosok penting dalam kehidupan. Sebab, selain menjadi madrasah pertama untuk anak-anak, melekat pada perempuan sesuatu yang hanya bisa dilakukan dan dirasakan oleh mereka yakni hamil, melahirkan, hingga menyusui.

Apabila proses itu dilewati dengan jalan kurang baik, bisa-bisa akan terlahir generasi yang kurang sehat, seperti misalnya mengalami gizi buruk atau stunting. Oleh karena itu, memberikan perhatian kepada perempuan perlu dilakukan semua orang, termasuk juga pemerintah.

Salah satunya seperti dilakukan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Gubernur satu ini dikenal sebagai sosok yang getol memberikan perhatian terhadap peran perempuan dalam tatanan masyarakat. Hampir 10 tahun kepemimpinannya, dia telah meluncurkan beberapa program guna peningkatan harkat dan martabat perempuan.

Program *Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng (5Ng)* jadi salah satu contohnya. Diluncurkan sejak 2016 silam, dan merupakan program sistematis dan terpadu guna memantau kesehatan ibu hamil dan bayi. Adapun program ini

bertujuan untuk memerangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), serta mencegah stunting.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, program ini terbukti berhasil. Sebab hingga 2022, Ganjar berhasil menurunkan angka kematian ibu sampai 57 persen. Bahkan kasus stunting juga berhasil diturunkan hingga 51 persen.

Selain itu, Ganjar juga menaruh perhatian terhadap pernikahan dini yang seakan menjadi tren. Sebab, sesuai amanah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, mencantumkan batas minimal usia menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun.

Ganjar paham betul kalau pernikahan dini bisa menyebabkan masalah sosial, selain secara medis juga bisa merugikan kaum perempuan. Makanya pria berambut putih ini meluncurkan program Jo Kawin Bocah. Care Center Jo Kawin Bocah juga sudah diresmikan 2021 silam.

Lagi-lagi, program besutan Ganjar ini berhasil menunjukkan kemajuan. Sebab angka dispensasi perkawinan anak di Jateng yang dikeluarkan Pengadilan Tinggi Agama, akhirnya menurun dari 14.072 pada 2021 menjadi 11.392 pada 2022.

Bentuk keberpihakan Ganjar kepada perempuan terekam juga dalam program Sekolah Cerdas Perempuan Masa Kini, atau dikenal "Serat Kartini". Gagasan ini khusus dihadirkan untuk pemberdayaan kelompok perempuan rentan, melalui pelatihan wirausaha agar tetap produktif dan mandiri.

Perempuan kelompok rentan di sini adalah masyarakat bawah yang berstatus kepala keluarga, penyintas Covid-19, korban kekerasan, korban bencana, penyandang disabilitas, kelompok pengemis gelandangan dan orang terlantar (PGOT), hingga kategori pengidap HIV/AIDS.

Program Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) ini menunjukkan hasil yang bagus. Hingga kini, Ganjar berhasil memberdayakan perempuan kelompok rentan yang tersebar di 1.831 desa dari 35 kabupaten/kota di Jateng.

Dalam berbagai kesempatan, Ganjar selalu tegas mengatakan kalau dia selalu memprioritaskan perempuan rentan, anak, dan disabilitas dalam upaya pembangunan dan pengembangan daerah.

"Setiap Musrenbang di Jateng, kelompok perempuan dan anak serta disabilitas saya dahulukan. Inilah tindakan afirmasi dalam pengambilan keputusan," ungkap Ganjar.

Keberpihakan Ganjar tak berhenti di situ. Karena sembilan dari 23 kepala dinas di lingkungan Pemprov Jateng diisi oleh perempuan. Tentunya, itu merupakan wujud nyata Ganjar dalam memposisikan hak perempuan. Sebab, banyak yang pesimis kalau perempuan tak mampu memimpin, padahal itu jelas keliru.

Deretan langkah yang diambil ini membuktikan kalau Ganjar sosok pemimpin yang memikirkan masa depan. Pemimpin yang tahu bagaimana mengambil kebijakan dan melayani rakyatnya. Pemimpin yang menunjukkan hasil nyata, bukan sekadar kata-kata manis belaka.

Sekali lagi, selamat Hari Perempuan Internasional. Teruslah berbuat dan dobrak masa depan bangsa yang lebih baik.

Ganjar dan Rekam Jejak Manis Pengelolaan Zakat

Saya yakin, peribahasa banyak jalan menuju Roma sudah tak asing di telinga kita. Peribahasa yang muncul pertama kali dengan bahasa latin itu, memiliki arti bahwa ada banyak jalan atau cara untuk mencapai tujuan kita. Peribahasa sederhana ini mengajarkan agar kita tak terlalu terpaku dengan satu hal, sebab selalu ada kemungkinan lain yang bisa dilakukan.

Misalnya saat kita kehabisan bensin dan berada cukup jauh dari lokasi penjualan. Maka kita perlu memikirkan cara bagaimana agar bisa tetap sampai ke tujuan. Diantaranya minta tolong di-step (didorong menggunakan motor dengan bantuan kaki) atau cara lainnya.

Artinya, peribahasa ini tak sekadar ungkapan belaka. Namun diperlukan inisiatif untuk melakukannya. Jika disederhanakan, hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan, cerdas, dan giat yang mampu melakukan peribahasa tersebut. Sebab kalau tak punya inisiatif, iya nggak bakal ada jalan lain.

Dalam kehidupan biasa saja, peribahasa ini diperlukan, apalagi dalam politik. Bayangkan jika ada sosok pemimpin yang mampu melihat persoalan secara luas, lalu menemukan banyak jalan atau cara untuk memecahkan dan memberikan solusi. Bisa dipastikan, kepemimpinannya berjalan baik.

Itulah kiranya perumpamaan yang saya lihat ada pada diri Ganjar Pranowo. Selaku Gubernur Jateng dua periode, dia tak pernah kehabisan ide untuk mewujudkan program demi kesejahteraan rakyatnya. Sebut saja saat

Ganjar memaksimalkan potensi Zakat ASN di lingkungan Pemprov Jateng.

Jika hanya mengandalkan APBD Jateng, Ganjar akan sulit memaksimalkan semua programnya. Oleh karena itu, dia melihat jika ada cara lain yang bisa dilakukan untuk tetap memaksimalkan program demi kemaslahatan rakyatnya. Salah satunya lewat Zakat ASN.

Melalui Zakat ASN ini, Ganjar dibantu Baznas Jateng menyalurkan kepada masyarakat melalui kegiatan konsumtif dan produktif. Di antara kegiatan konsumtif yakni bantuan fakir miskin, beasiswa pendidikan, pembangunan RTLH, renovasi masjid, musala, ponpes, renovasi sekolah, madrasah, TPQ, bantuan korban bencana, dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Sementara kegiatan konsumtif yakni pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, permodalan usaha tanpa bunga lewat Baznas Micro Finance, pemberdayaan penyuluh agama Islam, dan pelatihan kerja ribuan orang.

Berkat kerja keras Ganjar dan Baznas Jateng, capaian zakat ASN meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2014 silam, Zakat ASN yang terkumpul sekitar Rp 110 juta. Setelah Ganjar lebih proaktif mengajak ASN untuk berzakat, capaiannya naik drastis. Tidak tanggung-tanggung, zakat yang terkumpul meroket hingga Rp 1,9 miliar pada 2015.

Tahun berikutnya, pada 2016, penghimpunan Zakat ASN Pemprov Jawa Tengah kembali menanjak hingga Rp 8,5 miliar. Kemudian pada tahun 2017 sekitar Rp 18,1 miliar, tahun 2018 kembali melonjak menjadi Rp 31,7 miliar. Tren Zakat ASN terus berlanjut menjadi Rp 48,9 miliar pada tahun 2019, Rp 50,4 miliar tahun 2020, dan pada tahun 2021 mencapai Rp 57 miliar, sedangkan untuk tahun 2022 mencapai Rp 82,6 miliar.

Ganjar dan pengelolaan Zakat ASN ini berbuah manis. Sebab mengutip dari BPS RI, jumlah penurunan

kemiskinan sejak awal Ganjar menjabat dari 2013 sampai 2022 sebanyak 846.640 jiwa. Jumlah itu bahkan terbanyak dari tiga provinsi sebelah seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jakarta.

Maka tak heran bila gerakan filantropi yang terus digencarkan Ganjar ini, sukses mengambil peran mengatasi kemiskinan di Jateng. Bahkan nih, atas capaian itu Baznas Nasional merekomendasikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan best practice (praktik baik) kebijakan zakat ASN pada level nasional.

Tak hanya itu, saat Presiden Jokowi melaunching Program Gerakan Cinta Zakat pada 21 April 2021 lalu, Jawa Tengah dijadikan wilayah percontohan. Gayung bersambut, Januari 2022 Ganjar diberi penghargaan oleh Baznas RI sebagai Gubernur Pendukung Gerakan Zakat Indonesia. Pria berambut putih itu juga membawa Jawa Tengah mendapat dua penghargaan lainnya yakni Provinsi dengan Koordinasi Pengelolaan Zakat Terbaik serta Provinsi/Kabupaten/Kota dengan Inovasi Pengumpulan Zakat Terbaik.

Selain itu, baru-baru ini Ganjar lagi-lagi diberikan penghargaan oleh Baznas RI. Penghargaan itu diberikan karena Ganjar dinilai sebagai Gubernur Pendukung Utama Pengelolaan Zakat di Indonesia. Ganjar mendapat penghargaan karena dianggap sukses mengelola zakat untuk kemaslahatan umat.

Yang lebih menarik lagi, gaji Ganjar 100 persen setiap bulannya langsung masuk ke Baznas Jateng. Ini adalah bukti betapa ada banyak jalan menuju Roma. Ada banyak jalan menuju kesejahteraan rakyat dan Ganjar berhasil mewujudkannya. Inilah rekam jejak manis Ganjar dalam pengelolaan zakat di Jateng. Semoga ke depan bisa meluas hingga ke kancah nasional.

Ganjar Sudah Ranum, Kerjasama Energi Hijau dengan Singapura Bukan Tak Mungkin

Entah kebetulan atau tidak, sepertinya ada yang spesial pada hari Rabu di mata Singapura dan Jawa Tengah. Soalnya saat aku buka lembaran-lembaran pertemuan keduanya, terjadi pada hari Rabu. Sebut saja saat Wakil Menteri Luar Negeri Singapura, Masagos Zulkifli. Saat itu dia datang ke Jawa Tengah menemui Ganjar Pranowo pada Rabu 25 September 2013.

Lalu Menteri Keuangan Singapura, Lawrence Wong berkunjung dan menemui Ganjar Pranowo pada Rabu 18 Mei 2022. Kemudian yang terbaru, Ganjar menerima kunjungan Duta Besar (Dubes) Singapura untuk Indonesia Kwok Fook Seng di Puri Gedeh pada Rabu, 12 April 2023. Semuanya terjadi pada Rabu, wah ada apa ini? Wkwkwk.

Jangan-jangan Rabu memang memiliki nilai tersendiri. Sebagaimana survei yang dilakukan Dr Vicky Senior, seorang peneliti psikologi dari Universitas Surrey, Inggris mengatakan jika Rabu merupakan hari paling membahagiakan. Dia juga bilang kalau Rabu itu hari dimana orang sedang mencapai perilaku terbaik dalam kepedulian akan kesehatan.

Hmm apa memang benar begitu ya? Atau jangan-jangan sebagaimana kepercayaan orang Islam, Rabu itu merupakan hari diciptakannya cahaya. Cahaya merupakan sumber kehidupan. Makanya mungkin pertemuan di hari Rabu ini mengartikan akan terciptanya cahaya yang menjadi sumber kehidupan bagi Singapura maupun Jawa Tengah, hehe.

Lagipula memang kerja sama antara Singapura dan Jawa Tengah sudah terjalin lama. Mulai dari kerja sama

bidang pariwisata hingga ekonomi. Terutama Kawasan Industri Kendal. Kawasan Industri Kendal dinilai kian hari kian berkembang. Yang artinya juga memiliki dampak baik untuk perekonomian.

Pada pertemuan Ganjar dengan Dubes Kwok Fook Seng ini, mereka mendiskusikan keberlanjutan kerja sama bidang ekonomi, termasuk potensi kerja sama energi hijau atau energi baru terbarukan. Energi hijau ini menjadi pembahasan utama dunia di tengah ancaman krisis energi fosil.

Tengok saja pada 24 Desember 2022 lalu, ribuan warga Amerika harus menanggung beban pemutusan aliran listrik. Sebagian wilayah di negara Paman Sam itu sedang dihantam krisis energi akibat badai. Walau tak berlangsung lama, masyarakat setempat tetap diminta agar menghemat sebagai upaya mencegah krisis berkepanjangan.

Seperti kita tahu, energi membutuhkan sumber daya dan sumber daya sangatlah mahal. Menghindari ancaman serupa, sekaligus mengantisipasi perubahan iklim yang terus mengintai, pemerintahan Indonesia pun mewanti-wanti agar pemangku kebijakan segera mengembangkan energi baru terbarukan atau EBT, agar pelan-pelan bisa meninggalkan fosil.

Maka pembahasan energi hijau antara Ganjar dan Kwok ini sudah sejalan dengan visi pemerintah Indonesia. Terlebih, Ganjar memang salah satu kepala daerah yang memasukkan energi hijau atau energi baru terbarukan sebagai salah satu fokus kepemimpinannya dengan menerapkan program desa mandiri energi.

Ganjar memanfaatkan potensi EBT yang ada di wilayah Jateng, seperti biogas, biomassa, dan gas rawa, maupun tenaga surya. Keberpihakannya untuk menangani transisi energi di Jawa Tengah ini membuahkan hasil yang cukup baik. Karena hingga 2022, Jawa Tengah sudah

memiliki 2.353 desa mandiri energi dari total 8.500-an desa/kelurahan.

Berkat program itu, masyarakat telah merasakan manfaatnya mulai dari biaya sistem kelistrikan yang lebih murah, diversifikasi ekonomi, pengembangan industri baru, munculnya lapangan kerja hijau, perbaikan kualitas udara, tanah, dan air, serta penurunan biaya kesehatan.

Itu bukan pencapaian yang biasa-biasa saja, karena energi adalah kehidupan. Pemanfaatan energi sama dengan memberikan keberlangsungan hidup nyaman, dan yang tak kalah penting tentu saja sejahtera. Bahkan, karena keberhasilan Ganjar memaksimalkan EBT ini, Jawa Tengah menjadi provinsi percontohan dalam pengembangan energi baru dan terbarukan nasional.

Bahkan gubernur berambut putih itu diundang oleh *Institute for Essential Services Reform (IESR)* sebagai salah satu *co-chair Civil 20 (C20 Indonesia)*, untuk sharing keberhasilan pengembangan EBT dalam rangkaian acara *G20 side event dan Energy Transition Working Group (ETWG) Meeting* di Bali.

Pilihan Kwok Fook Seng untuk bekerjasama dengan Jateng di bawah komando Ganjar Pranowo aku pikir sesuatu yang tepat. Sebab Ganjar telah terbukti menerapkannya di Jateng. Dan sebagai warga biasa, kita hanya berharap jika potensi kerjasama suplai energi dari *green energy* bisa dikirim ke Singapura. Selain mengurangi efek *global warming*, hal itu juga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat.

Sentuhan Hangat Ganjar untuk Pendidikan Tanah Air

Sudah menjadi pengetahuan umum kalau setiap tanggal 2 Mei kita memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Namun pertanyaan yang menurut saya penting adalah apakah kita sudah tahu sejarah lahirnya peringatan ini? Sebab kalau cuma merayakan tanpa tahu sejarahnya, bagi saya seperti makanan tanpa garam deh, hambar.

Oke sebagai pengingat saya akan ulas sedikit. Ditetapkannya 2 Mei sebagai Hardiknas tak lepas dari sosok Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau lebih akrab dikenal Ki Hajar Dewantara. Pria kelahiran 2 Mei 1889 itu memiliki goresan sejarah panjang dalam dunia pendidikan tanah air.

Saat kolonisasi Belanda berkuasa, dan pendidikan hanya bisa dienyam oleh kalangan priyayi juga orang-orang Belanda saja, Ki Hajar Dewantara hadir membawa harapan. Dia menjadi sosok pendidik, aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, dan kolumnis yang gencar menyerukan keadilan pendidikan bagi seluruh warga.

Karena tulisannya yang kritis, Ki Hajar Dewantara diasingkan ke Belanda oleh pemerintah kolonial pada 1913. Karena kegigihannya memperjuangkan keadilan, justru dalam pengasingannya itu dia memanfaatkan waktu belajar ilmu mengenai pendidikan. Hingga saat selesai dari pengasingannya pada 1922, Ki Hajar Dewantara mendirikan Sekolah Taman Siswa di Yogyakarta.

Adapun tujuan didirikannya sekolah ini untuk memberikan kesempatan bagi pribumi untuk memperoleh pendidikan, dan membangun sistem pendidikan yang sesuai kultur bangsa Indonesia, juga sebagai upaya memerdekakan manusia.

Dalam pengajarannya, Sekolah Taman Siswa memiliki prinsip *Patrap Triloka*, yakni *ing ngarsa sung tuladha* yang berarti di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa* yang berarti di tengah membangun semangat, dan *tut wuri handayani* yang memiliki arti dari belakang memberi dorongan.

Prinsip inilah yang hingga sekarang terus dipakai dalam dunia pendidikan kita. Prinsip Ki Hajar Dewantara ini sangat progresif. Dia menginginkan seorang guru bukan hanya mengajar di depan kelas dan memposisikan murid sebagai objek yang tak tahu apa-apa. Namun harus hadir di antara siswa, dalam arti harus mengerti dan mengayomi.

Selain itu, Ki Hajar juga tak mau dunia pendidikan menjadi penjara atau kandang bagi para tahanan intelektual muda (murid). Tapi harus menjadi tempat bermain sekaligus belajar sehingga lebih menyenangkan. Berkat sepak terjangnya inilah, Ki Hajar Dewantara menjadi Menteri Pendidikan Indonesia pertama pada 1945. Dirinya pun dinobatkan sebagai bapak pendidikan nasional. Kemudian hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional yakni 2 Mei.

Namun yang namanya datang pasti akan pergi, dan yang terbit akan tenggelam. Begitu juga Ki Hajar Dewantara. Dia wafat pada 26 April 1959 dan dimakamkan di Taman Wijaya Brata Yogyakarta. Walau demikian, gagasan yang diwariskan dan kepeduliannya terhadap pendidikan terus dilestarikan penerus bangsa saat ini.

Salah satunya saya melihat pada sosok Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Perjuangannya dalam dunia pendidikan terekam dalam kepemimpinannya selama dua periode di Jateng. Banyak terobosan, yang muaranya seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara yakni untuk memajukan bangsa tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat, kebiasaan, etnis, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Semangat Ki Hajar Dewantara begitu terpatri dalam diri Ganjar. Lihat saja, realisasi programnya di bidang pendidikan selama menjadi Gubernur Jateng sangat baik. Mulai dari Sekolah Asrama Gratis (SMKN Jateng) yang khusus diperuntukkan bagi siswa miskin. Sudah gitu, semua akomodasi dari tempat tinggal, peralatan, makan, dan semuanya ditanggung oleh pemerintah provinsi.

Sekolah ini menjadi yang pertama di Indonesia dan sebagai bukti kalau pendidikan merata adalah cara Ganjar mencerdaskan generasi, serta mencabut akar kemiskinan di Jawa Tengah. Sebab sudah banyak lulusan dari SMKN Jateng yang kini bekerja di perusahaan bonafit. Lalu bisa menghidupi keluarga, sampai membangun rumah.

Langkah Ganjar berikutnya yakni membebaskan biaya SPP bagi seluruh siswa SMA/SMK/SLB Negeri di Jateng sejak 2020. Kemudian ada sekolah virtual yang menjadi program idaman bagi mereka yang putus sekolah, dan ingin melanjutkan pendidikan kembali. Sekolah virtual tak memandang tua muda, karena didesain untuk semua kalangan demi pendidikan yang merata.

Berikutnya ada pendidikan antikorupsi. Jateng jadi provinsi pertama yang menerapkan kurikulum antikorupsi di Indonesia. Sejak 5 April 2019, pendidikan antikorupsi sudah diatur melalui Pergub No 10 Tahun 2019 tentang Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Jawa Tengah. Selain itu juga ada pendidikan inklusif, dan program gubernur mengajar.

Tak hanya dalam aspek tersalurnya pendidikan secara merata. Tapi Ganjar juga memikirkan nasib tenaga pengajar. Dia telah membuat terobosan program untuk kesejahteraan gaji guru honorer dan guru agama non formal. Untuk honorarium seluruh Guru Tidak Tetap (GTT) di satuan pendidikan SMA, SMK, dan SLB Negeri sesuai UMK daerah ditambah 10 persen.

Kemudian ada juga insentif yang diberikan kepada pengajar agama Islam di madrasah diniyah, pondok pesantren dan TPQ, sekolah minggu (Kristen/Katolik), pasraman (Hindu), dan Vijjalaya (Buddha). Setidaknya ada 211.123 orang pengajar agama yang sudah menerima insentif tersebut.

Keseriusan Ganjar memperjuangkan pendidikan di Jawa Tengah ini membuahkan hasil membanggakan. Karena Pemprov Jateng pernah mendapat penghargaan bidang pendidikan dari Kemendikbud dengan anugerah Ki Hajar Award untuk kategori Terbaik Tingkat Utama. Sebagai gubernur, Ganjar dinilai berhasil melakukan inovasi berbasis sistem teknologi informasi dan komunikasi untuk dunia pendidikan.

Barangkali ini jugalah yang harusnya kita jaga. Apa yang telah diwariskan para pendahulu kita, perlu dilestarikan dan dikembangkan. Sebagaimana yang dilakukan Ganjar, dan keberpihakannya dengan mengatakan tidak ada alasan memomorduakan pendidikan.

Sentuhan hangat Ganjar terhadap dunia pendidikan ini, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk karakter bangsa, seperti menambah ilmu pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, motivasi, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya, harapan besar tersemat kalau apa yang telah dilakukan Ganjar di Jateng bisa dia lakukan untuk Indonesia.

Maka saya ucapkan Selamat Hari Pendidikan Nasional. Semoga kita senantiasa menjadi insan yang bersyukur dan terus bersama-sama berjuang demi pendidikan untuk seluruh anak bangsa.

Hari Surya dan Gebrakan Ganjar Pranowo

Membuka tulisan ini, saya akan mengutip perkataan Henry Ward Beecher, seorang Pastor Amerika yang menjadi salah satu pemuka agama paling berpengaruh pada abad 19. Dia berkata bahwa 'Matahari tidak bersinar untuk beberapa pohon dan bunga, tetapi untuk kegembiraan dunia yang luas.'

Saya yakin, seluruh manusia di muka bumi akan mengamini perkataan Henry itu. Sebab matahari memang memiliki peranan besar bagi keberlangsungan hidup kita. Seperti air, matahari juga menjadi sumber daya alam terbesar di bumi. Matahari mengandung zat yang baik bagi tubuh, serta bisa dimanfaatkan sebagai energi alternatif selain fosil.

Karena dua sumber daya (air dan matahari) ini sangat penting, warga dunia memberikan kado spesial berupa hari peringatan untuk keduanya. Makanya setiap 22 Maret kita memperingati hari air sedunia, dan setiap 3 Mei atau tepatnya hari ini kita memperingati hari surya sedunia.

Adanya peringatan hari surya ini sebagai bentuk syukur dan kesadaran akan besarnya manfaat matahari bagi kehidupan. Lalu yang terpenting, ini juga mengingatkan kita agar selalu menjaga kelestarian alam, serta sebisa mungkin memanfaatkannya demi keberlangsungan hidup manusia.

Di tengah krisis energi fosil yang melanda dunia, matahari jadi energi alternatif yang cukup banyak digunakan. Barangkali ini jugalah salah satu wujud rasa syukur atas adanya sumber daya ini, yakni memanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan energi matahari juga bisa menghindari ancaman global warming yang terus mengintai.

Sebagai gambaran, PBB pernah merilis data bahwa energi fosil yang terdiri dari batu bara, minyak, dan gas yang

biasa digunakan, menyumbang lebih dari 75 persen emisi gas rumah kaca global, dan hampir 90 persen dari seluruh emisi karbon dioksida (CO₂). Emisi gas rumah kaca yang menyelimuti bumi, juga mengakibatkan pemanasan global dan perubahan iklim.

Atas dasar itulah, energi baru terbarukan salah satunya matahari ini menjadi penting. Bahkan pemerintah Indonesia sudah mewanti-wanti agar pemangku kebijakan segera mengembangkan energi baru terbarukan untuk menggantikan energi fosil.

Karena visi yang dibawa pemerintah pusat tersebut, Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah tak tinggal diam. Ganjar memasukkan EBT sebagai salah satu fokus kepemimpinannya dengan menerapkan program desa mandiri energi. Ganjar memanfaatkan potensi EBT yang ada di wilayah Jateng, seperti energi sampah, biogas, gas rawa, maupun tenaga surya untuk kemaslahatan warganya.

Implementasi pemanfaatan energi surya yang dilakukan Ganjar selama memimpin Jateng yakni telah mengeluarkan surat edaran untuk pemanfaatan PLTS di bangunan pemerintah, publik, komersial dan industri. Ada juga bantuan untuk industri ukir kayu Jepara, pondok pesantren, sekolah, industri otomotif, dan lain sebagainya.

Berkat pemanfaatan energi surya dari Ganjar ini, petani di Purworejo bisa menikmati tiga kali masa tanam dan panen, setelah sebelumnya hanya mampu satu sampai dua kali panen. Di pondok pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara juga telah merasakan manfaatnya. Sejak bantuan PLTS dari Pemprov Jateng, mereka mampu menghemat biaya kebutuhan listrik per bulan hingga 40 persen.

Berkah lain juga dirasakan Uni, seorang warga Desa Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar. Dia mengatakan kalau bantuan mesin biogenic shallow dari

Pemprov Jateng mampu memberikan kebutuhan gas LPG kepada warga secara gratis.

Keberpihakan Ganjar untuk menangani transisi energi di Jawa Tengah ini membuahkan hasil yang cukup baik. Karena hingga 2022, Jawa Tengah sudah memiliki 2.353 desa mandiri energi dari total 8.500-an desa/kelurahan.

Tentunya, berkat program itu, masyarakat merasakan manfaat mulai dari biaya sistem kelistrikan yang lebih murah, diversifikasi ekonomi, pengembangan industri baru, munculnya lapangan kerja hijau, perbaikan kualitas udara, tanah, dan air, serta penurunan biaya kesehatan.

Itu bukan pencapaian yang biasa-biasa saja, karena energi adalah kehidupan. Pemanfaatan energi sama dengan memberikan keberlangsungan hidup nyaman, dan yang tak kalah penting tentu saja sejahtera. Bahkan, karena keberhasilan Ganjar memaksimalkan EBT, Jawa Tengah menjadi provinsi percontohan dalam pengembangan energi baru dan terbarukan nasional.

Keberhasilan itu mengantarkan Ganjar mendapat apresiasi nasional. Bahkan gubernur berambut putih itu diundang oleh *Institute for Essential Services Reform (IESR)* sebagai salah satu *co-chair Civil 20 (C20 Indonesia)*, untuk sharing keberhasilan pengembangan EBT dalam rangkaian acara *G20 side event dan Energy Transition Working Group (ETWG) Meeting* di Bali.

Akhirnya saya ucapkan selamat hari surya sedunia. Mari kita dukung langkah pemimpin yang berani membuat gebrakan untuk masyarakat. Mari kita maksimalkan potensi surya dan EBT lain di Indonesia. Dan salah satu jawabannya adalah dengan mendukung Ganjar mewujudkannya saat menjadi presiden kelak.

Ganjar Mestinya Jadi Duta Kesehatan Nasional, Ini Alasannya...

Pada 2014 silam, aktor kenamaan dunia Leonardo DiCaprio ditunjuk menjadi Duta Peduli Lingkungan oleh PBB. Hal itu berkat kepedulian aktor berdarah Italia-Jerman tersebut terhadap kondisi lingkungan dunia. Lewat Leonardo DiCaprio Foundation, dia telah memberikan bantuan atau sedekah demi keberlangsungan ekosistem Gunung Leuser yang berada di Aceh sebesar 3,2 juta dolar.

Dia juga mendermakan uang sebesar 3 juta dolar untuk menyelamatkan kehidupan laut hingga membeli Pulau Blackadore Caye di Belize dalam upaya menyelamatkan pulau itu dari penggundulan lahan dan erosi. Leonardo DiCaprio juga menggelontorkan 3 juta dolar untuk menyelamatkan harimau di Nepal.

Itu hanya sedikit dari segudang aksi yang dilakukan pemeran Jack dalam Film Titanic ini. Aksinya tersebut tentu memiliki dampak yang luar biasa bermanfaat dan bernilai. Karena dengan mencegah adanya kerusakan lingkungan, bisa jadi jalan untuk menyelamatkan nyawa banyak orang.

Melihat aksi yang Leonardo DiCaprio lakukan, aku jadi teringat dengan sosok Ganjar Pranowo. Gubernur Jateng dua periode itu juga memiliki hati dan jiwa yang sama. Keduanya sama-sama peduli akan keselamatan orang-orang. Cuma bedanya, karena Leonardo aktor jadi skalanya bisa luas, sementara Ganjar karena gubernur jadi fokus pada masyarakat Jateng terlebih dulu.

Adapun aksi yang telah Ganjar lakukan yakni menaruh perhatian kepada kesehatan masyarakat. Karena itu, sejak dirinya menjabat 2013 silam hingga kini telah berhasil membangun 71 puskesmas hingga pelosok desa.

Tak hanya itu, Ganjar juga turut membangun 54 unit RSUD selama kurun 2013 hingga 2022.

Untuk membangun 71 puskesmas itu, Ganjar menggelontorkan dana Rp 161.078.692.803 dari APBD. Artinya Ganjar mengembalikan uang rakyat guna kepentingan rakyat sendiri. Ini juga menjadi potret hakikat demokrasi yang dijalankan Ganjar yakni dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat.

Perhatian kepada kesehatan masyarakat ini jadi bukti kematangan Ganjar sebagai seorang pemimpin. Sebab dengan meratanya akses kesehatan akan memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Seperti mudah mendapatkan pelayanan kesehatan, meringankan biaya pengobatan, serta meningkatkan kesadaran akan kesehatan.

Serupa dengan aksi Leonardo, Ganjar mengatakan kalau semua masyarakat berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Dia juga mewanti-wanti agar faskes di Jateng jangan sampai menolak pasien. Kalau pun tidak bisa ditangani maka harus segera dirujuk. Dan kalau benar-benar tidak bisa, Ganjar menegaskan harus segera melaporkan kepada pemerintah.

Aku terenyuh dengan perhatian yang diberikan Ganjar kepada warga Jateng. Begitu pula mungkin yang dirasakan Wasiran. Sebagai warga Sumber, Rembang dia mengakui kalau puskesmas bantuan dari Pemprov Jateng ini memiliki fasilitas yang memadai dengan pelayanan prima. Dia bilang kalau kondisinya bersih, teratur, serta pelayanan dari dokter sangat baik.

Apa yang dilakukan Ganjar ini bukan sekadar membangun saja. Tapi juga memberikan tarif pengobatan yang relatif murah, hanya berkisar Rp 5.000 hingga Rp 10.000 termasuk mendapat obat-obatan. Bahkan ada yang benar-benar gratis hanya dengan menunjukkan KTP.

Barangkali ini jugalah yang menjadi catatan positif dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021.

Angka kesakitan penduduk pada 2020-2021 menunjukkan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan angka kesakitan menurun pada 2021 jika dibandingkan tahun 2020. Hal ini menunjukkan derajat kesehatan penduduk di Jawa Tengah mengalami peningkatan.

Kerja nyata Ganjar ini perlu kita dukung terus menerus. Sebab kesehatan itu salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Karena saat kita berada dalam kondisi sehat, produktivitas juga akan meningkat. Sehingga secara tidak langsung, juga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat maupun negara.

Lalu atas keberpihakan Ganjar terhadap dunia kesehatan ini, seharusnya dia menjadi duta kesehatan nasional dari kalangan seorang pemimpin. Walaupun duta kesehatan nasional kalangan pemimpin itu belum ada, tapi semoga langkahnya selalu konsisten dan dipermudah serta bisa menjangkau hingga seluruh wilayah Indonesia. Bravo.

Serunya Debat Tim Capres, Jadi Miniatur Kualitas Para Calon

Menyaksikan podcast Akbar Faizal Uncensored (AFU) memang selalu seru. Karena selain memberikan pencerahan mengenai perpolitikan, juga kadang melahirkan fakta-fakta yang tersembunyi seperti soal utang kampanye puluhan miliar Anies Baswedan kepada Sandiaga Uno saat gelaran Pilkada DKI 2017 silam.

Yang terbaru, Akbar Faizal selaku tuan rumah menggelar tajuk Debat Keras Tim Capres Dimulai. Topik Intoleran & Politik Identitas: "Siapa yang Ragu?". Episode ini menghadirkan Adian Napitupulu selaku tim pemenangan Ganjar, Andre Rosiade tim pemenangan Prabowo, dan Habil Marati tim pemenangan Anies.

Episode AFU kali ini menjadi semacam miniatur atau gambaran kecil tentang para kandidat yang digadang maju sebagai capres. Barangkali karena tiga nama yakni Ganjar, Prabowo, dan Anies yang paling santer dibicarakan serta menduduki tiga teratas survei maka perwakilan ketiganya lah yang diundang.

Sebagaimana debat capres sungguhan, Akbar menanyakan hal fundamental kepada tiga perwakilan tersebut yakni soal poin apa yang bisa dicatat sebagai program utama para calon jika terpilih menjadi presiden 2024. Diakui atau tidak, Akbar memang cerdas dan selalu menekankan diskusi yang berbobot dan mencerahkan masyarakat.

Adian Napitupulu sebagai perwakilan tim Ganjar mendapat kesempatan menjawab pertama. Dia mengatakan kalau garis perjuangan Ganjar akan konsisten, berpegang teguh pada NKRI, pancasila, dan tidak memberikan ruang

untuk perbuatan intoleransi. Serta akan meneruskan legacy Jokowi.

Lalu kesempatan kedua diberikan kepada Andre Rosiade sebagai tim Prabowo. Andre mengatakan kalau secara terbuka sebagai bagian pemerintah Jokowi, maka akan melanjutkan pemerintahan yang telah dijalankan Jokowi.

Kesempatan ketiga untuk Habil Marati sebagai tim Anies. Habil mengatakan kalau Anies berpatokan pada janji proklamasi. Pancasila itu final, aset dan tak bisa diganggu gugat. Kalau UUD itu dinamis bisa berubah. Tapi janji sampai kapanpun akan melekat. Lalu dia mengutip janji para pendiri dalam UUD 1945 yakni poin memajukan kesejahteraan umum.

Dalam debat ini, Habil Marati seperti mendapat panggung lebih besar. Sebab setiap apa yang disampaikan, seperti mengundang pertanyaan para peserta debat lain termasuk juga Akbar Faizal. Seperti saat menjawab pertanyaan pertama ini, Habil ditimpali mengenai apa perbedaannya dengan yang disampaikan Andre dan Adian?

Kemudian Habil menanggapi bahwa bedanya adalah apakah program yang dijalankan sekarang sudah memajukan kesejahteraan umum. Dia menyebut itu bukan menuding, tetapi relasinya adakah program Jokowi yang berkorelasi dengan janji proklamasi. Karena menurutnya, program harus ada korelasi dengan masyarakat.

Andre seketika menyanggah jawaban Habil itu. Andre bilang kalau pemerintah dianggap tidak mensejahterakan masyarakat, tidak mungkin survei kepuasan sampai 82 persen. Itu rakyat yang menilai, dan bukti kalau mereka puas dengan Jokowi. Btw, survei yang dimaksud Andre adalah hasil survei LSI yang dirilis 3 Mei lalu.

Serunya lagi, saat menanggapi tudingan Habil Marati kepada pemerintah ini Adian justru mengingatkan peristiwa 2014 silam. Jadi 2014 saat Anies menjadi tim sukses Jokowi,

dia ikut menjadi tim transisi yang merumuskan program nawacita. Kata Adian, Anies merumuskan sesuatu yang menurut Anies sekarang tidak sesuai proklamasi.

"Itu inkonsistensi. Waktu jadi tim transisi itu sesuai proklamasi, ketika berhadapan dengan Jokowi itu seolah tidak sesuai proklamasi. Bisa nggak sih membangun bangsa ini tanpa inkonsistensi," kata Adian.

Pada sesi ini tampaknya tak menguntungkan bagi Habil. Bahkan ketika menanggapi perkataan Adian, lagi-lagi Habil menyinggung soal ada janji proklamasi yang harus dijalankan. Menurutnya kalau ada pendekatan beda itu sah-sah saja. Ini menjadi platform Anies ke depan, bagaimana menunaikan janji proklamasi, itu disebut perubahan.

Habil mengulangi perkataan yang sama saat menjawab pertanyaan berbeda. Bahkan saat ditanya mengenai apakah Anies melanjutkan program Jokowi. Jawaban Habil tetap sama yakni berputar-putar.

Perdebatan semakin menarik saat mulai masuk ke tema utama intoleransi. Akbar bertanya mengenai apa yang akan dilakukan masing-masing capres menyangkut segala peristiwa intoleransi? Sesi ini Habil mendapat kesempatan pertama.

Habil menjawab selama menjadi Gubernur DKI Jakarta, intoleransi mana yang Anies kerjakan. Anies dikatakan diskriminatif, mengusung agama, buktinya mana. Jawaban ini membuat Akbar bingung, pasalnya dia tidak merasa menuding Anies berbuat demikian.

"Kita tidak menuding Anies, pertanyaan kita soal sikapnya soal intoleransi bagaimana?" Timpal Akbar.

"Saya kira inikan hanya orang per orang yang mengatakan kalau Anies intoleran," jawab Habil.

Akbar tampak kesal pada momen ini, sebab apa yang dia tanyakan seperti kurang dipahami oleh Habil. Akbar tak

pernah menuding siapapun termasuk Anies sebagai pelaku intoleransi. Tapi Habil selalu mengarah ke sana. Seolah-olah Anies dituding dan harus selalu siap dibela.

Lebih parahnya lagi, Habil mengatakan kalau persoalan agama sudah dijawab pada pasal 29. Jadi kita tidak usah mengungkit persoalan yang tidak menjadi persoalan. Waduh, mendengar jawaban Habil ini saya jadi berpikir. Apakah intoleransi itu bukan persoalan?

Bahkan Habil juga ngomong jika diskusi soal toleransi, politik identitas, radikal, ini harus dihentikan, karena tidak produktif. Katanya produktif itu bagaimana membangun rasa keadilan ke masyarakat tanpa memandang agama, suku, kita harus fasilitasi. Karena terlihat sudah jauh dari tema, Akbar langsung melempar kepada perwakilan lain.

Adian yang mendapat kesempatan kedua menjawab jika dalam pidato Ganjar jelas, tidak ada ruang bagi intoleransi. Menjadi orang China misalnya, itu bukan pilihan. Lalu apa yang digugat dari hal itu. Konsep Ganjar tidak perlu diperdebatkan, karena tidak akan diskriminasi atas nama apapun. Persoalannya bukan sukunya tapi perbuatannya benar atau salah, bukan apa yang dia yakini tapi apa yang dia buat benar atau salah.

Senafas dengan Adian, Andre juga mengatakan kalau Prabowo merupakan prajurit yang punya sumpah sapta marga. Urusan menjaga UUD, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, urusan toleransi itu sudah final.

Saya menyimak betul bagaimana jalannya debat tim capres ini. Tentu saja masing-masing dari mereka mengunggulkan capres dukungannya. Tapi dukungan itu tak serta merta hanya berupa taklid saja, tetapi harus sejalan dengan kualitas kepemimpinan para capres. Saya mengapresiasi acara AFU yang sejak awal didirikan dengan tagline 'bicara dengan data, berimbang tanpa timpang'.

Sebab dengan adanya debat ini, selain seru dan mengedukasi, juga menjadi miniatur untuk mengetahui kualitas para calon presiden. Karena tentu saja, sebagai rakyat kita menginginkan pemimpin yang mampu membawa Indonesia ke arah kemajuan, serta tegas dalam memberantas radikalisme dan intoleransi. Salam hangat.

Mengapa Ganjar Pranowo Kembali Raih Penghargaan?

Seperti biasanya, setiap pagi aku menerima lipatan koran di bawah kursi teras rumah. Sang looper memang selalu datang sebelum aku bangun dan membukakan pintu. Jadi keberadaan koran di bawah kursi itu bukan sesuatu yang tidak sopan. Banyaknya lipatan yang sama untuk diantarkan ke bawah kursi rumah-rumah lainnya, jadi penyebab looper tak sempat beramah tamah mengetuk pintu.

Di tengah meredupnya industri media koran karena semakin minim peminat, aku masih berusaha mempertahankan. Bukan kolot atau bagaimana, tapi itu sudah menjadi kebiasaanku saja. Dan membaca informasi atau artikel di koran lebih enak sebab tak tertutupi oleh iklan-iklan yang bejibun.

Aku selalu meluangkan waktu pagi sekitar 30 menit untuk membaca koran. Kalau bicara soal informasi kekinian, bisa dijamin aku tak terlalu ketinggalan. Seperti misalnya informasi politik, ekonomi, kriminal, sampai penghargaan yang diraih Indonesia juga oleh para kepala daerah.

Seperti pada Jumat, 12 Mei 2023. Headline pada koran Tribun Jateng menuliskan soal penghargaan yang diraih Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Disana, tertulis judul 'Wujudkan GCG dan Inovasi Bank Daerah, Ganjar Raih Penghargaan'. Aku penasaran dan melumat berita itu sampai habis.

Penghargaan itu diberikan kepada Ganjar sebagai The Best Governor 2023 bidang Leading Sustainability, GCG and Innovation for Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang diselenggarakan Infobank Group. Aku awalnya tak paham dengan arti penghargaan ini. Tapi setelah membaca, ternyata

itu atas keberlangsungan dan transformasi bank daerah di Indonesia.

Alasan dipilihnya Ganjar sebagai penerima penghargaan itu karena dia mampu memajukan BPD Bank Jateng dengan baik. CEO Infobank, Eko Supriyanto bilang jika di tangan Ganjar, BPD Bank Jateng mampu mewujudkan pembangunan berkelanjutan sekaligus menciptakan Good Corporate Governance (GCG).

Bahkan selain itu, inovasi yang dilakukan Ganjar Pranowo pada Bank Jateng dinilai berhasil. Seperti adanya program bantuan modal usaha bagi pelaku UMKM. Berkat kerja kerasnya inilah Jateng berhasil menjadi penyalur KUR terbesar di Indonesia tahun 2022 lalu.

Walaupun aku tinggal jauh dari hiruk pikuk perkotaan, tapi informasi yang aku dapatkan seputar sepak terjang Ganjar sebagai gubernur tak kurang. Aku mengikuti berita hingga media sosial gubernur yang identik dengan rambut putih ini. Lalu soal dirinya mendapatkan penghargaan atas prestasinya juga sebenarnya sudah cukup aku lihat dan dia sering mendapatkannya.

Pada prestasi kali ini, aku penasaran kenapa kok bisa orang nomor satu di Jateng ini kembali meraih penghargaan. Ternyata saat ku tengok, apa yang telah Ganjar lakukan untuk membangun perekonomian di Jawa Tengah selama dua periode sangat mencolok.

Ganjar telah meluncurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Super Mikro untuk akses modal para UMKM di Jateng. Dengan terobosan ini, UMKM bisa mengajukan kredit dengan bunga 3 persen per tahun. Program ini juga lanjutan dari program KUR yang pemerintah pusat keluarkan.

Sejak awal menjabat gubernur, kepedulian Ganjar kepada UMKM memang tak diragukan lagi. Banyak sekali program-programnya yang ingin UMKM Jateng bangkit dan maju. Makanya peluncuran KUR Super Mikro selaras juga

dengan program KUR pemerintah pusat, yang berarti pinjaman modal cepat dan murah, membawa UMKM semakin melesat.

Bahkan Jateng menjadi provinsi penyalur KUR untuk UMKM terbesar se-Indonesia pada tahun 2022, dengan nilai penyaluran sebanyak Rp 55,27 triliun. Bahkan Provinsi Jateng juga menjadi kiblat bagi UMKM tingkat nasional.

Prinsipnya, adanya pinjaman modal dengan bunga murah ini tak akan membebani pelaku UMKM. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan Ganjar menyabet penghargaan The Best Governor 2023 bidang Leading Sustainability, GCG and Innovation for Bank Pembangunan Daerah (BPD). Karena Ganjar juga mampu menggandeng badan usaha untuk memajukan UMKM bersama.

Berkat kerja keras Ganjar dan semua pihak di Jateng inilah, UMKM binaan di Jateng sejak awal Ganjar menjabat mengalami kenaikan drastis. Awalnya UMKM binaan hanya ada 30.339 unit dengan penyerapan tenaga kerja 480.508 orang. Sementara sepanjang 2022, UMKM binaan ada 177.256 unit dan menyerap tenaga kerja hingga 1.320.953 orang.

Dengan terbuka ruang ini, tentu juga akan berdampak pada menurunnya tingkat pengangguran serta kemiskinan di Jateng. Kalau mengacu data BPS, sampai 2022 kemarin kemiskinan di Jateng memang mengalami penurunan yang signifikan dibanding wilayah lainnya di Jawa. Ini adalah kerja kolektif, dengan tujuan bersama untuk kesejahteraan warga Jateng.

Upaya-upaya Ganjar untuk pelaku usaha kecil lewat kredit usaha rakyat ini juga mendapat penghargaan Provinsi Terbaik Pengelolaan Kredit Usaha Rakyat dari Kemenko Perekonomian sebanyak dua kali, yakni 2019 dan 2021. Bahkan karena keberpihakan mendukung perkembangan

UMKM, Ganjar pernah dinobatkan sebagai Bapak UMKM oleh masyarakat.

Menjadi Pemimpin Itu Tak Mudah, Tapi Ganjar...

Tugas utama seorang pemimpin adalah melayani rakyat. Tok, kalimat itu final, tak bisa diganggu gugat. Dalam kata 'melayani' berarti pemimpin harus siap menyelesaikan segala kebutuhan rakyatnya.

Sebagaimana yang terjadi di Jawa Tengah. Saat ada aduan terkait kerusakan jalan, Pemprov Jateng yang dinahkodai Ganjar Pranowo langsung menjawab persoalan tersebut. Aduan yang makin mudah melalui Aplikasi Jalan Cantik ini, menjadikan masyarakat tak lagi gusar dan bingung harus mengadu kepada siapa.

Aplikasi Jalan Cantik terobosan Ganjar ini, bukan cuma memberikan ruang pelaporan, tapi gubernur berambut putih ini juga langsung sat set menyelesaikan persoalan tersebut. Salah satu aduan masyarakat soal jalan rusak di ruas Sukorejo - Weleri Kabupaten Kendal.

Dua hari usai masyarakat melaporkan, Pemprov Jateng tancap gas memproses aduan dan langsung diperbaiki. Tentu ini langkah bagus, sebab dengan mulusnya jalan, akan selaras dengan peningkatan perekonomian di wilayah tersebut.

Menurut catatan, sejak diluncurkan pada 2019 silam, Jalan Cantik hingga kini sudah menyelesaikan 3.782 aduan. Kalau menengok ucapan Ganjar saat meluncurkan Jalan Cantik ini, dilakukannya sebagai bentuk mewujudkan birokrasi yang memanfaatkan teknologi. Dia juga mengatakan kalau melalui aplikasi ini, pelaporan serta tindak lanjut terkait jalan rusak di Jateng akan semakin cepat.

Permasalahan jalan rusak di tiap wilayah memang menjadi ancaman yang selalu mengintai. Istilah tidak ada

jalan yang tak rusak itu memang benar. Apalagi wilayah tersebut sangat luas. Terobosan Ganjar ini jadi salah satu kebijaksanaannya sebagai seorang pemimpin. Bagaimana dia tak menutup kritik sama sekali, bahkan membuka seluas-luasnya.

Wajar saja dengan gebrakannya ini, Jateng semakin gayeng untuk menyukseskan program Jateng tanpa lubang. Sebab dari data DPU BMCK Jateng pada 2022, jalan nasional di Jateng 91,02 persen dalam kondisi baik. Kemudian jalan Provinsi Jateng 92,49 persen dalam kondisi baik, sementara jalan kabupaten/kota di Jateng 82,76 persen dalam kondisi baik.

Yang bikin aku kaget, ternyata Ganjar bukan hanya menyiapkan platform Jalan Cantik saja, tapi juga ada Aplikasi LaporGub. Kanal aduan satu ini, mempersilahkan masyarakat Jateng untuk melaporkan apapun yang menyangkut hajat hidup. Pada intinya, semua persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat boleh dilaporkan di kanal ini.

Makanya lihat saja sejak 1 Januari 2014 hingga 9 Mei 2023 sudah ada 117.276 aduan yang ditangani LaporGub. Dari sekian banyak laporan itu, paling tidak terbagi jadi 10 kategori yakni infrastruktur, sosial masyarakat, pendidikan, permades dan kependudukan, kesehatan, forkopimda, ekonomi dan industri, energi, keuangan dan aset, dan pertanian.

Kalau biasanya kita akan bingung mau mengadu ke siapa, tapi di bawah Ganjar masyarakat menemukan jalan. Kalau orang Jawa menyebutnya sebagai istilah 'sambat tanpo terhambat'. Apapun masalahnya, kini dengan mudah masyarakat menyampaikan dan Pemprov Jateng pun langsung sat set menangani.

Aku jadi teringat apa yang dikatakan Jokowi saat Musra kemarin. Jangan pilih pemimpin yang hanya menjalankan rutinitas, duduk di meja dan tanda tangan.

Pemimpin model itu tak punya strategi, terobosan, serta tak memiliki keberpihakan dengan rakyat. Lalu saat melihat Ganjar, jelas bukan sosok Ganjar yang dimaksud pada kriteria.

Ganjar tak suka hanya duduk manis di atas kursi, lalu dengan mendengarkan musik menunggu kertas berdatangan untuk ditandatangani. Ganjar merupakan pemimpin yang siap turun ke bawah, mendengarkan aspirasi rakyatnya, dan secara sigap langsung menyelesaikan persoalan mereka. Walaupun menjadi pemimpin itu tidak mudah, tapi Ganjar berhasil melakukan yang terbaik. Inilah kepemimpinan sejati, pemimpin yang dibutuhkan Indonesia di masa depan.

Kabar Bahagia dari Jawa Tengah

Kabar gembira kembali datang dari Jawa Tengah. Setelah meraih WTP ke-12 kali berturut-turut dan naikoda Jateng Ganjar Pranowo dinobatkan sebagai The Best Governor 2023, kini kabar itu datang dari dunia pendidikan. Sebanyak 70 persen lulusan SMKN Jateng yang diwisuda pada Kamis 25 Mei sudah diterima bekerja di perusahaan.

Tentu ini luar biasa, karena mendapat pekerjaan setelah lulus merupakan cita-cita para siswa. Tak sekadar itu, 30 perwakilan perusahaan juga hadir pada gelaran wisuda sekaligus memberi kesempatan untuk penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, lulusan tersebut bisa saja terserap sepenuhnya.

SMKN Jateng sudah berdiri sejak 2014 silam. Program itu digagas Ganjar Pranowo sebagai upaya jangka panjang dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi keluarga kurang mampu. Selain itu, dengan kurikulum dan kerja sama yang dibangun SMKN Jateng bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan.

Sekolah berbasis asrama ini gratis, bahkan semua kebutuhan hidup selama belajar ditanggung oleh Pemprov Jateng. Terdapat lima kompetensi keahlian di SMKN Jateng, yakni Teknik Bisnis dan Konstruksi Properti, Teknik Elektronika Industri, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, dan Teknik Permesinan.

Mengacu data Disdikbud Jawa Tengah, sejak 2017 hingga 2023 SMKN Jateng telah meluluskan 1.837 siswa. Terdiri dari SMKN Jateng kampus Semarang 825 lulusan, kampus Pati 336 lulusan, serta 676 lulusan kampus Purbalingga. Dari data itu, 80 persen telah terserap di dunia kerja. Tak hanya perusahaan nasional, banyak dari lulusan

tersebut yang bekerja hingga mancanegara salah satunya Jepang.

Melihat terobosan yang dilakukan Ganjar, saya jadi teringat perkataan Nelson Mandela bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. Kalau saya spesifikkan lagi makna itu, pendidikan merupakan senjata terbesar untuk memerangi kemiskinan.

Karena dengan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki bekal pengetahuan serta keterampilan, sehingga lebih mudah menerima pekerjaan, lebih produktif, dan peka akan lingkungan. Dengan begitu, dia bisa menaikkan taraf hidup seiring dengan bekal pendidikan yang dia lalui.

Dengan lima kompetensi di SMKN Jateng, siswa bisa saja melahirkan penemuan di bidang konstruksi properti, elektronika, instalasi listrik, ataupun permesinan. Barangkali saja salah satu di antara ribuan siswa itu bisa menjadi penerus James Watt yang menemukan mesin uap. Yang jelas, hadirnya sekolah gratis ini membawa angin segar bagi pendidikan tanah air.

Walau baru tiga sekolah yang full boarding, Ganjar menargetkan pada 2023 ini ada penambahan 15 SMKN Jateng dengan full boarding school. Dengan demikian, warga Jateng patut berbahagia karena keran mengakses pendidikan bagi warga kurang mampu terbuka lebar. Yang berarti, kemiskinan juga akan berkurang.

Sebab jika mengacu data Badan Pusat Statistik (BPS), penurunan penduduk miskin di tiga provinsi besar Pulau Jawa, Jawa Tengah berhasil menduduki peringkat pertama. Dalam rentang waktu 2013 hingga 2022, penurunan kemiskinan di Jateng tercatat 873.430 jiwa. Sementara Jawa Timur turun 684.530 jiwa dan Jawa Barat turun sebesar 311.670 jiwa.

Selaras dengan data tersebut, tingkat pengangguran terbuka Jawa Tengah juga terendah di Pulau Jawa. Pada

Februari 2023, tingkat pengangguran di Jawa Tengah terendah yakni 5,24 persen, sementara DKI Jakarta 7,57 persen, Jawa Barat 7,89 persen, dan Banten 7,97 persen.

Peribahasa apa yang kita tanam akan kita tuai tentu sangat cocok menggambarkan yang Ganjar lakukan. Terobosannya yang didorong dengan sinergitas semua komponen, berhasil menekan angka pengangguran dan kemiskinan. Selain itu juga ini sejalan dengan cita-cita negara untuk mencerdaskan anak bangsa.

Saya selalu membayangkan, apa jadinya jika kabar bahagia dari Jawa Tengah ini disebarkan ke seluruh Indonesia. Apa jadinya jika setiap provinsi memiliki sekolah seperti SMKN Jateng. Akan ada berapa ribu sekolah terbangun, dan berapa juta orang bisa mendapat kesempatan meraih pendidikan berkualitas. Secara kuantitas itu akan besar.

Dengan mendorong sektor pendidikan ke arah lebih baik, Indonesia akan semakin kuat. Maka ayo kita terus dukung Ganjar Pranowo untuk bisa melenggang dan membawa kabar bahagia dunia pendidikan ini untuk Indonesia. Karena tanpa pendidikan, bangsa kita bukanlah apa-apa dan dengan pendidikanlah bangsa ini menjadi hebat dan disegani.

Bongkar Data: Jateng Wilayah dengan Jalan Rusak Terbanyak?

Jawa Tengah pernah dijuluki sebagai wisata jeglongan sewu atau wisata seribu lubang. Entah siapa yang memberikan julukan itu, tapi narasi yang dibangun mengatakan jika wisata jeglongan sewu di Jateng tak pernah sepi pengunjung karena orang-orang setiap hari melewatinya.

Bahkan saat ini lihat saja, di tiap postingan media sosial Ganjar, komentar sinis soal kondisi jalan kerap bermunculan. Bahkan tak sedikit juga netizen yang termakan dengan narasi tersebut.

Lalu apakah julukan itu benar adanya? Apakah Jateng memang dalam kondisi parah dari segi infrastruktur jalan? Atau itu hanya sekadar tuduhan yang dilayangkan untuk menurunkan citra Ganjar?

Kalau melihat laporan Statistik Transportasi Darat 2021 dari Badan Pusat Statistik (BPS), 10 daerah dengan kondisi jalan negara rusak berat sebagai berikut.

1. Papua: 278 KM
2. Kalimantan Tengah: 244 KM
3. Papua Barat: 143 KM
4. Kalimantan Timur: 77 KM
5. Maluku: 55 KM
6. Jambi: 44 KM
7. Kalimantan Barat: 43 KM
8. Riau: 42 KM
9. Sulawesi Selatan: 32 KM
10. Maluku Utara: 30 KM

Lalu mengacu laporan Statistik Transportasi Darat 2021 dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga, 10 daerah dengan kondisi jalan provinsi rusak berat sebagai berikut.

1. Nusa Tenggara Timur: 667 KM
2. Riau: 633 KM
3. Papua Barat: 623 KM
4. Sumatera Utara: 583 KM
5. Sulawesi Tengah: 442 KM
6. Maluku Utara: 430 KM
7. Sulawesi Selatan: 374 KM
8. Bengkulu: 270 KM
9. Lampung: 252 KM
10. Kalimantan Barat: 252 KM

Sementara masih mengacu laporan Statistik Transportasi Darat 2021 dari Badan Pusat Statistik (BPS), 10 daerah dengan kondisi jalan kabupaten/kota rusak berat sebagai berikut.

1. Sumatera Utara: 9.187 KM
2. Nusa Tenggara Timur: 6.306 KM
3. Papua: 4.888 KM
4. Kalimantan Tengah: 4.579 KM
5. Sumatera Barat: 4.024 KM
6. Aceh: 3.933 KM
7. Sulawesi Selatan: 3.923 KM
8. Kalimantan Barat: 3.412 KM
9. Jawa Timur: 3.322 KM
10. Riau: 3.250 KM

Dari ketiga data itu saja kita bisa lihat jika Jateng bukanlah wilayah dengan jalan rusak berat terbanyak se-Indonesia. Menariknya, Jateng bahkan tak termasuk ke

dalam 10 besar wilayah dengan jalan rusak berat baik jalan negara, provinsi, maupun kabupaten/kota.

Bahkan jika melihat perbandingan tiga provinsi besar di Pulau Jawa, kondisi jalan provinsi dalam kategori baik pada 2021 di Jateng mencapai 83 persen. Sementara Jawa Barat dan Jawa Timur masing-masing 71 persen dan 57 persen.

Sedangkan jalan provinsi kondisi rusak berat di Jawa Barat 6,3 persen yakni ada 149 KM dari jumlah total 2.361 KM. Lalu Jawa Timur ada 3,2 persen yakni ada 46 KM dari jumlah total jalan provinsi 1.421 KM. Sementara Jawa Tengah sungguh ajaib, jalan provinsi di Jateng nihil yang masuk kategori rusak berat atau 0 persen.

Itu tadi jalan provinsi. Lalu gimana kalau kita juga tengok data soal jalan kabupaten/kota di tiga provinsi besar di Pulau Jawa. Di Jawa Tengah sendiri, jalan kabupaten/kota dalam kondisi baik ada 15.484 KM atau 58 persen dari total 26.525 KM.

Sementara di Jawa Barat ada 13.610 KM jalan kabupaten/kota dalam kondisi baik atau 56 persen dari total 24.027 KM. Sedangkan di Jawa Timur ada 24.751 KM jalan kabupaten/kota dalam kondisi baik atau 64 persen dari total 38.670 KM. Dilihat dari persentase ini, Jawa Tengah cukup baik dalam membangun jalan kabupaten/kota meskipun masih kalah unggul dari Jatim dengan selisih 6 persen.

Namun kalau melihat data persentase jalan kabupaten/kota dalam kondisi rusak berat, di antara ketiga provinsi ini Jateng menjadi yang paling sedikit. Lihat saja, di Jateng dari total jalan kabupaten/kota 26.525 KM, hanya ada 7,9 persen jalan dalam kategori rusak berat. Sementara Jawa Barat, dari 24.027 KM ada 9,1 persen dalam kondisi rusak berat. Sedangkan Jawa Timur, dari 38.670 KM ada 8,5 persen jalan dalam kategori rusak berat.

Dan usut punya usut, kondisi jalanan Jateng yang menunjukkan hasil cukup baik itu memang mengalami

perkembangan signifikan dibanding saat Ganjar mewarisinya atau awal menjadi gubernur pada 2013 silam.

Awal Ganjar menjabat sebagai Gubernur Jateng, jalan provinsi dalam keadaan baik ada 1.325 KM dan dalam kondisi rusak berat ada 233 KM. Namun pada 2021, jalan provinsi dalam kondisi baik bertambah menjadi 2.088 KM serta jalan yang masuk kategori rusak berat nihil atau 0 persen.

Kemudian sejak awal Ganjar menjabat Gubernur Jateng juga, jalan kabupaten/kota dalam kondisi baik ada 12.005 Km dan kondisi rusak berat ada 2.413 KM. Lalu pada 2021, jalan kabupaten/kota di Jateng atau 8 tahun kepemimpinan Ganjar, jalan dalam kondisi baik bertambah menjadi 15.484 KM dan dalam kondisi rusak berat berkurang menjadi 2.109 KM.

Selain itu, kondisi jalan dalam kondisi rusak ringan dan sedang pun menunjukkan penurunan yang cukup baik. Pada 2013, jalan provinsi di Jateng dalam kondisi rusak ringan ada 358 KM dan sedang 624 KM. Lalu pada 2021 mengalami penurunan yakni dalam kondisi rusak ringan tersisa 119 KM dan sedang 294.

Kemudian pada 2013, kondisi jalan kabupaten/kota di Jateng yang masuk kategori rusak ringan ada 4.591 KM dan sedang 6.763 KM. Sementara pada 2021 jumlah itu juga mengalami penurunan yakni dalam kondisi rusak ringan menjadi 2.452 KM dan sedang menjadi 6.480 KM. Penurunan dari awal Ganjar menjabat hingga rilis data terbaru tersebut cukup signifikan.

Saya bukan bermaksud untuk bilang kalau Ganjar lebih baik dari pemimpin daerah lainnya. Tapi berdasarkan data yang ada, demikianlah yang terjadi sebenarnya. Jateng bukanlah provinsi dengan jalan rusak berat terbanyak seperti yang dituduhkan.

Meski demikian, masalah jalan selalu menjadi persoalan utama karena jadi akses untuk kelancaran perekonomian masyarakat. Bahkan di provinsi paling sedikit penduduknya pun yakni di Kalimantan Utara, kondisi jalan rusak berat terbilang cukup banyak yakni 1.381 KM. Hal itu menjadi bukti, yang sedikit saja cukup rumit mengurusinya apalagi yang mencapai 30 juta lebih penduduk.

Namun ketika membongkar data wilayah dengan jalan rusak di Indonesia ini, saya hanya mau bilang jika Ganjar sudah berhasil lolos dari tuduhan. Hal itu mungkin berkat terobosannya yang aktif blusukan, serta membuka kanal aduan melalui jalan cantik dan laporgub. Sebab saat warga melaporkan, tim Pemprov Jateng langsung sat set menanganinya.

Lalu soal tuduhan yang masih terus menerus ada itu bagaimana? Bagi saya cuekin saja. Mungkin itu karena rasa iri yang sudah menyelimuti mereka dan rasa marah akibat susah menemukan celah yang mampu melemahkan kekuatan Ganjar sebagai pemimpin masa depan. Cukup nikmati dan jangan lupa minum kopi.

Ganjar dan Bunga Matahari

Clytie tak henti-hentinya memandang langit dari siang hingga malam hari. Itu dilakukan sebab rasa cintanya kepada Helios sang Dewa Matahari, yang terus memancarkan keindahan. Clytie tak pernah berpindah tempat agar bisa menatap keindahan pujaan hatinya dari sudut yang sama.

Clytie adalah peri yang riang gembira dan selalu membawa kebahagiaan dimanapun dia berada. Namun selain itu, Clytie ternyata memiliki sifat setia. Kesetiaannya tak goyah sedikitpun walau Helios tahu dan memilih untuk tidak mempedulkannya.

Bahkan karena saking lamanya dia tak berpindah tempat dan hanya memandangi Helios, kaki Clytie ditumbuhi akar. Dia pun berubah menjadi sekuntum bunga warna kuning yang menawan. Bunga perwujudannya itu mempunyai mahkota yang senantiasa menghadap ke matahari.

Cerita mitologi Yunani ini dipercaya sebagai awal mula adanya bunga matahari. Bunga matahari memang identik dengan kesetiaan, sebab kelopak bunganya selalu menghadap ke arah manapun matahari berada. Berkat warna kuning yang cerah, bunga ini juga melambangkan pesona matahari yang istimewa.

Sebagaimana bunga lainnya, bunga matahari juga telah banyak menginspirasi seniman diantaranya Claude Monet dan Vincent Van Gogh. Selain itu, orang-orang juga menggunakan bunga matahari untuk diberikan kepada keluarga, sahabat, pacar hingga idola sebagai ungkapan rasa cinta dan sayang.

Salah satu contohnya seperti yang aku lihat saat Tamara Syarief seorang TikToker Milenial, memberikan bunga matahari kepada Ganjar Pranowo. Momen itu terjadi usai

acara *Talkshow Milenial With Gen Z and Millenials Influencers, Selebgram, TikTokers* yang menghadirkan Ganjar sebagai narasumber.

Melihat Tamara, sekilas ada kemiripan dengan Clytie. Bedanya Clytie tak bisa bertemu Helios, tapi Tamara bisa bertemu Ganjar. Raut wajah kegembiraan tak bisa ditutupi Tamara saat bertemu dengan Ganjar. Dia mengaku mengagumi sosok Ganjar dan sejak lama ingin bertemu. Akhirnya dia dipertemukan dengan membawa bunga matahari sebagai ungkapan kebahagiaan dan keceriaan.

Ganjar juga dinilai sebagai sosok yang selalu membawa suasana senang dan ceria untuk orang-orang yang ditemuinya. Tak hanya itu, Ganjar merupakan sosok yang bisa beradaptasi dengan semua generasi. Salah satunya pada acara bareng generasi milenial dan generasi z tersebut Ganjar tetap seperti matahari yang memberikan sinarnya tanpa pandang bulu.

Kalau mengutip portal Kumparan.com, bunga matahari memiliki beberapa makna diantaranya kebahagiaan, semangat dan optimisme, kesetiaan, dan kejujuran. Barangkali inilah yang Tamara ingin tunjukkan. Bahwa sosok Ganjar memiliki sifat-sifat pada bunga matahari.

Yang pertama tentu saja kebahagiaan dan keceriaan. Sebagaimana lirik lagu Tugiman yang dibawakan Farel Prayoga yakni "Tenan sampeyan idaman. Metu ko omah dadi rebutan" yang memiliki makna Ganjar saat keluar rumah selalu jadi rebutan banyak orang. Indikator itu tentu dikarenakan Ganjar selalu berinteraksi, memberikan rasa nyaman, serta menebar kebahagiaan seperti yang terpotret di setiap unggahannya.

Berikutnya yakni sifat semangat dan optimisme. Dalam semua kesempatan, tak pernah kutemui Ganjar berpikir pesimis akan suatu hal. Seperti pembangunan IKN serta hilirisasi industri yang dicanangkan Jokowi, Ganjar yakin

jika itu terobosan luar biasa dan akan berjalan baik lewat kebijakan pemimpin berani dan tegas.

Lalu kalau bicara soal kesetiaan dan kejujuran, Ganjar menurutku masuk kategori tokoh politik yang getol menerapkan kedua hal ini. Taglinenya Tuanku Ya Rakyat, Gubernur Cuma Mandat jadi pegangan kesetiaannya untuk selalu melayani rakyat dengan baik. Bahkan program-program Ganjar semuanya berorientasi pada kebermanfaatan bukan hanya sebatas bangunan besar dan megah.

Dia juga mengusung tagline "Mboten korupsi, mboten ngapusi" yang mengiringi langkah kepemimpinannya. Kejujuran itu berbuah manis sebab transparansi Jateng mendapat nilai baik serta desa anti korupsinya menjadi percontohan nasional. Bahkan Ganjar tak segan untuk mengakui jika ada program yang kurang maksimal saat dia menjabat. Ganjar tak pernah berkelit untuk mengamankan apalagi berlari atas apa yang sudah dia kerjakan.

Sebagaimana Clytie, Ganjar juga mungkin sudah berubah jadi sekuntum bunga matahari. Yang kelopaknya selalu menghadap ke arah mana pun rakyat berada. Dan menghasilkan biji bunga atau kuaci yang memiliki nutrisi baik untuk kesehatan. Serta warna kuning cerahnya yang melambangkan pesona yang istimewa.

Cara Santuy dan Elegan Ganjar Balas Sindiran

Belakangan ini Anies terlihat sibuk sekali. Bukan sibuk kerja untuk kemajuan bangsa, tapi sibuk berkata-kata dan menyindir sana sini. Jokowi sampai Ganjar Pranowo masuk di radar orang-orang yang Anies sindir. Anies menyindir soal aktivitas Ganjar yang suka lari pagi lalu mempostingnya di media sosial.

Bagi Anies dia tak demikian. Saat turun ke masyarakat dan mendengarkan aspirasi mereka, Anies mengaku tak bawa kamera serta eksis mempostingnya di media sosial. Dia juga bilang kalau tantangannya adu lari jelas Anies kalah, tapi kalau tantangan adu gagasan, karya, rekam jejak, dirinya mengaku siap.

Tapi yang namanya rekam jejak nggak bisa bohong. Tak lama usai Anies mengatakan itu, ramai di media sosial menunjukkan kameramen Anies yang terciduk masuk dalam frame video amatir yang disebut atas inisiatif warga. Sebenarnya tanpa harus dilawan pun, apa yang dikatakan Anies pasti mentah dan ujung-ujungnya terbukti kontra narasinya.

Misal saja soal kritik pembangunan jalan era SBY dengan Jokowi. Secara naluriah, kontra narasi Anies itu bermunculan salah satunya datang dari tokoh besar yakni Tuan Guru Bajang. Video-video yang membahas hal itu juga langsung bermunculan di media sosial sebagai bukti jika rakyat sudah geram atas kata-kata manis Anies.

Kalau boleh aku katakan, Anies ini memang cari panggung. Sebab narasi itu bukan karena menjawab pertanyaan wartawan, tapi dia paparkan sendiri dalam forum relawan juga dalam konpers. Hal itu menunjukkan tipikal

orang yang penting ngomong dulu urusan konsekuensi belakangan. Yang penting jadi perbincangan dan semakin dikenal, haduh.

Oh kembali ke Ganjar. Setidaknya ada tiga poin yang kucatat tentang balasan Ganjar terhadap sindiran yang diluncurkan Anies. Tiga poin balasan Ganjar ini dia utarakan saat ditanya oleh wartawan. Mungkin saja kalau nggak ditanya, Ganjar nggak mau ikut menanggapi karena seperti yang dijelaskan di awal tadi, kontra narasi Anies bermunculan dengan sendirinya.

Pertama soal hobi lari, Ganjar menjawabnya bukan dengan ndakik-ndakik. Dia hanya menunjukkan kaos yang bertuliskan 'Kalau Mau Sehat, Ayo Olahraga'. Lalu kedua soal unggahan foto di medsos saat jogging. Ganjar juga menjawabnya santuy saja yakni "Lah iya foto upload saja kalau punya IG," kata Ganjar.

Jawaban Ganjar ini menunjukkan kalau dia nggak ambil pusing dengan apa yang dikatakan Anies. Lagipula masa orang mau sehat dilarang. Terus di eranya media sosial sekarang ini, masa orang mau upload foto harus dilarang juga. Selagi tidak melanggar komunitas di masing-masing platform media sosial dan tidak melanggar aturan negara kan sah-sah saja.

Sebelum masuk ke poin ketiga, aku mau katakan kalau ada perbedaan mendasar antara Ganjar dan Anies. Kalau Ganjar menanggapi sindiran dengan santuy dan elegan, tapi Anies menanggapi dengan serius lalu seperti biasa berupaya playing victim. Salah satunya kelihatan di poin ketiga yang mau aku bahas.

Poin ketiga ini, soal konferensi pers yang diadakan Anies dalam rangka menanggapi isu cawe-cawe Presiden Jokowi. Anies terlihat keblingsatan dengan pernyataan Jokowi tersebut. Lalu dengan jurus andalannya dia membuat narasi

kalau ada kekhawatiran ada penjegalan dalam pemilu. Serta akan terciptanya pemilu yang tidak berasaskan keadilan.

Pernyataan Anies ini juga dijawab Ganjar dengan santuy dan elegan. Kata Ganjar, nggak ada yang perlu ditakutkan soal isu-isu kalau kita sudah siap mencalonkan diri pemilu. Jawaban Ganjar ini membuka pikiranku. Karena kalau dipikir-pikir, benar juga jika orang itu niatnya baik, tak memiliki masalah, dan hal negatif lainnya harusnya bersikap biasa saja dan tidak menuduh sana sini.

Kalau doyananya nuduh gitu kan, kelihatan kalau seolah-olah apapun nanti hal buruk yang menyimpannya, yang salah pasti pemerintah. Kalau memang tidak ada masalah apa-apa, bukankah tak perlu takut dan bersikap biasa saja? Kira-kira begitu.

Membaca Gagasan Ekonomi Ganjar Pranowo

Presiden Jokowi pernah mengatakan jika sekarang bukan eranya politik *gontok-gontokan*. Namun saat ini eranya adu gagasan atau kontestasi program mengadu ide. Perkataan Jokowi itu harusnya menjadi kiblat para politisi untuk tak lagi memainkan isu personal. Sebab personalisasi tak menawarkan apapun selain kebencian, sementara ide menawarkan kemajuan.

Makanya lewat pernyataan Jokowi ini, saya jadi tertarik untuk membaca gagasan yang dibawa para tokoh yang potensial maju sebagai capres. Tentunya kalau gagasan secara keseluruhan akan sangat banyak sekali. Untuk pertama ini saya coba fokuskan pada bidang ekonomi dahulu. Dan berhubung saya tinggal di Jawa Tengah, saya akan membaca gagasan Ganjar di bidang ini.

Bidang perekonomian ini sangat penting karena jadi motor penggerak kehidupan masyarakat. Sebagaimana ilmu ekonomi, ada produsen ada konsumen, ada nilai harga ada nilai beli, dan yang terpenting adalah adanya nilai untung dari masing-masing pihak, baik penjual maupun pembeli.

Saat saya membaca, ternyata Ganjar sudah getol membuat gebrakan di sektor ekonomi sejak 2013 atau awal dirinya menjadi Gubernur Jateng. Kala itu, Ganjar menaruh perhatian pada koperasi dan UMKM karena menjadi senjata untuk meningkatkan perekonomian daerah.

Lalu kalau secara keseluruhan, di antara terobosan Ganjar di bidang ekonomi yakni sertifikasi untuk pengelola dan profesi koperasi. Hasilnya salah satu Koperasi Unit Daerah (KUD) Mino Saroyo di Cilacap berhasil meningkatkan kesejahteraan nelayan di sana. Terobosan Ganjar ini juga

mendapat penghargaan Satyalancana Pembangunan dari Presiden SBY tahun 2014.

Selain itu, Ganjar juga memberikan akses permodalan lewat Kredit Usaha Rakyat (KUR) Super Mikro. Lalu ada pembinaan UMKM yang berkat hal tersebut, jumlah UMKM binaan Jateng tahun 2022 ada 177.256 unit dan menyerap tenaga kerja hingga 1.320.953 orang. Jumlah itu meningkat dibanding awal dirinya menjabat yang hanya ada 30.339 unit dan penyerapan tenaga kerjanya 480.508 orang.

Kemudian ada Lapak Ganjar dan Hetero Space. Hetero Space ini menjadi ruang bertemu kreativitas dan terjaringnya kolaborasi untuk para anak muda dalam pengembangan bisnis mereka. Sehingga Hetero Space menjadi rumah melahirkan entrepreneur muda baru serta menciptakan generasi yang bisa memberikan ilmunya kepada masyarakat luas.

Ganjar mungkin tidak mengucapkan, tapi melihat dan membaca apa yang Ganjar lakukan saya teringat pada sistem ekonomi yang diprakarsai oleh Muhammad Hatta selaku Bapak Ekonomi sekaligus Proklamator Kemerdekaan Indonesia. Sistem itu yakni ekonomi rakyat/kerakyatan. Apa yang Ganjar lakukan persis apa yang Moh Hatta katakan.

Bahkan ekonomi rakyat ini tercantum dalam UUD 1945. Di situ dikatakan jika ekonomi rakyat merupakan sistem guna mewujudkan kedaulatan masyarakat di bidang ekonomi. Ekonomi rakyat juga diartikan sebagai suatu proses pengelolaan usaha secara mandiri dan kolaboratif oleh kelompok-kelompok masyarakat.

Sementara menurut *International Labour Organization (ILO)*, pengertian ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi tradisional yang dilakukan masyarakat lokal untuk mempertahankan hidupnya. Masyarakat lokal di sini maksudnya adalah masyarakat dengan aktivitas ekonomi sederhana seperti pedagang kecil dan UMKM.

Ganjar pastinya memiliki pandangan ini dalam perwujudan programnya. Bisa jadi pula, inilah cita-cita yang Ganjar tanamkan untuk membangkitkan perekonomian di Jawa Tengah. Jika dicermati, gubernur satu ini memang fokus membangun dari tingkat paling bawah. Artinya dia menaruh perhatian pada rakyat kecil.

Membaca gagasan ekonomi Ganjar Pranowo ini saya memiliki kesimpulan kalau dia memang suka lari. Selain lari pagi untuk kebugaran sekaligus menyapa warga, Ganjar juga lari untuk menciptakan perekonomian rakyat yang merata. Artinya dia mengebut pembangunan tersebut yang kini hasilnya sudah bisa dirasakan.

Saya sebenarnya tak mau berandai-andai, tapi kalau gagasan dan apa yang sudah Ganjar lakukan ini diterapkan secara nasional, maka tentu akan lebih banyak lagi UMKM yang terbantu dan mandiri secara perekonomian.

Dalam wilayah Jateng saja Ganjar mampu menaikkan penyerapan tenaga kerja UMKM hampir tiga kali lipat, dari 480.508 orang menjadi 1.320.953 orang. Bagaimana jika hal itu Ganjar lakukan dalam skala nasional? Iya kita pasti sudah tahu jawabannya. Maka memang wajar saat Ganjar hadir di Surabaya, dia dinobatkan sebagai Bapak UMKM Nasional oleh warga.

Ganjar Diserang Isu SARA

Saya ingat betul saat Adian Napitupulu menyampaikan konsep gerakan politik identitas Agnes Heller. Menurutnya politik identitas fokus perhatiannya pada perbedaan. Saat sebuah identitas digunakan untuk mempertajam perbedaan, serta memicu adanya gesekan, disitulah politik identitas dimainkan.

Seperti belum cukup dengan pengalaman buruk pada Pilkada DKI 2017, kali ini pertunjukkan politik identitas itu kembali dipertontonkan. Saya tidak menuding kalau pelakunya sama seperti saat Pilkada DKI silam. Saya hanya menyoroti perilakunya yang ternyata masih ada di Indonesia.

Kali ini, Ganjar Pranowo menjadi sasarannya. Video Ganjar sedang makan bersama orang-orang keturunan Tionghoa mendadak viral di media sosial. Tudingan Ganjar antek asing santer digaungkan dalam narasi video ini. Seolah-olah kedekatan Ganjar dengan etnis Tionghoa adalah kesalahan.

Padahal Ganjar adalah pemimpin yang dalam sepek terjangnya menjunjung tinggi persatuan. Ganjar tak pernah mempermasalahkan apa agama, suku, ras seseorang karena semua sama sebagai manusia. Ganjar selalu tegas mengatakan jika perpecahan bukan disebabkan perbedaan tersebut melainkan karena perbuatan yang dilakukan seseorang.

Saya tidak tahu mengapa tuduhan murahan macam ini masih ada. Tensi politik memang sedang memanas, apalagi Ganjar yang kian hari kian melejit namanya pasti membuat lawan politik ketar ketir. Tapi persaingan dengan memainkan politik identitas adalah perbuatan yang melebihi batas, karena aura ini kental dengan perpecahan bangsa.

Namun untungnya masyarakat kita sudah cerdas. Mereka sudah paham jika politik SARA bukanlah politik bermartabat. Politik SARA itu hanya sebuah cara murahan yang dengan gampangnyanya menjual kebencian di dalam pikiran masyarakat. Apabila ada seorang politikus menggunakan SARA dalam politik, maka bisa dipastikan dia memiliki mental antikemanusiaan.

Sebagai rakyat tentu saya tidak menginginkan politik SARA ini berlanjut. Karena peristiwa sejarah harusnya cukup menjadi pembelajaran bagi kita untuk tidak mempermainkan sentimen SARA. Bagaimana akibat sentimen SARA ini konflik terjadi hingga nyawa manusia seperti tak ada harganya.

Sebut saja tragedi konflik antar agama di Ambon, lalu pembantaian umat muslim di Poso Sulawesi Tengah, kerusuhan antar suku di Sampit, pembongkaran gereja di Aceh Singkil, ada juga insiden berdarah akibat perusakan musala di Tolihara Papua. Semua tragedi itu, jangan sampai terulang pada kontestasi politik yang seharusnya digelar dengan damai dan iklim berkemajuan.

Saya yakin seyakini-yakinnya, mutiara tetaplah mutiara dimanapun berada. Meskipun Ganjar dituding dengan rentetan isu yang berupaya men-downgrade dirinya, tapi Ganjar selalu akan menjadi Ganjar. Dia akan selalu menjadi pemimpin yang merangkul semua kalangan dari anak-anak, pemuda, hingga orang tua tanpa memandang status mereka.

Dia akan tetap berpihak pada rakyat melalui program-programnya yang selalu berfokus pada rakyat kecil. Jadi mengenai serangan sentimen SARA ini cukup kita berikan senyuman saja. Tetap fokus membangun bangsa dengan cara-cara baik dan santun. Karena sekali lagi, Ganjar bukanlah milik kaum tertentu saja, melainkan milik semua rakyat Indonesia. Ganjar ada untuk kita.

Membaca Visi Ganjar Pranowo pada Sektor Pendidikan

Masih lekat dalam ingatan saya tentang perkataan Immanuel Ebenezer atau Noel. Saat itu, Noel mengatakan kalau Ganjar Pranowo adalah capres yang minim gagasan. Atas dasar itulah, Noel yang semula penggerak GP Mania beralih dukungan ke Prabowo dengan nama Prabowo Mania 08. Katanya sih karena Prabowo punya ide dan gagasan serta nyali sebagai seorang pemimpin, hmm apa iya? Hehehe.

Tapi perkataan Noel waktu itu sebenarnya ada baiknya. Karena masyarakat termasuk saya ini jadi penasaran dan akhirnya memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak soal Ganjar. Dan ternyata, apa yang dikatakan Noel sangatlah kontradiktif dengan kenyataan. Sebab capres dari PDIP ini memiliki segudang ide bahkan sudah dilaksanakan di Jawa Tengah.

Salah satu gagasan yang bagi saya menarik adalah soal pendidikan. Sejak awal menjabat Gubernur Jateng, Ganjar menaruh perhatian serius pada sektor pendidikan. Perhatiannya itu karena pendidikan merupakan cara untuk menguatkan karakter bangsa sehingga pembangunan sosial serta pertumbuhan ekonomi akan mudah dicapai.

Setidaknya ada tiga poin gagasan Ganjar dalam mengembangkan dunia pendidikan. Pertama, akses pendidikan harus semakin banyak dan merata serta bagi yang tidak mampu harus dibantu oleh negara. Kedua, penetapan UMK guru dan pegawai honorer di lingkungan pendidikan. Ketiga, inovasi teknologi yang digunakan dalam dunia pendidikan.

Ketiga hal itu selaras dengan cita-cita Indonesia untuk 'memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa' dalam pembukaan UUD 1945. Dengan akses pendidikan merata, upah layak, serta inovasi teknologi, bukan tak mungkin pendidikan di Indonesia akan menyamai bahkan lebih maju dari Finlandia.

Oke mari kita ulas satu per satu gagasan Ganjar Pranowo ini. Pertama soal akses pendidikan merata. Dipungkiri atau tidak, biaya masih jadi persoalan serius dalam pendidikan tanah air. Jadinya, pendidikan seolah hanya dinikmati kalangan tertentu saja. Karena itulah Ganjar menaruh perhatian di sini.

Langkah yang telah Ganjar lakukan untuk memberikan pendidikan merata yakni dengan membebaskan biaya SPP bagi seluruh siswa SMA/SMK/SLB Negeri di Jateng. Tak tanggung-tanggung, anggaran yang dikucurkan juga sangat besar yakni Rp769 miliar. Tak hanya sekolah negeri, sekolah swasta juga mendapat bantuan operasional mencapai Rp159 miliar.

Selanjutnya yang menjadi gagasan unggulan serta sudah dibuktikan keberhasilannya yakni program SMKN Jateng atau sekolah gratis berbasis asrama bagi siswa miskin. Berdiri sejak 2014, SMKN Jateng full boarding ada tiga sekolah yakni di Kota Semarang, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Purbalingga.

Sementara ada 15 sekolah lagi yang tersebar dengan sistem semi boarding school. SMKN Jateng jadi terobosan pertama di Indonesia dan dijadikan percontohan nasional. Semua kebutuhan siswa ditanggung oleh Pemprov Jateng. Bahkan yang lebih menakjubkan, lulusan sekolah ini 80 persen lebih terserap dunia kerja lokal maupun luar negeri.

Kedua soal penetapan UMK guru dan pegawai honorer. Ganjar benar-benar menjadi oase di tengah gurun pasir. Upah guru honorer yang dicap horror, di tangan Ganjar

berubah jadi berkah. Sebab dia menetapkan honorarium seluruh Guru Tidak Tetap (GTT) di satuan pendidikan SMA, SMK, dan SLB Negeri sesuai UMK daerah ditambah 10 persen.

Jadi kalau dulu mereka hanya menerima Rp200 ribu, saat ini ada yang bisa Rp2,3 juta per bulan bahkan lebih. Sedangkan untuk Pegawai Tidak Tetap (PTT) di satuan pendidikan, mendapatkan hak sesuai UMK masing-masing. Anggaran gaji GTT maupun PTT ini berasal dari APBD Pemprov Jateng. Anggaran yang dikucurkan kurang lebih Rp527,4 miliar.

Tak hanya sektor formal, Ganjar juga menaruh kepedulian pada kesejahteraan guru agama non formal. Dia memberikan insentif bagi pengajar agama Islam di Madrasah Diniyah, pondok pesantren dan TPQ, Sekolah Minggu (Kristen/Katolik), Pasraman (Hindu), dan Vijjalaya (Buddha).

Ketiga, inovasi teknologi yang digunakan dalam dunia pendidikan. Era sekarang memaksa kita untuk memaksimalkan penggunaan teknologi bahkan dalam dunia pendidikan. Kemajuan zaman perlu ditopang kesadaran dan inilah yang dibidik Ganjar. Sebab perkembangan teknologi akan memberikan manfaat besar jika digunakan dengan baik dan bijak.

Lihat saja, implementasi link and match (keterhubungan) antara dunia pendidikan dengan dunia kerja diakselerasi oleh Ganjar. Peningkatan mutu pendidikan oleh Ganjar 2017 silam telah diapresiasi oleh Kemendikbud dengan anugerah Ki Hajar Award untuk kategori terbaik Tingkat Utama.

Ganjar dinilai berhasil melakukan inovasi berbasis sistem teknologi informasi dan komunikasi untuk dunia pendidikan. Diantaranya ada inovasi Lumbung Data Pendidikan, Jateng Pintar, iJateng, serta PPDB serentak secara online. Ini membuktikan kalau Ganjar ini pemimpin

yang melek teknologi. Pemimpin yang tak mau pendidikan berjalan stagnan melainkan harus ada terobosan mutu dan sistemnya.

Membaca visi Ganjar Pranowo pada sektor pendidikan ini seperti membaca masa depan Indonesia yang cerah. Bayangkan saja jika gagasan yang telah teruji keberhasilannya itu diterapkan secara nasional. Rakyat akan senang karena mendapat pendidikan merata, tenaga pengajar juga senang karena mendapat upah layak, serta banyak inovasi teknologi yang akan bermunculan.

Begitulah kira-kira gagasan Ganjar sektor pendidikan. Jadi kalau dibilang Ganjar minim gagasan, itu hanya cara lawan politik Ganjar saja untuk men-downgrade dirinya. Karena nyatanya, gagasan yang dibawa Ganjar telah dibuktikan dengan aksi nyata selama di Jateng. Sekian, kira-kira bagaimana menurut Anda?

Logical Fallacy yang Menimpa Ganjar Pranowo

Irving M Copi, seorang filosof asal Amerika mengatakan bahwa *logical fallacy* atau sesat pikir adalah argumen yang terlihat benar, namun sebenarnya mengandung kesalahan dalam penalarannya. Contohnya saat ada orang yang bilang "Wah dua hari ini hujan deras, pasti besok juga bakal hujan lagi."

Dalam contoh itu jelas jika perkataannya hasil dari kesesatan berpikir. Sebab besok tidak pasti akan hujan. Kalau orang yang berkata demikian hanya bertujuan sebagai trik hiburan, tentu tak masalah. Namun saat ini, *logical fallacy* banyak digunakan sebagai alat mengadu domba dan propaganda.

Lagi enak-enak minum kopi sambil menikmati weekend, saya disuguhkan pemandangan logical fallacy saat tak sengaja scroll media sosial. Itu berasal dari akun instagram Ganjar Pranowo. Tak seperti biasanya, komentar postingan orang nomor satu di Jateng ini mendadak ramai dengan pembahasan Indonesia ditunjuk jadi tuan rumah Piala Dunia U-17.

Di antara komentar itu, ada yang levelnya biasa, sedang, hingga pedas banget. Seperti "Tolong pak untuk kali ini jangan ganggu lagi dong, tolong kerjasamanya." "U-17 jangan diganggu ya." "Piala dunia U-17 di Indonesia pak, nggak cari panggung lagi?" "Ganjar jangan merusuh." hingga "Pak Ganjar kalo tidak suka bola, gausah bacot ya. Diem aja."

Kalau saya jadi Ganjar, rasanya seperti lagi makan terus didorong orang sampai terpelantak dan jatuh makanannya. Artinya, Ganjar yang sedang disibukkan dengan aktivitasnya sebagai gubernur serta bacapres dari

PDIP, tiba-tiba diberondong dengan narasi yang tidak masuk akal.

Saya berusaha memahami perasaan netizen, sebab saya juga jadi salah satu orang yang cukup kecewa karena Piala Dunia U-20 dibatalkan di Indonesia. Tapi sekecewa-kecewanya saya, tidak pernah sedikitpun keluar dari logika. Dibatalkannya Pildun U-20 kala itu tentu tak sembarangan diputuskan oleh FIFA. Alasan keamanan serta persoalan konstitusi jadi pertimbangan besar.

Makanya terlihat aneh saat netizen berbondong-bondong menyerang Ganjar soal Pildun U-17 saat ini. Karena sama sekali tidak ada hubungannya. Waktu itu, Ganjar lantang menyuarakan penolakan bukan pada penyelenggaraan Pildun U-20, tetapi adanya keterlibatan tim Israel yang bertentangan dengan spirit Bung Karno dan konstitusi.

Sementara pada gelaran Pildun U-17 ini, tim Israel tak ikut bertanding. Artinya serangan yang dilontarkan netizen kepada Ganjar itu hanya upaya propaganda saja. Tujuannya tak lain tak bukan, untuk mendiskreditkan Ganjar yang saat ini namanya kian moncer dalam perpolitikan tanah air.

Serangan logical fallacy yang menimpa Ganjar ini terlihat makin sistematis. Ibaratnya sulit melihat Ganjar tercebur dalam kubangan, dan saat tercebur harus segera dimanfaatkan dengan baik untuk mempermalukannya. Iya meskipun ajaibnya, Ganjar akan selalu cepat keluar dari kubangan itu.

Saat polemik Pildun U-20 saja, Ganjar mampu menyadarkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan cepat. Dari yang awalnya membully habis-habisan, saat itu malah berbalik jadi respect dan mendukung Ganjar. Lalu soal serangan tak masuk akal ini, saya yakin tak perlu ditanggapi pun pasti lebih banyak yang

sudah paham dan mengerti ketimbang yang tersesat pikirannya.

Karena ya salah satu faktor seseorang menderita logical fallacy ya karena dia tidak mengetahui topik yang sedang dibahas. Sehingga terjadi kesalahpahaman. Makanya literasi mengenai politik atau paling tidak pengetahuan mengenai sosok bakal calon pemimpin itu sangat penting, apalagi bagi generasi muda.

Akhirnya, daripada ikut dalam jurang logical fallacy yang menurut saya sama sekali tak menguntungkan. Lebih baik kita awasi persiapan serta pelaksanaan Piala Dunia U-17 agar berjalan sukses dan berhasil. Yang tak kalah penting, mari dukung timnas untuk tampil dengan performa terbaik dan tunjukkan jika masyarakat Indonesia adalah masyarakat berbudaya dan cerdas. Bravo Timnas Indonesia U-17.

Di Tangan Ganjar, UMKM Berkibar

Krisis moneter pada rentang 1997-1998, sangat memukul perekonomian Indonesia. Krismon yang merusak nilai mata uang, pasar saham, harga aset, serta rasio utang luar negeri yang bertambah, bukan hanya berimbas pada perekonomian, namun juga pada kehidupan politik. Soeharto yang sudah 32 tahun memimpin akhirnya lengser. Hal sama juga dialami Perdana Menteri Thailand, Yongchaiyudh.

Saat krismon berlangsung, sektor UMKM Indonesia masih cukup kuat. Disaat banyak perusahaan kolaps dan PHK karyawan, UMKM mampu bertahan dan menyerap tenaga kerja. UMKM berhasil melawan krisis dan mampu melakukan upaya mandiri untuk menggeser ketergantungan bahan baku impor menjadi dalam negeri.

Sektor UMKM besar dan mampu melawan krisis jadi keistimewaan untuk Indonesia. Sebab tak semua negara memiliki itu. Misalnya saja Venezuela. Negara itu terlalu menggantungkan perekonomian nasional pada minyak bumi. Saat harga minyak merosot, Venezuela mengalami keterpurukan ekonomi berkepanjangan.

Maka tak heran kalau ada sebutan 'Pahlawan ekonomi Indonesia itu UMKM'. Karena kontribusinya sangat luar biasa terhadap PDB. Di era kepemimpinan Presiden Jokowi, dikutip dari data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB 61,07 persen atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM juga mampu menyerap 97 persen dari total tenaga kerja yang ada.

Sektor UMKM benar-benar terpukul saat Covid-19 melanda. Presiden hingga kepala daerah memutar otak untuk bisa membuat pahlawan ekonomi Indonesia ini bangkit. Salah

satunya dilakukan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Dirinya menggagas program Lapak Ganjar untuk membantu UMKM di Jawa Tengah.

Lewat program ini, pelaku UMKM dibantu Ganjar menggunakan instagram sebagai media promosi. Hasilnya cukup membanggakan, karena perlahan cukup banyak UMKM yang produknya laris bahkan hingga ke mancanegara. Ganjar memang jadi satu dari sekian banyak pemimpin yang menaruh perhatian besar terhadap sektor UMKM.

Sepak terjangnya selama dua periode di Jateng jadi bukti keberpihakannya. Pelatihan dan pengembangan UMKM sudah sering Ganjar selenggarakan, bantuan insentif, akses modal usaha dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Super Mikro, Kredit Milenial, Kredit Perempuan, serta ruang kreatif yang diberi nama Hetero Space.

Dengan tersedianya ruang bersama bagi pelaku UMKM muda ini, akan tercipta ruang kreativitas serta ide-ide segar dalam dunia UMKM khususnya digitalisasi. Dengan digitalisasi ini, pelaku UMKM di Jawa Tengah dengan entrepreneur muda bisa membuat produk lebih kreatif serta pemasaran luas hingga luar negeri.

Apa yang kita tanam, akan kita tuai. Demikian peribahasa yang cocok menggambarkan Ganjar Pranowo. Perhatiannya pada UMKM membuahkan hasil baik. Jumlah UMKM binaan Jateng tahun 2022 ada 177.256 unit dan menyerap tenaga kerja hingga 1.320.953 orang. Jumlah itu meningkat dibanding 2013 saat dirinya awal dirinya menjabat yakni hanya ada 30.339 unit dan penyerapan tenaga kerjanya 480.508 orang.

Kenaikan yang sangat besar itu, menjadikan UMKM di Jateng tahan banting. Belum lagi PDB yang diberikan pastilah sangat besar. Warga Surabaya tampaknya tak salah saat menobatkan Ganjar sebagai Bapak UMKM Nasional. Karena langkahnya nyata untuk pemerataan perekonomian

rakyat kecil, menyerap tenaga kerja lebih banyak, dan tentunya mengentaskan kemiskinan.

Pantas saja kalau melihat data BPS, kemiskinan di Jawa Tengah sejak 2013 hingga 2022 mengalami penurunan yang cukup banyak yakni hampir satu juta jiwa. Usut punya usut, perhatian Ganjar tak hanya bagi Jawa Tengah. Namun UMKM di luar Jateng juga turut merasakan.

Pada program Lapak Ganjar misalnya. Ternyata antusiasme datang bukan hanya dari warga Jateng tapi juga ada dari Jawa Timur dan Jawa Barat. 1.000 UMKM di Nganjuk, Jawa Timur tak lepas dari tangan Ganjar. Bupati Nganjuk, Marhaen Djumadi mengaku pernah membawa rombongan ke Jateng untuk belajar pengelolaan UMKM pada Ganjar.

"Pak Ganjar ini prestasinya banyak sekali, yang sangat menonjol di bidang UMKM. Beliau ini punya banyak produk pendampingan untuk UMKM, termasuk kredit lunak UMKM di Jateng, tahun lalu saja mencapai 56 triliun," jelasnya.

Melihat pernyataan Pak Marhaen, saya tambah yakin kalau Ganjar bukan pemimpin kaleng-kaleng. Penurunan kemiskinan, daerah percontohan antikorupsi, provinsi dengan reformasi birokrasi terbaik, serta program bagi UMKM yang bahkan dirasakan manfaatnya oleh provinsi lain, membuktikan kematangan kepemimpinannya.

Bahkan kalau melihat data dari BPS Jateng mencatat kalau ekonomi Jawa Tengah tumbuh positif pada triwulan I 2023 sebesar 5,04 persen secara Year on Year. Kondisi ini melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang tumbuh 5,03 persen YoY. Sementara kalau mengacu data Dinas Koperasi UKM Jateng, UKM Jateng ada sekitar 4 juta lebih dengan 3,7 juta merupakan UKM di bidang mikro.

Saya hanya berdoa, semoga kelak Ganjar bisa mewujudkan program-program di bidang UMKM saat jadi

pemimpin Indonesia nanti. Sehingga apa yang sudah dilakukan akan selalu lestari. Karena tidak semua pemimpin memiliki kepedulian serupa. Apalagi memiliki tangan seperti Ganjar Pranowo, yang mampu membawa UMKM semakin berkibar.

Kisah Dua Remaja Jateng Ini Memang Bikin Iri

Aku bukan Rafli Saputro. Tapi membayangkan kesuksesannya sekarang, membuatku iri. Bayangkan saja, orang yang dahulu tak punya harapan melanjutkan pendidikan, kini bisa bekerja di Jepang dan menghidupi keluarga, merenovasi rumah hingga membeli tanah. Bisa dibilang, ekonomi bukan lagi jadi penghalang bagi Rafli dan keluarga.

Terbukanya pintu gerbang kesuksesan Rafli, dimulai saat dirinya bekerja keras untuk melanjutkan pendidikan usai lulus SMP. Karena pekerjaan sang ibu hanya seorang buruh pemotong filter rokok, serta ayah yang bekerja serabutan, harapan Rafli melanjutkan ke jenjang lebih tinggi harus pupus.

Biaya adalah faktor utamanya. Meski malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, tapi kerja keras ternyata mengantarkan remaja asal Kudus ini menuju nasib yang baik. Dia akhirnya bisa melanjutkan pendidikan di SMKN Jateng. Sebuah sekolah yang dari masuk hingga lulus *free* atau gratis.

Bahkan diberikan fasilitas asrama, alat tulis, tas, seragam, hingga makan tiga kali sehari. Ini adalah anugerah terindah bagi Rafli dan keluarga. Karena sepeser pun tak keluar dari kantong mereka. Karena sudah tahu rasanya berjuang meraih pendidikan, kesempatan ini tidak disia-siakan Rafli.

Dia giat belajar dan memanfaatkan dengan baik semua sarana dan prasarana yang ada untuk masa depannya. Dan betul saja, apa yang kita tanam memang akan kita tuai. Lulus dari SMKN Jateng, dia berhasil kerja di

Jepang. Sampai sini, aku jelas iri dengan Rafli. Karena bekerja di luar negeri dengan pendapatan besar adalah juga impianku.

Tapi apa boleh dikata. Kerja keras memang adalah jawabannya. Seperti juga yang dialami Dhimas Taufiq W. Remaja asli Semarang ini juga berhasil membuatku iri. Berkat kegigihannya, Dhimas berhasil meraih cita-citanya menjadi seorang Anggota Kepolisian. Dia kini menjadi Anggota Brimob.

Padahal aku tahu, perceraian orang tua saat dirinya berusia dua tahun adalah pukulan paling memilukan yang dirasakan Dhimas. Sejak kecil, dia hanya diasuh sang ibu yang bekerja sebagai office girl. Kondisi ini yang mungkin mencetak Dhimas jadi pribadi yang pantang menyerah.

Pada mulanya, Dhimas juga terkendala biaya untuk melanjutkan sekolah usai lulus SMP. Tapi anugerah tampaknya juga datang di depan pintu rumahnya. Dia akhirnya bisa bersekolah di SMKN Jateng setelah melewati rangkaian proses seleksi yang ketat. Sekolah ini sama seperti yang Rafli tempuh. Cuma bedanya, Rafli di SMKN Jateng kampus Pati, sementara Dhimas di Semarang.

Setelah aku sedikit cari tahu, ternyata SMKN Jateng yang full boarding sudah ada di tiga daerah yakni Pati, Semarang, dan Purbalingga. Sementara 15 lainnya masih bersifat semi-boarding school. Oke balik ke Dhimas. Kesempatannya bisa menempuh pendidikan gratis ini juga tak disia-siakan hingga cita-citanya tercapai.

Kesuksesan Dhimas ini mengubah nasib keluarganya. Dia bahkan membelikan sang ibu rumah lantaran selama ini masih tinggal di rumah saudara. Meski sampai kapanpun jasa ibu takkan terbalas, tapi kesuksesan anak-anaknya sudah cukup membuat ibu bahagia. Dhimas menyadari, dia tidak akan sampai pada kesuksesannya tanpa dukungan dan doa sang ibu.

Cerita dua remaja Jateng, Rafli dan Dhimas ini benar-benar membuatku iri. Tapi aku tersadar, rasa iri tidak penting dipelihara. Lebih aku mulai bergerak dan kerja keras mewujudkan cita-cita seperti dua orang sukses ini. Lagipula kalau dipikir-pikir, Rafli dan Dhimas adalah potret jika ekonomi bukanlah faktor penghambat untuk sukses.

Karena khusus di Jawa Tengah sendiri, di era Ganjar Pranowo memang tersedia program sekolah gratis bagi siswa miskin seperti yang sudah ditempuh kedua remaja ini yakni SMKN Jateng. Sebenarnya masih banyak kisah sukses para jebolan SMKN Jateng. Tapi nggak mungkin bisa aku paparkan semuanya.

Mudah-mudahan, kisah dua remaja yang berhasil mengubah kesejahteraan keluarga ini jadi inspirasi untuk semua orang. Terutama para remaja agar tetap semangat dalam meraih cita-cita.

Dan tak lupa, semoga sekolah-sekolah gratis semakin tersebar bukan hanya di Jateng, tapi seluruh Indonesia. SMKN Nusantara barangkali adalah nama yang cocok untuk sekolah gratis yang tersebar di seluruh Indonesia kelak.

Sekilas Soal Survei: Alasan Ganjar Digandrungi Pemilih Perempuan

Saya tidak kaget saat membaca hasil Lembaga Surabaya Survey Center (SSC) periode Agustus 2023, yang merilis kalau mayoritas perempuan memilih Ganjar Pranowo sebagai presiden dibandingkan Prabowo dan Anies.

Ganjar unggul cukup meyakinkan dengan raihan 41,3 persen. Sementara Prabowo dan Anies masing-masing 34,2 persen dan 16,7 persen. Ini bukan kali pertamanya Ganjar unggul di pemilih perempuan. Mei 2023 lalu, saat Litbang Kompas merilis survei, Ganjar menjadi sosok capres pilihan para perempuan.

Bukan tanpa alasan Ganjar digandrungi para pemilih perempuan. Sebab track recordnya saat di legislatif dan eksekutif, selalu menjadi garda terdepan bagi perempuan. Dulu, saat di DPR RI dia menjadi Ketua Pansus Parpol dan berhasil memperjuangkan 30 persen afirmasi perempuan di kepemimpinan partai politik.

Perjuangan Ganjar tak berhenti saat jadi Gubernur Jateng. Programnya 5Ng (*Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng*) atau bisa diartikan memantau ibu hamil berhasil menunjukkan hasil yang epik. Stunting berhasil turun 51 persen dalam kurun empat tahun, serta penurunan AKB juga AKB hingga 57 persen.

Lebih membanggakannya lagi, Jateng jadi daerah percontohan nasional penurunan stunting. Selain itu, Ganjar juga peduli untuk mencegah pernikahan dini lewat program *Jo Kawin Bocah*. Program ini juga membuahkan hasil epik sebab angka dispensasi perkawinan anak Jateng menurun dari 14.072 pada 2021 menjadi 11.392 pada 2022.

Ganjar juga berhasil memberdayakan perempuan dari kelompok rentan yang tersebar di 1.700 desa di Jateng melalui program Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP). Ini meliputi pendampingan teknis sesuai potensi, kearifan, dan kebutuhan masyarakat setempat. Di sini, perempuan juga belajar tentang keterampilan merintis wirausaha.

Langkah lainnya yang dilakukan Ganjar yakni mendorong pelibatan perempuan dalam pemerintahan. Terbukti, sembilan dari 23 kepala dinas di lingkungan Pemprov Jateng diisi perempuan. Ini adalah wujud nyata afirmasi perempuan yang dilakukan Ganjar.

Keberpihakan Ganjar inilah yang membuat para perempuan nyaman dan menjatuhkan pilihan kepadanya. Makanya wajar kalau para perempuan menggantungkan harapan di pundak Ganjar untuk menjadi presiden meneruskan Jokowi. So, bagaimana dengan kamu? Mau pilih yang sudah terbukti peduli atau yang hanya manis saat menjelang Pemilu saja?

Ganjar Membangun (Bagian 1): Sukses Dirikan Sekolah Gratis

Pada tulisan tema Ganjar Membangun bagian 1 ini, saya akan bercerita tentang keberhasilan Ganjar Pranowo dalam mendirikan sekolah gratis berbasis asrama untuk anak-anak kurang mampu di Jawa Tengah. Sekolah gratis itu dinamakan SMKN Jateng.

Ini bermula pada 2014 lalu, saat usia kepemimpinan Ganjar berjalan hampir satu tahun. Dia menyadari jika angka kemiskinan kala itu cukup tinggi, serta masih banyak warga yang tidak mampu mengakses pendidikan dengan layak.

Sebagai kepala daerah, Ganjar tentu saja bertugas untuk menyelesaikan problem tersebut. Komitmennya saat mengucapkan sumpah gubernur untuk berbakti kepada masyarakat, nusa, dan bangsa perlu ditunaikan. Karena itulah, pada 2014 sekolah gratis diluncurkan.

Semua kebutuhan siswa mulai dari tempat tinggal, seragam, makan, dan perlengkapan sekolah lainnya ditanggung oleh Pemprov Jateng, alias gratis. Para orang tua dan siswa tak perlu lagi memikirkan biaya dan bisa lebih fokus belajar serta mengembangkan skillnya.

Bukan hanya itu, Ganjar juga menekankan nilai-nilai kedisiplinan dan kebersamaan dalam pembelajaran di SMKN Jateng. Para siswa dididik ala semi militer agar terbentuk mentalitas kuat, memiliki jiwa korsa, serta gotong royong dan tetap gayeng, kalau kata orang Jawa.

Inilah kehebatan seorang Ganjar. Dia tak sekadar menggagas program, membangunnya, lalu meresmikannya. Tapi dia tetap memperhatikan bagaimana sumber daya manusianya bisa memiliki kualitas serta mentalitas untuk

bergerak menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Sebab untuk apa misalnya mendirikan sekolah gratis, kalau karakter mereka tidak ditempa dan dididik secara benar. Hal ini yang tak pernah luput dari seorang Ganjar. Membangun selalu didasarkan dua hal yakni membangun fisik bangunan dan membangun karakter.

Namun sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum tahu bahkan menutup mata soal program sekolah gratis Ganjar ini. Padahal kalau kelak dijadikan program nasional dengan nama SMKN Nusantara misalnya, atau tiap daerah dengan nama provinsi masing-masing, tentu pemerataan pendidikan bukan lagi jadi omong kosong.

Karena bagaimanapun, sekolah adalah hak kita semua. Implementasi ini sudah dilakukan Ganjar di Jawa Tengah. Bahkan terobosannya berhasil meraih hasil positif. Salah satunya SMKN Jateng menduduki peringkat teratas untuk kategori SMKN versi data Top 1.000 yang dirilis LTMPT.

Sudah banyak cerita haru sekaligus menggembirakan datang dari mereka yang bersekolah di SMKN Jateng. Rafli Saputro misalnya, yang berhasil kerja di Jepang. Kemudian ada juga Dhimas Taufiq Widyanto, Nanda Fatih Rizki Nasirudin, dan masih banyak lainnya.

Kehidupan mereka kini jauh lebih baik. Bahkan kabar bahagiannya saat ini sudah bisa menghidupi keluarga, membeli sebidang tanah, hingga rumah sendiri. Berkat kerja keras dan semangat belajar di SMKN Jateng, mereka akhirnya sukses dan keluar dari kehidupan yang dulu seadanya bahkan kekurangan menjadi berkecukupan.

Ganjar Membangun (Bagian 1): Sukses Dirikan Sekolah Gratis ini bukti pemahaman Ganjar terhadap masalah yang dihadapi rakyat. Pengalamannya sebagai aktivis, dua periode di DPR RI, Gubernur Jateng, dan berasal

dari rakyat bawah, menjadikan Ganjar matang sebagai pemimpin.

Saat ini SMKN Jateng yang sudah full boarding tersebar di tiga daerah yakni Kota Semarang, Purbalingga, dan Pati. Sementara semi boarding tersebar di Demak, Rembang, Blora, Grobogan, Sragen, Wonogiri, Klaten, Purworejo, Kebumen, Wonosobo, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, Brebes, dan Pemalang.

Mengakhiri tulisan bagian 1 ini, saya akan kutip perkataan Nelson Mandela bahwa "Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa Anda gunakan untuk mengubah dunia."

Ganjar Pemimpin Problem Solver Bukan Trouble Maker

Tidak ada kata yang pantas diucapkan selain terima kasih kepada Ganjar Pranowo. Gubernur Jawa Tengah yang akan purna tugas per tanggal 5 September 2023 ini, sudah memberikan sentuhan baru bagi kemajuan Jateng. Apa yang dilakukannya, membuat dia menjadi sosok pemimpin yang dirindukan.

Saya bukan warga Jateng. Tapi sudah sejak 2020 lalu saat dia meluncurkan program Lapak Ganjar, saya mulai mengikuti bagaimana seorang Ganjar menjalankan roda kepemimpinannya. Dia selalu berhasil menyentuh hati masyarakat dengan bukan hanya menjadi pemimpin, tapi juga menjadi teman dan ayah bagi semuanya.

Saya sangat terharu melihat gelombang rakyat yang tak rela Ganjar pergi meninggalkan Jateng. Gelombang itu beragam, ada anak-anak, generasi muda, orang tua serta berasal dari beragam profesi seperti petani, seniman, musisi, hingga para supir truk yang tergabung dalam Truk Nusantara.

Mereka berbondong-bondong mendatangi Ganjar untuk mengucapkan terima kasih, menampilkan pertunjukkan, mengobrol sekaligus salam perpisahan. Kehangatan terjalin seperti saat Ganjar mengobrol dengan orang-orang yang tergabung di komunitas difabel. Mereka yang mayoritas anak-anak itu mengungkapkan rasa cintanya kepada Ganjar.

"Aku sayang Pak Ganjar." Kata salah satu anak penyandang disabilitas.

Timbulnya cinta kasih mereka, karena kepedulian Ganjar terhadap kaum difabel. Ganjar tidak pernah absen mengajak mereka dalam Musrenbang. Mendengarkan aspirasi dan menerapkannya dalam kebijakan. Salah satunya

membuat kebijakan keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia kerja.

Gaya kepemimpinan Ganjar ini menandakan dia seorang pemimpin *problem solver*. Mengetahui masalah, lalu mencari solusi. Makanya dalam deretan gelombang itu juga ada para sopir truk. Karena aksi tegas Ganjar memberantas pungli yang selama ini jadi momok menakutkan bagi mereka.

Ratusan truk terparkir rapi di Jalan Pahlawan. Mereka mendatangi Ganjar untuk berterima kasih karena telah memberikan kenyamanan dengan menghilangkan pungli yang dimulai di Jembatan Timbang Subah. Bahkan atas ketegasannya, Ganjar dinobatkan sebagai bapak truk nusantara.

Tidak ada pemimpin sempurna. Selalu ada kelebihan dan kekurangan yang meliputi. Namun saya yakin kalau pemimpin *problem solver* bukan *trouble maker* pasti dirindukan oleh rakyatnya. Seperti Ganjar Pranowo ini. Seumur-umur, saya baru tahu ada pemimpin yang disambut suka cita saat jadi, serta ditangisi saat sudah selesai bertugas.

Ganjar telah berhasil memenangkan hati rakyat Jawa Tengah dan semua warga Indonesia. Banyak yang menjadi pemimpin, tapi sedikit yang bisa menghadirkan kepemimpinan baik dan bijaksana. Banyak yang menjadi pemimpin namun tidak mampu memimpin.

Tapi Ganjar? Mampu menjadi seorang pemimpin yang memimpin. Menjadi abdi rakyat dengan mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan apapun.

Terima kasih atas dedikasinya selama ini. Semoga sehat selalu dan mudah-mudahan seluruh rakyat Indonesia tahu ada pemimpin yang siap, baik fisik dan pengalaman untuk membawa Indonesia jadi lebih baik. Karena ketahuilah, bukan hanya Jateng yang butuh Ganjar, tapi juga negeri ini.

PROFIL PENULIS



Aditia Ardian, lahir di Serang, Banten pada 19 Mei 1998. Penulis merupakan alumni Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Sejak kuliah, penulis aktif dalam dunia kepenulisan, jurnalistik, dan media, baik sebagai penulis, reporter, maupun redaktur.

Perjalanan karirnya dimulai dari dunia organisasi kampus, khususnya di Lembaga Pers Mahasiswa MISSI. Di sini, penulis pernah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi dan bertanggung jawab atas jalannya keredaksian serta penerbitan majalah. Pengalaman ini memberikan penulis pengetahuan dalam meramu isu, menulis artikel, dan menyunting berita.

Penulis pernah magang sebagai reporter di Harian Suara Merdeka dan sebagai content writer di PT Arkadia Media Nusantara. Kontribusinya tersebut terbukti mampu meningkatkan traffic media hingga 10%. Selain itu, penulis juga pernah bekerja sebagai reporter dan redaktur di Koran PT Lingkar Madani Pers yang berbasis di Pati, Jawa Tengah.

Dalam ranah politik, penulis pernah terlibat sebagai content writer dan social media analyst untuk Tim Kampanye Pilpres Ganjar Pranowo - Mahfud MD pada periode 2022–2024. Penulis bertugas membangun narasi branding kampanye, menganalisis tren media sosial, serta mengelola isu-isu strategis untuk memperkuat citra pasangan calon.

Penulis juga pernah menjadi Konsultan Tim Pemenangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah, Abdul Razak – Sri Suwanto dalam Pilkada 2024. Dalam peran ini, penulis menyusun strategi komunikasi dan relasi publik dengan pemangku kepentingan lokal, membangun hubungan kerja sama antara kandidat dan organisasi masyarakat, serta merancang narasi kampanye yang responsif terhadap isu-isu lokal dan pemerintahan.

Prestasi yang pernah diraih penulis antara lain menjadi Narasumber Kelas Jurnalistik Tingkat Dasar oleh HMJ KPI UIN Walisongo, Juara 1 Lomba Kepenulisan Roemah Difabel, dan Pemateri Kepenulisan di UKM-U An-Niswa UIN Walisongo.

Bagi penulis, menulis bukan sekadar menyusun kata, tapi bagaimana menyebarkan nilai dan merekam sejarah. Semoga karya-karya penulis bisa memberikan semangat dan inspirasi bagi siapapun yang membaca.

CERMIN TAK PERNAH BERBOHONG

Buku ini adalah jejak langkah penulis dalam dunia penulisan, khususnya ketika menjadi bagian dari tim komunikasi politik Ganjar Pranowo. Setiap artikel di dalamnya lahir dari momen-momen reflektif, dinamika sosial-politik, serta semangat untuk menyuarakan ide dan gagasan.

Penulis percaya bahwa tulisan bukan sekadar rangkaian kata, tetapi jembatan untuk membangun persepsi, menggugah emosi, dan mendorong aksi. Dalam perjalanan penulis sebagai content writer, banyak pelajaran yang ditemui: tentang bagaimana opini dibentuk, bagaimana framing bekerja, dan bagaimana sebuah narasi bisa menggerakkan publik.

Antologi ini bukanlah kumpulan tulisan sempurna. Namun, ini adalah cermin dari proses bertumbuh, belajar, dan berkontribusi. Jika di antara lembaran-lembaran ini Anda menemukan satu-dua kalimat yang menginspirasi, menggugah, atau memberi sudut pandang baru, maka tujuan buku ini tercapai.

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca. Semoga kita bisa terus menulis dan menghidupkan gagasan-gagasan baik di tengah dunia yang penuh riuh.

Penulis,
Aditia Ardian